

BUKU AJAR **TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN**



Tim Penulis :

Edward Harefa, S.Pd., M.Nat.Sc

Dr. H. Achmad Ruslan Afendi, M.Ag

Dr. Drs. Perdy Karuru, M.Pd

Dr. Sulaeman, M.Pd.I

Dr. Alice Yeni Verawati Wote, M.Pd

Jonherz Stenlly Patalatu, S.Pd., M.A

Nur Azizah, M.Pd

Dr. Henny Sanulita, M.Pd

Adnan Yusufi, M.Pd.I

Liza Husnita, M.Pd

Hj. Imas Masturoh, S.Ag., M.Pd

Dr. Muhammad Warif, S.Pd.I., M.Pd.I

Moch. Fauzi, S.Pd., M.Pd., C.Ext

Dr. Hj. Nurjanah, S.Ag., S.Sy., M.SI

Dr. Tika Santika., S.Pd., M.Pd

Sulaiman, S.Pd., M.Pd

SONPEDIA.COM

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

BUKU AJAR TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Tim Penulis :

Edward Harefa, S.Pd., M.Nat.Sc
Dr. H. Achmad Ruslan Afendi, M.Ag
Dr. Drs. Perdy Karuru, M.Pd
Dr. Sulaeman, M.Pd.I
Dr. Alice Yeni Verawati Wote, M.Pd
Jonherz Stenlly Patalatu, S.Pd., M.A
Nur Azizah, M.Pd
Dr. Henny Sanulita, M.Pd
Adnan Yusufi, M.Pd.I
Liza Husnita, M.Pd
Hj. Imas Masturoh, S.Ag., M.Pd
Dr. Muhammad Warif, S.Pd.I., M.Pd.I
Moch. Fauzi, S.Pd., M.Pd., C.Ext
Dr. Hj. Nurjanah, S.Ag., S.Sy., M.SI
Dr. Tika Santika., S.Pd., M.Pd
Sulaiman, S.Pd., M.Pd

Penerbit

SONPEDIA.COM

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

BUKU AJAR TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Tim Penulis :

Edward Harefa, S.Pd., M.Nat.Sc
Dr. H. Achmad Ruslan Afendi, M.Ag
Dr. Drs. Perdy Karuru, M.Pd
Dr. Sulaeman, M.Pd.I
Dr. Alice Yeni Verawati Wote, M.Pd
Jonherz Stenlly Patalatu, S.Pd., M.A
Nur Azizah, M.Pd
Dr. Henny Sanulita, M.Pd
Adnan Yusufi, M.Pd.I
Liza Husnita, M.Pd
Hj. Imas Masturoh, S.Ag., M.Pd
Dr. Muhammad Warif, S.Pd.I., M.Pd.I
Moch. Fauzi, S.Pd., M.Pd., C.Ext
Dr. Hj. Nurjanah, S.Ag., S.Sy., M.SI
Dr. Tika Santika., S.Pd., M.Pd
Sulaiman, S.Pd., M.Pd

ISBN : 978-623-8531-49-3

Editor :

Sepriano & Efitra

Penyunting :

Ida Kumala Sari

Desain sampul dan Tata Letak :

Yayan Agusdi

Penerbit :

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

Redaksi :

Jl. Kenali Jaya No 166 Kota Jambi 36129 Telp. +6282177858344

Email : sonpediapublishing@gmail.com

Website : www.buku.sonpedia.com

Anggota IKAPI : 006/JBI/2023

Cetakan Pertama, Februari 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara

Apapun tanpa ijin dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan baik. Buku ini berjudul **“BUKU AJAR TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN”**. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih bagi semua pihak yang telah membantu dalam penulisan dan penerbitan buku ini.

Buku Ajar ini disusun sebagai buku panduan komprehensif yang menjelajahi kompleksitas dan mendalamnya tentang ilmu pendidikan. Buku ini dapat digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di bidang ilmu teori belajar dan pembelajaran dan diberbagai bidang Ilmu terkait lainnya. Buku ini dapat digunakan sebagai panduan dan referensi mengajar mata kuliah teori belajar dan pembelajaran dan menyesuaikan dengan Rencana Pembelajaran Semester tingkat Perguruan Tinggi masing-masing.

Secara garis besar, buku ajar ini pembahasannya mulai dari pengantar dan hakikat belajar dan pembelajaran, tujuan belajar dan Pembelajaran, prinsip-prinsip belajar dan asas pembelajaran, paradigma alternatif pembelajaran, toxonomi pendidikan, teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme, Teori belajar konstruktivisme, Teori belajar Humanistik, Teori belajar bibernatik, keterampilan mengajar, model pembelajaran CTL, model pembelajaran cooperative dan collaborative learning, permasalahan belajar dan pembelajaran. Selain itu materi mengenai motivasi belajar dan evaluasi belajar dan pembelajaran juga di bahas secara mendalam. Buku ajar ini disusun secara sistematis, ditulis dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, dan dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Buku ini mungkin masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, saran dan kritik para pemerhati sungguh penulis

harapkan. Semoga buku ini memberikan manfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam pembelajaran.

Sumatera Utara, Februari 2024

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
KEGIATAN BELAJAR 1 PENGANTAR DAN HAKIKAT BELAJAR DAN PEMBELAJARAN	1
A. HAKIKAT BELAJAR DAN PEMBELAJARAN.....	2
B. PENGERTIAN BELAJAR	2
C. PENGERTIAN PEMBELAJARAN	8
D. CIRI-CIRI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN	11
E. KOMPONEN DALAM PEMBELAJARAN	12
F. PARADIGMA DALAM PEMBELAJARAN	13
G. RANGKUMAN	15
H. TES FORMATIF	15
I. LATIHAN.....	16
KEGIATAN BELAJAR 2 TUJUAN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN.....	17
A. PENGERTIAN BELAJAR	18
B. CIRI-CIRI BELAJAR DAN JENIS-JENIS BELAJAR	20
C. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR.....	22
D. PENGERTIAN PEMBELAJARAN, DAN CIRI-CIRI PEMBELAJAR.....	24
E. KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN ABAD 21	25
F. RANGKUMAN	27
G. TES FORMATIF	28
H. LATIHAN.....	29
KEGIATAN BELAJAR 3	30
A. PENGERTIAN PRINSIP BELAJAR.....	31
B. PRINSIP-PRINSIP BELAJAR.....	32
C. PENGERTIAN ASAS PEMBELAJARAN.....	36
D. ASAS-ASAS PEMBELAJARAN	37

E.	IMPLEMENTASIKAN PRINSIP BELAJAR DAN ASAS PEMBELAJARAN	41
F.	RANGKUMAN	44
G.	TES FORMATIF	45
H.	LATIHAN.....	46
KEGIATAN BELAJAR 4 PARADIGMA ALTERNATIF		
PEMBELAJARAN		47
A.	PENGERTIAN PARADIGMA ALTERNATIF PEMBELAJARAN	48
B.	URGENSI PARADIGMA ALTERNATIF PEMBELAJARAN	49
C.	PARADIGMA TRADISIONAL DAN PARADIGMA ALTERNATIF	51
D.	MODEL PEMBELAJARAN ALTERNATIF	53
E.	TEKNOLOGI DALAM PARADIGMA ALTERNATIF PEMBELAJARAN	55
F.	BLENDED LEARNING SEBAGAI MODEL ALTERNATIF PEMBELAJARAN ABAD 21.....	57
G.	RANGKUMAN	60
H.	TES FORMATIF	61
I.	LATIHAN.....	62
KEGIATAN BELAJAR 5 TAKSONOMI PENDIDIKAN		63
A.	PENGERTIAN TAKSONOMI PENDIDIKAN	64
B.	TAKSONOMI BLOOM	65
C.	PRINSIP BELAJAR YANG MELANDASI TAKSONOMI BLOOM	73
D.	PERKEMBANGAN TAKSONOMI BLOOM	74
E.	RANGKUMAN	76
F.	TES FORMATIF	77
G.	LATIHAN.....	77
KEGIATAN BELAJAR 6 TEORI BELAJAR BEHAVIORISME.....		78
A.	BELAJAR MENURUT PANDANGAN BEHAVIORISME	79
B.	MENGENAL TEORI-TEORI BEHAVIORISME	80

C.	RANGKUMAN	92
D.	TES FORMATIF	93
E.	LATIHAN.....	93
KEGIATAN BELAJAR 7 TEORI BELAJAR KOGNITIVISME.....		94
A.	KONSEP KOGNITIVISME.....	95
B.	KONTRIBUSI TEORI KOGNITIVISME JEAN PIAGET.....	100
C.	KONTRIBUSI TEORI KOGNITIVISME JAROME BRUNER	103
D.	KONTRIBUSI TEORI KOGNITIVISME DAVID P. AUSUBEL	105
E.	KONTRIBUSI TEORI KOGNITIVISME ROBERT M. GAGNE	108
F.	TEORI KOGNITIVISME DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN.....	111
G.	POSITIF DAN NEGATIF TEORI KOGNITIVISME DALAM PEMBELAJARAN.....	113
H.	IMPLEMENTASI TEORI BALAJAR PSIKOLOGI KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN	115
I.	RANGKUMAN	116
J.	TES FORMATIF	117
K.	LATIHAN.....	118
KEGIATAN BELAJAR 8 TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME		119
A.	SEJARAH TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME	120
B.	PARADIGMA KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN	123
C.	TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME MENURUT PARA AHLI	125
D.	KELEBIHAN DAN KELEMAHAN TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME.....	127
E.	PENERAPAN TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN.....	130
F.	RANGKUMAN	133
G.	TES FORMATIF	133
H.	LATIHAN.....	134

KEGIATAN BELAJAR 9 TEORI BELAJAR HUMANISTIK	136
A. PENGERTIAN TEORI BELAJAR HUMANISTIK	136
B. TOKOH-TOKOH DALAM TEORI BELAJAR HUMANISTIK.....	138
C. KARAKTERISTIK TEORI BELAJAR HUMANISTIK.....	142
D. PRINSIP-PRINSIP TEORI BELAJAR HUMANISTIK.....	144
E. APLIKASI TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN.....	146
F. IMPLIKASI TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN.....	151
G. KELEBIHAN DAN KELEMAHAN TEORI BELAJAR HUMANISTIK.....	153
H. RANGKUMAN	155
I. TES FORMATIF	156
J. LATIHAN.....	157
KEGIATAN BELAJAR 10 TEORI BELAJAR SIBERNETIKA.....	158
A. PENGERTIAN TEORI BELAJAR SIBERNETIKA.....	159
B. TEORI PEMROSESAN INFORMASI	161
C. TOKOH-TOKOH TEORI BELAJAR.....	163
D. PENERAPAN TEORI BELAJAR SIBERNETIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN.....	164
E. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN TEORI SIBERNETIKA	166
F. RANGKUMAN	167
G. TES FORMATIF	167
H. LATIHAN.....	168
KEGIATAN BELAJAR 11 KETERAMPILAN MENGAJAR	169
A. PENGERTIAN KETERAMPILAN MENGAJAR	170
B. PRINSIP-PRINSIP KETERAMPILAN MENGAJAR.....	170
C. JENIS-JENIS KETERAMPILAN MENGAJAR.....	171
D. RANGKUMAN	179

E. TES FORMATIF	180
F. LATIHAN.....	180
KEGIATAN BELAJAR 12 MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING LEARNING	181
A. PENGERTIAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING LEARNING (CTL)	182
B. KARAKTERISTIK COTEXTUAL TEACHING LEARNING.....	184
C. PRINSIP CTL.....	185
D. ASAS-ASAS CTL.....	187
E. PROSEDUR CTL	190
F. KELEBIHAN DAN KELEMAHAN CTL	192
G. TES FORMATIF	194
H. LATIHAN.....	194
KEGIATAN BELAJAR 13 MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE DAN COLLABORATIVE LEARNING	195
A. MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING	196
B. MODEL PEMBELAJARAN COLLABORATIVE LEARNING	203
C. RANGKUMAN	208
D. TES FORMATIF	208
E. LATIHAN.....	209
KEGIATAN BELAJAR 14 PERMASALAHAN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN	210
A. PENGERTIAN MASALAH BELAJAR	211
B. JENIS-JENIS PERMASALAHAN YANG DIHADAPI SISWA.....	212
C. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MASALAH BELAJAR.....	213
D. PERMASALAHAN DAN SOLUSI YANG DIHADAPI GURU DALAM PEMBELAJARAN.....	215
E. RANGKUMAN	219
F. TES FORMATIF	220
G. LATIHAN.....	221

KEGIATAN BELAJAR 15 MOTIVASI BELAJAR	222
A. PENGERTIAN MOTIVASI.....	223
B. TEORI MOTIVASI	224
C. MACAM-MACAM MOTIVASI	228
D. FUNGSI MOTIVASI	228
E. PRINSIP-PRINSIP MOTIVASI	229
F. UPAYA MENUMBUHKAN MOTIVASI SISWA	230
G. RANGKUMAN	231
H. TES FORMATIF	232
I. LATIHAN.....	232
KEGIATAN BELAJAR 16 EVALUASI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN	233
A. PENGERTIAN EVALUASI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN	234
B. FUNGSI EVALUASI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN	235
C. SYARAT UMUM EVALUASI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN	236
D. PENDEKATAN EVALUASI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN	237
E. JENIS-JENIS EVALUASI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN.....	238
F. RANGKUMAN	243
G. TES FORMATIF	244
H. LATIHAN.....	245
DAFTAR PUSTAKA	246
TENTANG PENULIS	264

KEGIATAN BELAJAR 1

PENGANTAR DAN HAKIKAT BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

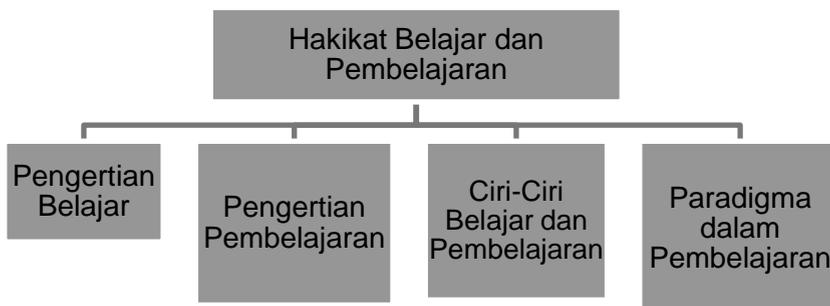
Pada bab ini mahasiswa mempelajari pengenalan dan konsep dasar hakikat belajar dan pembelajaran. Diharapkan mahasiswa memiliki wawasan dan pemahaman untuk modal dalam mempersiapkan diri sebagai guru yang profesional yang mampu mengembangkan kemampuan, membentuk watak peserta didik, dan memahami tentang bagaimana peserta didik belajar.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan:

1. Menjelaskan pengertian belajar dan pembelajaran
2. Menunjukkan adanya gejala belajar dan pembelajaran
3. Membedakan tujuan belajar dan pembelajaran
4. Menjelaskan hubungan belajar dengan pembelajaran

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. HAKIKAT BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Dalam kegiatan belajar dan mengajar, peserta didik adalah subjek dan objek dari kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, makna dari proses pembelajaran adalah kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Tujuan pengajaran akan dicapai apabila peserta didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan peserta didik tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Apabila hanya dari segi fisik saja yang aktif dan mentalnya tidak aktif, maka tujuan dari pembelajaran belum tercapai. Hal ini sama saja dengan peserta didik tidak belajar, karena peserta didik tidak merasakan perubahan dalam dirinya. Belajar pada hakikatnya adalah suatu “perubahan” yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas belajar.

B. PENGERTIAN BELAJAR

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun didalam suatu kelompok tertentu. Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas didalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar.

Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan (*knowledge*) atau *a body of knowledge*.

Definisi ini merupakan definisi umum dalam pembelajaran sains, secara konvensional, dan beranggapan bahwa pengetahuan sudah terserak di alam, tinggal bagaimana peserta didik atau pembelajar bereksplorasi, menggali dan menemukan kemudian memungutnya, untuk memperoleh pengetahuan. Dengan demikian dapat dikatakan, tidak ada ruang dan waktu dimana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, dan itu berarti pula bahwa belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti. Belajar merupakan kegiatan penting setiap orang, termasuk di dalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar. Sebuah survei memperlihatkan bahwa 82% anak-anak yang masuk sekolah pada usia 5 atau 6 tahun memiliki citra diri yang positif tentang kemampuan belajar mereka sendiri. Tetapi angka tinggi tersebut menurun drastis menjadi hanya 18% waktu mereka berusia 16 tahun. Konsekuensinya, 4 dari 5 remaja dan orang dewasa memulai pengalaman belajarnya yang baru dengan perasaan ketidaknyamanan.

Gross (1999) dalam bukunya berjudul *Peak Learning* sebagai akibat praktik belajar yang kurang kondusif, tidak demokratis, tidak memberikan kesempatan untuk berkreasi dan belum mengembangkan seluruh potensi anak didik secara optimal, telah mengidentifikasi enam mitos tentang belajar sebagai berikut:

1. Belajar itu membosankan, merupakan kegiatan yang tidak menyenangkan,
2. Belajar hanya terkait dengan materi dan keterampilan yang diberikan sekolah,
3. Pembelajar harus pasif, menerima dan mengikuti apa yang diberikan guru,

1. Di dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik berada di bawah perintah dan aturan guru,
2. Belajar harus sistematis, logis dan terencana, dan
3. Belajar harus mengikuti seluruh program yang telah ditentukan.

Mitos semacam itu timbul karena dilandasi oleh fakta, banyak praktik pembelajaran di sekolah yang menunjukkan pelaksanaan hal-hal tersebut. Oleh sebab itu, harus diciptakan suasana agar belajar di sekolah berlangsung secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Kembali kepada konsep belajar, setiap ahli psikologi memberi definisi dan batasan yang berbeda-beda, akibatnya terdapat keragaman didalam menjelaskan dan mendefinisikan makna belajar. Hokanson *et al.* (2021) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. Crow & Crow, (1964) mengungkapkan bahwa belajar merupakan diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru. Belajar dikatakan berhasil jika seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya, sehingga belajar semacam ini disebut dengan rote learning, belajar hafalan, belajar melalui ingatan, by heart, diluar kepala tanpa mempedulikan makna. *Rote Learning* merupakan lawan dari *meaningful learning*, pembelajaran bermakna. Menurut Hilgard (1987), belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi. Selanjutnya bersama-sama dengan Marquis, Hilgard memperbarui definisinya dengan menyatakan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan lain-lain sehingga terjadi perubahan dalam diri. Hokanson *et al.*, Crow and Crow serta Hilgard tergolong ahli pendidikan yang terpengaruh oleh behaviorisme. Kata kunci dari penganut aliran ini

adalah kata latihan, pengalam, stimulus, rangsangan, respon, tanggapan atau reaksi yang berperan dalam belajar. Intinya yaitu adanya perubahan perilaku (*behavior*) karena pengalaman atau latihan.

Berkaitan dengan pengaruh pengalaman terhadap belajar, banyak sekali definisi para penganut empirisme tentang belajar. Gagné (1975) mendefinisikan belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (1990) mendefinisikan belajar sebagai kegiatan memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui studi, pengalaman, atau karena diajar. Gagné (1975) menyatakan bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia, seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya, yaitu peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis kinerja. Hampir mirip dengan definisi Gagne, DiVesta and Thompson (1970) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman. Secara lebih ringkas Gagne and Berliner dalam sumber yang sama, menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses tingkah laku yang muncul karena pengalaman.

Jika kita simpulkan dari sejumlah pandangan dan definisi tentang belajar (Wragg, 1994), kita menemukan beberapa ciri umum kegiatan belajar sebagai berikut:

Pertama, belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. Oleh sebab itu pemahaman kita pertama yang sangat penting adalah bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan yang disengaja atau direncanakan oleh pembelajar sendiri dalam bentuk suatu aktivitas tertentu. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan tertentu, baik pada aspek-aspek jasmania maupun aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa suatu kegiatan belajar

dikatakan semakin baik, bila mana intensitas keaktifan jasmaniah maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun bila mana keaktifan jasmaniah dan mental rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak dilakukan secara intensif.

Kedua, belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini dapat berupa manusia atau objek-objek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya akan tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi. Adanya interaksi individu dengan lingkungan ini mendorong seseorang untuk lebih intensif meningkatkan keaktifan jasmaniah maupun mentalnya guna lebih mendalami sesuatu yang menjadi perhatian.

Ketiga, hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku kebanyakan hal merupakan sesuatu perubahan yang dapat diamati (*observable*). Akan tetapi juga tidak selalu perubahan tingkah laku yang dimaksudkan sebagai hasil belajar tersebut dapat diamati. Perubahan-perubahan yang dapat diamati kebanyakan berkenaan dengan perubahan aspek-aspek motorik. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar juga dapat menyentuh perubahan pada aspek afektif, termasuk perubahan aspek emosional. Perubahan-perubahan pada aspek ini umumnya tidak mudah dilihat dalam waktu yang singkat, akan tetapi seringkali dalam rentang waktu yang relatif lama.

Tokoh psikologi belajar memiliki persepsi dan penekanan tersendiri tentang hakikat belajar dan proses ke arah perubahan

sebagai hasil belajar. Berikut ini adalah beberapa kelompok teori yang memberikan pandangan khusus tentang belajar:

1. Teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi stimulus dan respon.
2. Teori kognitivistik, merupakan salah satu teori belajar yang dalam berbagai pembahasan juga sering disebut model kognitif. Menurut teori belajar ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan. Oleh karena itu, teori ini memandang bahwa belajar itu sebagai perubahan persepsi dan pemahaman.
3. Teori konstruktivistik, memahami belajar sebagai proses pembentukan (kontruksi) pengetahuan oleh peserta didik itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Dengan kata lain, karena pembentukan pengetahuan adalah peserta didik itu sendiri, peserta didik harus aktif selama kegiatan pembelajaran, aktif berpikir, menyusun kosep, dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, tetapi yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar peserta didik itu sendiri. Sementara peranan guru dalam belajar konstruktivistik adalah membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh peserta didik berjalan lancar.
4. Teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, dari pada bidang kajian psikologi belajar.
5. Teori sibernetik, adalah teori belajar yang menganggap bahwa komputasi tidak hanya dapat digunakan untuk mengolah data, membuat basis data, presentasi, dan alat komunikasi, tetapi

dapat juga digunakan sebagai suatu alat untuk memancing dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik untuk menciptakan dan membangun pengetahuan baru peserta didik.

C. PENGERTIAN PEMBELAJARAN

Dalam konteks belajar itu ada pula istilah mengajar. Mengajar diartikan sebagai aktivitas mengarahkan, memberikan kemudahan bagaimana cara menemukan sesuatu (bukan memberi sesuatu) berdasarkan kemampuan yang dimiliki pengajar. Mengajar pada hakikatnya merupakan proses transfer atau pengalihan pengetahuan, informasi, norma, nilai dan sebagainya dari seorang pengajar kepada peserta didik. Kunci keberhasilan pendidikan adalah keterlibatan penuh peserta didik sebagai warga belajar dalam proses pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud di sini adalah “pengalaman” keterlibatan seluruh potensi dari peserta didik mulai dari telinga, mata, hingga aktivitas dan mengalami langsung.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu system yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Konsep-konsep yang harus diterapkan di dalam proses mengajar adalah prinsip belajar itu sendiri. Seorang guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila ia dapat menerapkan cara mengajar yang

sesuai dengan prinsip-prinsip orang belajar. Dengan kata lain, supaya dapat mengontrol sendiri apakah tugas-tugas mengajar yang dilakukannya telah sesuai dengan prinsip-prinsip belajar, maka guru perlu memahami prinsip-prinsip belajar itu. Mengajar dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip belajar itu telah melahirkan istilah pembelajaran (*learning*).

Menurut Darsono (2000), secara umum istilah belajar dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Dengan pengertian demikian, maka pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik. Kemudian Tilaar (2002) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan proses pembelajaran adalah sarana dan cara bagaimana suatu generasi belajar; dengan kata lain, bagaimana sarana belajar itu secara efektif digunakan. Hal ini tentu berbeda dengan proses belajar yang diartikan sebagai cara bagaimana para pembelajar itu memiliki dan mengakses isi pelajaran itu sendiri. Selanjutnya, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dimiyati dan Mudjiono (1999) mengartikan pembelajaran sebagai kegiatan yang ditunjukkan untuk membelajarkan peserta didik. Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Sardiman (1990) mengartikan pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan pembelajar. Gagne, Briggs, Wegner (dalam Winataputra, 2004) mengemukakan, pembelajaran sebagai serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik. Berangkat dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran membutuhkan hubungan dialogis yang sungguh-sungguh antara

guru dan peserta didik, dimana penekanannya adalah pada proses pembelajaran oleh peserta didik (*student of learning*), dan bukan pengajaran oleh guru (*teacher of teaching*) (Suryosubroto, 1997). Konsep seperti ini membawa konsekuensi kepada fokus pembelajaran yang lebih ditekankan pada keaktifan peserta didik sehingga proses yang terjadi dapat menjelaskan sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dan tugas guru adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Di sini pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas dan menciptakan situasi yang mendukung peningkatan kemampuan belajar peserta didik. Fungsi-fungsi pembelajaran yaitu:

1. Pembelajaran sebagai sistem pembelajaran sebagai sistem terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan).
2. Pembelajaran sebagai proses pembelajaran sebagai proses merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat peserta didik belajar, meliputi: (i) Persiapan, merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) dan penyediaan perangkat kelengkapannya antara lain alat peraga, alat evaluasi, buku atau media cetak lainnya. (ii) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya. Belajarnya peserta didik

banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi dan sikapnya terhadap peserta didik. (iii) Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya. Kegiatan pasca pembelajaran ini dapat berbentuk enrichment (pengayaan), dapat pula berupa pemberian layanan remedial teaching bagi peserta didik yang berkesulitan belajar.

D. CIRI-CIRI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental, yang meliputi ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik. Dari segi guru proses belajar tersebut dapat diamati secara tidak langsung. Artinya proses belajar yang merupakan proses internal peserta didik tidak dapat diamati akan tetapi dapat dipahami oleh guru. Proses belajar tersebut tampak melalui perilaku peserta didik mempelajari bahan belajar. Perilaku belajar tersebut merupakan respons peserta didik terhadap tindakan mengajar atau tindakan pembelajaran dari guru. Perilaku belajar tersebut ada hubungannya dengan desain instruksional guru, karena didalam desain instruksional, guru membuat tujuan instruksional khusus atau sasaran belajar.

Dari beberapa pengertian belajar dan pembelajaran para ahli, dapat disimpulkan adanya beberapa **ciri belajar** yaitu:

1. Belajar ditandai adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Ini berarti bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, kita tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar.
2. Perubahan perilaku relatif permanen. Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu

tertentu akan tetap atau tidak berubah-berubah. Tetapi perubahan tingkah laku tersebut akan seumur hidup.

3. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
4. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman
5. Pengalaman atau latihan itu dapat memberikan penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Dari beberapa pengertian belajar dan pembelajaran para ahli, dapat disimpulkan adanya beberapa **ciri pembelajaran** yaitu:

1. Memiliki tujuan yaitu untuk membentuk peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu.
2. Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Fokus materi ajar, terarah dan terencana dengan baik.
4. Adanya aktivitas peserta didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran
5. Aktor pendidik yang cermat dan tepat
6. Terdapat pola aturan yang ditaati pendidik dan peserta didik dalam proporsi masing-masing
7. Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran
8. Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil

E. KOMPONEN DALAM PEMBELAJARAN

Setelah menelaah pengertian dari pembelajaran, maka dapat diketahui juga komponen-komponen dalam pembelajaran. Adapun komponen-komponen tersebut adalah: (i) Peserta didik, seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. (ii) Guru, seseorang yang bertindak sebagai pengelola, katalisator,

dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif. (iii) Tujuan, pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, psikomotorik, afektif) yang diinginkan terjadi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. (iv) Isi pelajaran, segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan. (v) Metode, cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan. (vi) Media, bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada peserta didik. (vii) Evaluasi, cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.

F. PARADIGMA DALAM PEMBELAJARAN

Paradigma pembelajaran di Indonesia memiliki dualisme. Dualisme tersebut adalah antara paradigma lama dan paradigma baru dalam pembelajaran. Paradigma pertama, paradigma lama yang percaya bahwa faktor guru adalah paling menentukan. Guru dipandang sosok yang paling tahu, yang ibaratnya seperti ceret yang penuh berisi ilmu. Sementara peserta didik atau peserta didik adalah dapat diibaratkan gelas kosong yang harus dituangi ilmu dari guru. Oleh karena itu, dalam paradigma ini, guru menjadi lebih dominan untuk memberikan ilmu kepada peserta didik, dan peserta didik memiliki posisi untuk memperoleh ilmu dari sang guru. Paradigma ini guru menjadi lebih aktif (*teacher-centered learning*), sedang peserta didik lebih menjadi objek.

Paradigma yang kedua adalah yang sebaliknya, yakni peserta didik yang memperoleh kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran (*student-centered learning*). Dalam pembelajaran modern, peserta didik lebih memperoleh perhatian untuk belajar secara aktif. Bukan hanya diberitahu oleh guru, tetapi peserta didik diajak atau diberi kesempatan untuk belajar

mencari tahu sendiri. Paradigma baru ini dikenal dengan pendekatan pembelajaran CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) atau PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) atau PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).

Kedua paradigma tersebut membuat terjadinya perubahan istilah dari yang biasa orang sebut pengajaran menjadi pembelajaran. Sekilas tidak ada yang berbeda dari pengajaran dan pembelajaran. Namun jika ditelusuri lebih lanjut maka akan ada perbedaan diantara kedua istilah itu. Berikut adalah perbedaan dari pengajaran dan pembelajaran

Pengajaran	Pembelajaran
Dilaksanakan oleh mereka yang berprofesi sebagai pengajar	Dilaksanakan oleh mereka yang dapat membuat orang belajar
Tujuannya menyampaikan informasi kepada si belajar	Tujuannya agar terjadi belajar pada diri si pembelajar
Merupakan salah satu penerapan strategi pembelajaran	Merupakan cara untuk mengembangkan rencana yang terorganisasi untuk keperluan belajar.
Kegiatan belajar berlangsung bila ada guru atau pengajar	Kegiatan belajar dapat berlangsung dengan atau tanpa hadirnya guru

Jadi, dapat dikatakan bahwa istilah pengajaran mempunyai arti lebih sempit, selain itu pada istilah pengajaran peserta didik hanya menerima informasi dan sangat tergantung pada guru. Tidak seperti pembelajaran yang lebih memiliki makna yang luas dan juga membuat peserta didik dapat mandiri untuk belajar.

G. RANGKUMAN

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru, sebagai salah satu unsur pendidik, agar mampu melaksanakan tugas profesionalnya adalah memahami bagaimana peserta didik belajar dan bagaimana mengorganisasikan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik, serta memahami tentang bagaimana siswa belajar. Untuk dapat memahami proses belajar yang terjadi pada diri peserta didik, guru perlu menguasai hakikat dan konsep dasar belajar. Dengan menguasai hakikat dan konsep dasar tentang belajar diharapkan guru mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran, karena fungsi utama pembelajaran adalah memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya belajar dalam diri peserta didik. Dari pengertian tersebut tampak bahwa antara belajar dan pembelajaran satu sama lain memiliki keterkaitan substantif dan fungsional. Keterkaitan substantif belajar dan pembelajaran terletak pada simpul terjadinya perubahan perilaku dalam diri individu.

H. TES FORMATIF

1. Belajar merujuk pada proses psikologis
 - a. pengenalan objek di luar diri
 - b. perubahan perilaku individu
 - c. rangsangan lingkungan
 - d. penataan respon
2. Berikut ini adalah ciri-ciri belajar, kecuali
 - a. adanya perubahan perilaku
 - b. adanya interaksi dengan lingkungan
 - c. pembentukan perilaku yang bersifat menetap
 - d. mengikuti proses pertumbuhan

I. LATIHAN

Amatilah seorang guru yang sedang mengajar atau renungkan perilaku Anda ketika melakukan pembelajaran di kelas! Apakah kegiatan yang dilaksanakan guru tersebut atau Anda mencerminkan ciri-ciri terlaksananya belajar dan pembelajaran? Apakah tampak bahwa adanya jenis paradigma pembelajaran yang berlaku?

KEGIATAN BELAJAR 2

TUJUAN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

Pada bab ini mahasiswa mempelajari pengenalan dan konsep dasar belajar dan pembelajaran. Diharapkan mahasiswa memiliki wawasan dan pemahaman tentang tujuan belajar dan pembelajaran.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan :

1. Mampu menguraikan definisi belajar dan pembelajaran.
2. Mampu menjelaskan ciri, jenis Belajar dan faktor yang mempengaruhi belajar.
3. Mampu menjelaskan pembelajaran, ciri pembelajar, dan karakteristik pembelajar abad 21.

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. PENGERTIAN BELAJAR

Seiring dengan perkembangan pesat teknologi dan perubahan dinamika masyarakat, konsep belajar dan pembelajaran mengalami transformasi yang signifikan, terutama ketika kita berbicara tentang kebutuhan pembelajar abad ke-21. Era ini ditandai oleh perubahan yang cepat dan kompleks dalam segala aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Pembelajar abad ke-21 membutuhkan keterampilan dan kompetensi yang lebih luas untuk menghadapi tantangan masa depan yang tak terduga.

Belajar di abad ke-21 tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga menekankan pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, literasi digital, dan literasi kritis. Pembelajaran di masa sekarang bukan lagi sekadar proses transfer informasi dari guru ke siswa, melainkan suatu petualangan di mana siswa diaktifkan untuk menjadi pembelajar mandiri yang mampu mengelola, menyaring, dan menggunakan informasi dengan cerdas.

Pentingnya pembelajaran abad ke-21 memperkenalkan konsep pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan pemanfaatan teknologi dalam proses belajar. Guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga fasilitator pembelajaran yang mendorong eksplorasi dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Ruang kelas berubah menjadi lingkungan yang merangsang kreativitas dan inovasi, di mana pembelajar diundang untuk menggali pemahaman mendalam dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks dunia nyata.

Dalam konteks ini, memahami konsep belajar dan pembelajaran tidak hanya penting untuk guru, tetapi juga bagi para pembuat kebijakan, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan. Bagaimana kita merancang pengalaman pembelajaran yang memotivasi, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajar abad ke-21 akan menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan

generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan. Dengan memahami dinamika belajar dan pembelajaran dalam konteks abad ke-21, kita dapat mengembangkan pendekatan pendidikan yang memadai untuk mencetak individu yang kompeten dan berkembang secara holistik.



Sumber: Dokumen pribadi

Gambar 2.1: Kebersamaan dengan Mahasiswa setelah Proses Perkuliahan

Gagne mengemukakan belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah mengalami proses belajar secara terus-menerus, bukan hanya disebabkan oleh pertumbuhan. Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatannya memengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari sebelum mengalami situasi dengan setelah mengalami situasi tadi (Siregar & Widyaningrum, 2015).

Menurut Slameto (2003:2) “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Withering- ton dalam Ngalim Purwanto (1990: 84), belajar adalah

suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap kebiasaan atau suatu pengertian (Ubabuddin, 2019).

Schunk (2012) menyatakan, belajar adalah perubahan yang menetap dari tingkah laku atau dalam kapasitas untuk bertingkah laku dengan cara yang diberikan, yang merupakan hasil dari praktik atau bentuk pengalaman lainnya (Siregar & Widyaningrum, 2015).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan, belajar adalah proses untuk merubah tingkah laku manusia berdasarkan pengalamannya setelah terjadinya interaksi dengan lingkungan sekitar melalui kegiatan yang berproses dalam penyelenggaraan berbagai jenis dan jenjang pendidikan.

B. CIRI-CIRI BELAJAR DAN JENIS-JENIS BELAJAR

1. Ciri – Ciri Belajar

Ciri-ciri belajar membentuk jejak khas dalam perjalanan pendidikan setiap individu. Proses belajar adalah refleksi dinamika interaksi antara individu dan lingkungannya. Salah satu ciri khas belajar adalah sifatnya yang aktif dan konstruktif, di mana individu tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga terlibat dalam pemahaman, aplikasi, dan refleksi terhadap pengetahuan yang diperoleh. Ciri-ciri belajar mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, ketertarikan dan motivasi terhadap materi pembelajaran, serta kemampuan untuk menggunakan berbagai strategi dan sumber daya untuk meningkatkan pemahaman.

Apakah ciri-ciri belajar ? Dengan melihat pengertian belajar dari para ahli pada penjelasan sebelumnya, khususnya pendapat Gagne, setidaknya belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut. a. Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah

laku tersebut bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), maupun nilai dan sikap (afektif). b. Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja melainkan menetap atau dapat disimpan. c. Perubahan itu tidak terjadi begitu saja melainkan harus dengan usaha. Perubahan akibat interaksi dengan lingkungan. d. Perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman masa lalu atau pembelajaran yang disengaja dan bertujuan (Siregar & Widyaningrum, 2015).

Ciri-ciri belajar juga dapat diambil dari pengertian belajar yang dikemukakan oleh Ambrose, et.al (2010), "*Learning is a process that leads to change, which occurs as a result of experience and increases the potential to improve performance and future learning.*"

1. Belajar adalah suatu proses bukanlah suatu produk atau sesuatu yang berwujud. Belajar tercermin dalam perilaku dan kinerja seseorang.
2. Adanya perubahan dalam arti luas, yaitu perubahan dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang. Perubahan tersebut berjangka panjang.
3. Peserta didik harus aktif melakukan kegiatan. Pengalaman menjadi kondisi penting yang diperlukan untuk proses belajar.

Pengertian belajar saat ini tampaknya berbeda dari sebelumnya, ketika belajar hanya didefinisikan sebagai menghafal, menurut karakteristiknya. Informasi yang diperlukan untuk ujian dan tes. Saat ini, belajar didefinisikan sebagai memperoleh pengetahuan dan kemampuan yang dapat digunakan di luar ruang kelas atau di dunia nyata. Seperti yang diusulkan oleh Driscoll (yang mendefinisikan belajar sebagai berikut:

*"Learning can be defined as a persisting **change in human performance** or performance potential as a result of the **learner's experience** and interaction with the world."*

"Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan yang bertahan dalam kinerja manusia atau potensi kinerja sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi pelajar dengan dunia."

2. Jenis-Jenis Belajar

Jenis-jenis belajar sangat beragam, ada 8 jenis belajar menurut Gagne, yakni sebagai berikut:

- a. Belajar isyarat
- b. Belajar stimulus – respons.
- c. Belajar merantailkan (*chaining*)
- d. Belajar asosiasi verbal (*verbal association*)
- e. Belajar membedakan (*discrimination*)
- f. Belajar konsep (*concept learning*)
- g. Belajar dalil (*rule learning*)
- h. Belajar memecahkan masalah (*problem solving*)

Djamarah (2008) menyebutkan dalam bukunya ada beberapa jenis-jenis belajar yang merupakan penggabungan dari pendapat ketiga ahli di atas yaitu:

- a. Belajar arti kata-kata
- b. Belajar kognitif Belajar menghafal
- c. Belajar teoritis
- d. Belajar konsep
- e. Belajar kaidah
- f. Belajar berpikir
- g. Belajar keterampilan motorik
- h. Belajar estetis

C. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR

Dalam perjalanan belajar yang kompleks, sejumlah faktor memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman pendidikan setiap individu. Faktor-faktor tersebut menjadi pilar penunjang atau tantangan yang dapat memengaruhi tingkat keberhasilan dan kualitas pembelajaran. Mulai dari kondisi lingkungan, dukungan sosial, hingga motivasi pribadi, faktor-faktor ini membentuk

landasan bagi dinamika belajar yang tak terhindarkan. Bagaimana seseorang merespon materi pembelajaran, sejauh mana mereka terlibat dalam proses, dan sejauh mana mereka mampu mengatasi hambatan, semuanya dipengaruhi oleh kombinasi unik dari faktor-faktor ini. Sebagai pemahaman mendalam terhadap keseimbangan antara aspek psikologis, lingkungan, dan sosial, prolog ini mengajak kita untuk menjelajahi kompleksitas faktor yang membentuk kanvas belajar yang unik bagi setiap individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu (Slameto, 2003). Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada sesuatu objek atau sekumpulan objek. Hasil belajar dapat menjadi baik apabila siswa memiliki perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka akan timbul kebosanan, sehingga siswa tidak mau lagi belajar (Kurniawan et al., 2018).

Sedangkan pendapat Samsudin, faktor-faktor yang memengaruhi belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga faktor, yaitu: (1). Faktor Internal, yang disebut pula dengan endogen; (2). Faktor Eksternal, yang disebut pula dengan eksogen; dan (3). Faktor Pendekatan Belajar. Ketiga faktor tersebut hendaknya menjadi perhatian tersendiri oleh pendidik agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien (Samsudin, 2020).

Kesimpulan dari pendapat para ahli di atas adalah bahwa faktor-faktor yang memengaruhi belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan utama, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern mencakup aspek yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sementara faktor ekstern merupakan aspek yang berasal dari lingkungan luar individu. Perhatian, sebagai salah satu faktor intern, menjadi elemen penting dalam keberhasilan belajar,

karena hasil pembelajaran dapat dipengaruhi oleh tingkat perhatian siswa terhadap materi pelajaran. Sementara itu, menurut Samsudin, ada tiga faktor yang memengaruhi belajar, yakni faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Pengenalan terhadap ketiga faktor ini diharapkan dapat memberikan perhatian khusus bagi pendidik guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Dengan memahami dan mengelola faktor-faktor tersebut, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih optimal bagi perkembangan dan pencapaian siswa.

D. PENGERTIAN PEMBELAJARAN, DAN CIRI-CIRI PEMBELAJAR

Pembelajaran, sebagai inti dari pengalaman pendidikan, membuka pintu menuju pengetahuan, pemahaman, dan perkembangan diri yang tak terhingga. Dalam ruang kelas atau di luarnya, setiap momen pembelajaran adalah petualangan intelektual yang memperkaya dan membentuk pandangan dunia individu. Ini bukan hanya soal mengejar nilai atau meraih gelar, melainkan proses eksplorasi yang mendalam terhadap ide-ide baru, konsep-konsep yang menantang, dan pengalaman yang mendalam.

Pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003. Dalam sistem pendidikan nasional, pembelajaran dianggap sebagai proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.

Menurut Trianto (2009), pembelajaran adalah aspek kegiatan yang

kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraiannya tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan (Rohmah, 2017).

Pembelajaran merupakan usaha yang dilaksanakan secara sengaja, terarah dan terencana, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali, dengan maksud agar terjadi belajar pada diri seseorang (Siregar & Widyaningrum, 2015).

Dari pengertian pembelajaran di atas dapat disimpulkan pembelajaran adalah upaya sistematis untuk menyampaikan informasi kepada individu atau kelompok dalam suatu lingkungan belajar. Proses ini melibatkan perencanaan, implementasi, dan evaluasi metode pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

E. KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN ABAD 21

Di era yang semakin terkoneksi dan dinamis ini, konsep pembelajaran telah menjalani transformasi mendalam, membuka pintu bagi pendekatan baru yang mencerminkan tuntutan zaman. Pembelajaran abad ke-21 menjadi panggung bagi inovasi dan adaptasi, menggugah dunia pendidikan untuk melangkah seiring dengan arus perubahan.

Pembelajaran tidak lagi sekadar soal penyerapan informasi, tetapi lebih kepada pemberdayaan individu untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman yang diperlukan dalam menghadapi tantangan kompleks masa depan. Di tengah revolusi teknologi, pelajar abad ke-21 tidak hanya diundang untuk menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen, penilai kritis, dan inovator.

Pembelajaran abad ke-21 memandang siswa sebagai pembelajar yang aktif, mendorong kreativitas, kritis berpikir, dan kolaborasi. Ruang kelas bukan lagi tempat monolog, melainkan panggung di mana gagasan-gagasan berkembang dan ide-ide brilian lahir melalui diskusi dan eksperimen.

Namun, tantangan juga muncul seiring dengan dinamika pembelajaran ini. Guru harus menjadi fasilitator yang bijak, mengintegrasikan teknologi dengan bijaksana, dan merancang pengalaman pembelajaran yang relevan dengan dunia nyata. Pembelajaran abad ke-21 adalah panggilan untuk menggali potensi setiap generasi dan menjembatani kesenjangan antara dunia akademis dan kehidupan sehari-hari.

Di abad 21 ini perkembangan teknologi serta ilmu pengetahuan menyebabkan pengaruh yang sangat luas pada berbagai bidang dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga muncul pandangan, norma dan perilaku baru menjadi kebiasaan yang disebut dengan gaya hidup modern. Gaya hidup modern ini sangat berpengaruh pada karakteristik siswa. (Anugrah et al., 2022)

Lebih lanjut Anugrah menjelaskan bahwa pelajar di abad kedua puluh satu adalah anggota dari generasi Z, juga dikenal sebagai generasi milenial, yang telah terbiasa dengan teknologi sejak lahir. Siswa milenial memiliki pola pikir yang maju, pergaulan yang luas, dan wawasan yang luas. Mereka juga suka hal-hal yang praktis dan instan. Siswa generasi milenial lebih suka menggunakan teknologi saat belajar, tidak suka duduk terlalu lama di kelas, dan

tidak suka jadwal belajar tambahan. Siswa milenial sangat tertarik pada hal-hal baru karena kecenderungan mereka untuk menggabungkan aspek digital dan fisik. Ini membantu siswa menjadi kritis dan kompetitif, dan mereka lebih suka bekerja dalam kelompok dan melakukan banyak hal sendiri. Ini membantu siswa menjadi kritis dan kompetitif, dan mereka lebih suka bekerja dalam kelompok dan melakukan banyak hal sendiri. Pelajar sekarang lebih kritis, lebih kreatif, lebih kompetitif, dan lebih tertarik dengan hal-hal cepat daripada berlama-lama di kelas. Mereka dulu cenderung lebih pasif dan duduk diam mendengarkan paparan materi yang diberikan oleh guru (Anugrah et al., 2022).

Sedangkan Prihatmojo menyatakan karakteristik pembelajar abad 21 harus memenuhi syarat-syarat berikut: kreativitas dan kewirausahaan, literasi teknologi dan media, komunikasi efektif, pemecahan masalah, berpikir kritis, dan bekerja sama (Prihatmojo et al., 2019).

Sedangkan menurut Rosnaeni, pembelajaran abad 21 sendiri memiliki ciri dan keunikannya sendiri, dimana pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan harus berfokus pada keterampilan abad 21. Pembelajaran harus didesain sesuai dengan keterampilan 4C yang meliputi, 1) critical thinking skill (keterampilan berpikir kritis), 2) creative and innovative thinking skill (keterampilan berpikir kreatif dan inovatif), 3) communication skill (keterampilan komunikasi), dan 4) collaboration skill (keterampilan berkolaborasi) (Rosnaeni, 2021).

F. RANGKUMAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses psikologis yang melibatkan perubahan perilaku atau pengetahuan sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya. Ini mencakup interpretasi, refleksi, dan penerapan pengetahuan dalam berbagai konteks. Pembelajaran adalah

upaya sistematis untuk menyampaikan informasi kepada individu atau kelompok dalam suatu lingkungan belajar. Proses ini melibatkan perencanaan, implementasi, dan evaluasi metode pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut: bersifat aktif dan konstruktif, melibatkan perubahan perilaku atau pengetahuan, berlangsung sepanjang hidup individu dan terjadi melalui berbagai pengalaman. Jenis belajar meliputi: belajar asosiatif (hubungan stimulus dan respons), belajar kognitif (pengolahan informasi dan pemahaman) dan belajar operant (kaitan tindakan dengan konsekuensi). Faktor yang mempengaruhi belajar meliputi: motivasi individu, lingkungan belajar, metode pengajaran dan kesiapan mental dan fisik individu. Ciri pembelajar meliputi aktif, kreatif dan senang bermain, belajar melalui pengalaman langsung dan menunjukkan minat terhadap berbagai hal. Sedangkan karakteristik pembelajaran abad ke-21 memiliki hal berikut: keterampilan berpikir kritis dan kreativitas, literasi digital dan media, keterampilan kolaborasi dan komunikasi dan kemampuan pemecahan masalah.

G. TES FORMATIF

1. Apa yang menjadi fokus utama dalam konsep belajar menurut teori behaviorisme?
 - a. Keterlibatan sosial
 - b. Interaksi dengan lingkungan
 - c. Koneksi antara stimulus dan respons
 - d. Konstruksi pengetahuan
 - e. Salah semua
2. Siapa ahli yang mengemukakan bahwa belajar melibatkan interaksi sosial dan perkembangan kognitif dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya ?
 - a. Edward Thorndike
 - b. Lev Vygostky

- c. Jean Piaget
 - d. Albert Bandura
 - e. John Dewey
3. Menurut teori pembelajaran sosial Albert Bandura, proses belajar terjadi melalui?
- a. Asosiasi antara stimulus dan respons
 - b. Keterlibatan sosial
 - c. Konstruksi pengetahuan
 - d. Pengamatan dan peniruan
 - e. Benar semua
4. Konsep pembelajaran abad ke-21 menekankan pada pengembangan keterampilan apa diantara berikut?
- a. Menghafal informasi
 - b. Keterampilan berpikir kritis
 - c. Pengetahuan tradisional
 - d. Proses transfer informasi
 - e. Jawaban a dan c benar

H. LATIHAN

Buatlah serangkaian pertanyaan pilihan ganda yang mencakup konsep belajar menurut berbagai teori, pembelajaran abad ke-21, dan peran guru dalam proses pembelajaran. Berikan empat opsi jawaban untuk setiap pertanyaan dan tentukan kunci jawabannya!

KEGIATAN BELAJAR 3

PRINSIP-PRINSIP BELAJAR DAN ASAS PEMBELAJARAN

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

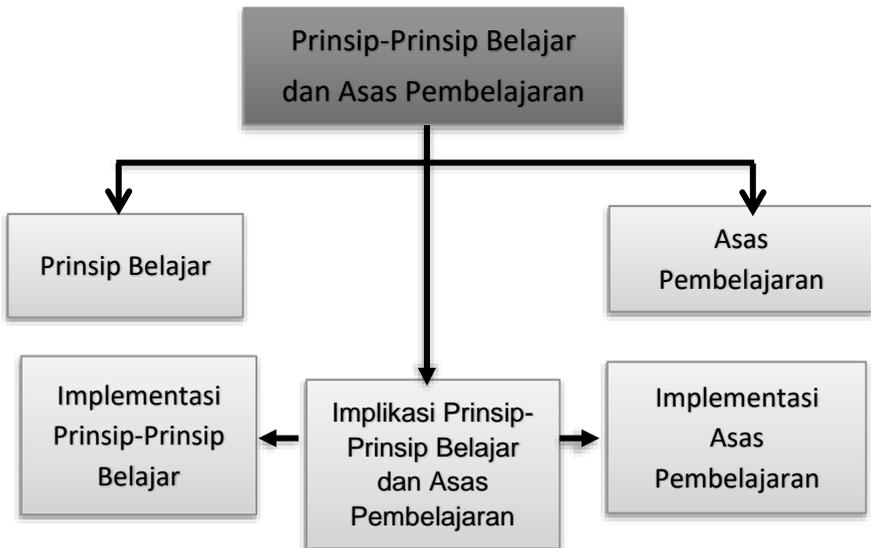
Pada bab ini mahasiswa didik mempelajari pengenalan dan konsep dasar teoritis bahasa pemrograman. Diharapkan mahasiswa didik memiliki wawasan dan pemahaman untuk modal dasar mempelajari bahasa pemrograman lebih lanjut.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa didik dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan :

1. Mendeskripsikan prinsip-prinsip dalam pembelajaran ditinjau dari kecenderungan pembelajaran di masa depan.
2. Menjelaskan pentingnya asas-asas pembelajaran.
3. Mengimplementasikan prinsip belajar dan asas pembelajaran dalam proses pembelajaran.

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. PENGERTIAN PRINSIP BELAJAR

Prinsip, menurut beberapa pendapat, adalah sesuatu yang dipegang sebagai pedoman utama (Badudu & Zein, 2001:1089); menjadi dasar dari pemikiran pokok, pijakan, dan sebagainya (Syah Djanilus, 1993); merupakan kebenaran yang kebenarannya telah terbukti dengan sendirinya (Dardiri, 1996).

Menurut pandangan Gestalt, prinsip belajar merupakan transfer pembelajaran antara pendidik dan peserta didik yang mengalami perkembangan melalui interaksi belajar mengajar yang berlangsung secara terus-menerus. Harapannya, peserta didik dapat mengatasi permasalahan secara mandiri dengan memanfaatkan teori-teori dan pengalaman yang telah diperolehnya.

Sedangkan, prinsip belajar menurut Robert H. Davies adalah komunikasi terbuka antara pendidik dan peserta didik, membawa peserta didik menjadi termotivasi untuk belajar sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Hal ini dicapai melalui penyediaan contoh-contoh dan kegiatan praktik yang diberikan oleh pendidik melalui metode pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar adalah suatu interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat membangun semangat belajar yang bermanfaat bagi perkembangan pribadi mereka. Selain itu, prinsip belajar juga dapat dijadikan sebagai panduan berpikir, landasan moral, dan sumber motivasi untuk memastikan bahwa proses belajar-mengajar berlangsung dengan efektif antara pendidik dan peserta didik.

B. PRINSIP-PRINSIP BELAJAR

Aunurrahman (2014:113) menjelaskan bahwa proses belajar adalah suatu proses yang tidak singkat dan tidak terukur. Dalam konteks pembelajaran, guru diharapkan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Agar potensi peserta didik dapat ditingkatkan secara komprehensif dalam proses pembelajaran, guru perlu mengembangkan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar, berdasarkan pada kebutuhan peserta didik dalam proses belajar.

Muhaimin, seperti yang dikutip oleh Indah Komsiyah (2012:12), menjelaskan bahwa prinsip-prinsip ini tidak bersifat mutlak sehingga disebut sebagai "prinsip" dan bukan "hukum." Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila terdapat perbedaan pendapat di antara para ahli mengenai prinsip-prinsip belajar ini. Namun, menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002), terdapat prinsip-prinsip yang berlaku umum dan dapat digunakan sebagai panduan dalam upaya pembelajaran. Selain itu, juga terdapat prinsip-prinsip belajar yang berlaku khusus yang diperoleh atas hasil identifikasi kecenderungan pembelajaran di masa depan. Secara rinci prinsip belajar umum dan belajar khusus dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Prinsip Umum Belajar

Prinsip-prinsip umum pembelajaran mencakup prinsip-prinsip yang telah umum digunakan dalam proses pembelajaran, seperti Prinsip Perhatian dan Motivasi, Prinsip Keaktifan, Prinsip Keterlibatan Langsung, Prinsip Pengulangan, Prinsip Tantangan, Prinsip Balikan dan Penguatan, serta Prinsip Perbedaan Individual.

a. Prinsip perhatian dan motivasi

Prinsip perhatian mencakup tindakan memusatkan pikiran dan emosional secara fisik dan psikis terhadap suatu objek, sementara motivasi merujuk pada dorongan atau kekuatan yang mendorong peserta didik untuk melakukan suatu

tindakan. Tingkat motivasi sangat berkaitan dengan minat; ketika motivasi tinggi, minatnya juga cenderung tinggi, dan sebaliknya. Secara umum, motivasi dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik (motivasi dari dalam diri peserta didik) dan motivasi ekstrinsik (motivasi dari luar diri peserta didik).

b. Prinsip keaktifan

Dasar dari prinsip keaktifan ini berasal dari teori kognitif yang mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah proses aktif, di mana peserta didik secara sadar terlibat dalam kegiatan seperti mengolah dan mentransformasi informasi yang diterima. Oleh karena itu, prinsip aktivitas ini menitikberatkan pada keterlibatan peserta didik secara optimal, dengan tujuan mencapai hasil belajar yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

c. Prinsip keterlibatan langsung

Prinsip ini menekankan pentingnya memperhatikan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didiknya akan menghasilkan pembelajaran yang efektif, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

d. Prinsip pengulangan

Prinsip ini didasarkan dari pentingnya pengulangan dalam proses pembelajaran, sejalan dengan konsep belajar yang diungkapkan oleh Edward Lee Thorndike (2013, hlm. 2-3). Menurut Thorndike, belajar merupakan "*trial and error learning*" atau "*selecting and connecting learning*," yang berarti belajar terjadi melalui percobaan dan kesalahan serta diaplikasikan dalam hukum-hukumnya, yaitu hukum efek, hukum kesiapan, dan hukum latihan.

e. Prinsip tantangan

Prinsip tantangan ini merujuk pada teori medan (*field theory*) yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin (dalam Arifin, Z., 2012, hlm. 186), yang menyatakan bahwa setiap peserta didik dalam setiap situasi pembelajaran berada dalam kondisi medan atau

suatu lapangan psikologis. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik memiliki tujuan yang ingin dicapai dan dihadapkan pada berbagai bahan atau materi pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, muncul hambatan atau tantangan dalam memahami dan mempelajari materi pembelajaran, yang kemudian memotivasi peserta didik untuk belajar.

f. Prinsip balikan dan penguatan

Prinsip ini sangat terkait dengan konsep yang diusulkan oleh B. F. Skinner (dalam McLeod, S. A., 2007, hlm. 1-2), yang menyatakan bahwa belajar adalah transformasi perilaku melalui penerapan penguatan, baik itu bersifat positif atau negatif. Penerapan penguatan ini memengaruhi apakah perilaku tersebut akan terulang atau menghilang, sesuai dengan respons yang diinginkan.

g. Prinsip perbedaan individual

Prinsip perbedaan individual diinterpretasikan sebagai suatu proses pembelajaran yang berlangsung dengan cara yang berbeda pada setiap peserta didik, baik dari segi mental maupun fisik. Oleh karena itu, dalam setiap tahap pembelajaran, setiap peserta didik perlu didukung untuk menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Selanjutnya, mereka akan mendapatkan perlakuan dan pelayanan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan individual mereka.

2. Prinsip Khusus Belajar

Prinsip khusus belajar mengacu pada prinsip-prinsip yang diperoleh melalui pengidentifikasian kecenderungan pembelajaran di masa depan, sebagaimana dikemukakan oleh Miarso (2004, hlm. 267), yaitu prinsip belajar menyelidik, prinsip belajar mandiri, dan prinsip belajar mencapai penguasaan.

a. Prinsip belajar menyelidik

Belajar menyelidik mengacu pada kemampuan seseorang dalam menggunakan proses dan prosedur intelektual untuk

menyelesaikan tantangan akademis maupun praktis yang dihadapinya. Dalam konteks ilmu alam, kemampuan ini sering disebut sebagai "belajar menemukan" (*discovery learning*), sementara dalam lingkup ilmu budaya, sering disebut sebagai "belajar berkreasi" (*creativity learning*). Prinsip ini diterapkan dengan mengurangi penjelasan atau ceramah oleh pendidik, dan sebaliknya, meningkatkan kegiatan penelitian, baik secara mandiri maupun berkelompok, oleh peserta didik.

b. Prinsip belajar mandiri

Prinsip belajar mandiri berkaitan erat dengan konsep belajar menyelidik, yang mencakup kemampuan mengarahkan dan mengontrol diri dalam memperoleh serta menggunakan pengetahuan. Keterampilan ini menjadi krusial karena keberhasilan dalam kehidupan diukur oleh kemampuan untuk bertindak dan berpikir secara independen, tanpa tergantung pada orang lain.

Ada dua cara menerapkan prinsip ini belajar mandiri. *Pertama*, dengan menggunakan program pembelajaran yang memberikan petunjuk bagi peserta didik untuk belajar sendiri, dengan bantuan minimal dari pendidik. *Kedua*, dengan melibatkan peserta didik dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

c. Prinsip belajar mencapai penguasaan

Prinsip belajar mencapai penguasaan didasarkan pada keyakinan bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan untuk menguasai materi yang dipelajarinya. Sebelumnya, asumsi umum adalah bahwa tingkat pencapaian belajar peserta didik akan terdistribusi secara normal dalam kelompok tertentu. Namun, pendekatan baru menilai keberhasilan belajar dengan membandingkannya dengan penguasaan atas tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Penguasaan atas tujuan ini dianggap sebagai standar bagi seluruh peserta didik, dengan memastikan bahwa setiap peserta didik diberikan tugas sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, mereka juga

disediakan dengan bahan, waktu, dan bimbingan yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan. Dengan menerapkan prinsip ini, peran utama pendidik adalah mengelola kegiatan belajar peserta didik dan memberikan bimbingan yang diperlukan.

C. PENGERTIAN ASAS PEMBELAJARAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "asas" diartikan sebagai hukum dasar atau suatu kebenaran yang menjadi pokok dasar. Sedangkan, "prinsip" diartikan sebagai asas atau dasar yang dijadikan pokok berpikir, bertindak, dan sebagainya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asas dan prinsip pada dasarnya memiliki makna yang sama, yaitu menjadi pokok dasar baik dalam bertindak maupun berpikir.

Pembelajaran, atau *intruction*, adalah upaya untuk mengajarkan atau menciptakan kegiatan belajar bagi peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah inisiatif untuk menciptakan situasi yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar. Dengan demikian, esensi pembelajaran melibatkan segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk memastikan bahwa peserta didik mengalami proses belajar. Efektivitas kegiatan pembelajaran dapat diukur oleh sejauh mana kegiatan belajar dapat dihasilkan oleh peserta didiknya.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran diartikan sebagai interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.

Oleh karena itu, asas-asas pembelajaran merupakan prinsip-prinsip umum yang harus dikuasai guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, atau dengan kata lain, asas-asas

pembelajaran merupakan dasar berpikir dan bertindak untuk menciptakan proses belajar.

D. ASAS-ASAS PEMBELAJARAN

Asas pembelajaran merujuk kepada prinsip-prinsip pokok yang menjadi landasan atau dasar dalam proses pembelajaran. Terdapat beberapa asas pembelajaran yang penting untuk dipahami agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif. Berikut adalah beberapa asas pembelajaran beserta peta konsepnya:

1. Asas Peragaan

Peragaan merupakan metode yang digunakan oleh guru untuk memberikan penjelasan secara konkret terhadap konsep yang disampaikan, sehingga pesan tersebut dapat dipahami dan dimengerti oleh para peserta didik. Dengan menggunakan peragaan, diharapkan proses pengajaran dapat menghindari verbalisme, yaitu kondisi di mana peserta didik hanya menghafal kata-kata yang diucapkan oleh guru tanpa benar-benar memahami maknanya. Oleh karena itu, penggunaan peragaan sangat penting, terutama dalam pengajaran kepada peserta didik pada tingkat dasar.

Peragaan mencakup segala kegiatan indera yang bertujuan untuk memahami suatu konsep dengan akurat. Agar peragaan efektif, anak tidak hanya diperintahkan untuk mengamati benda atau model secara kasar, tetapi juga diminta untuk menjelajahi dan menganalisis berbagai aspek, menyusun informasi, serta membanding-bandingkan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan terinci.

Implementasi asas-asas peragaan dalam kegiatan pembelajaran, menyangkut beberapa aspek:

- a. Penggunaan bermacam-macam alat peraga
- b. Meragakan materi pelajaran melalui tindakan dan praktikum/percobaan-percobaan
- c. Membuat poster-poster, ruang eksposisi dan lainnya
- d. Menyelenggarakan karya wisata

Landasan psikologi di balik penerapan prinsip peragaan adalah bahwa suatu konsep akan lebih mudah diingat oleh siswa bila dipelajari melalui pengalaman langsung dan pengamatan secara langsung oleh anak itu sendiri. Terdapat dua jenis peragaan: peragaan langsung, yang melibatkan penggunaan benda asli atau pelaksanaan eksperimen yang dapat diamati oleh siswa, dan peragaan tidak langsung, yang menggunakan benda tiruan atau model, seperti gambar, boneka, film, foto, dan sebagainya.

2. Asas Minat Dan Perhatian

Perhatian memiliki peran krusial dalam proses belajar; tanpa perhatian, belajar tidak mungkin terjadi. Perhatian muncul ketika bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

Minat dan perhatian memiliki keterkaitan yang erat; seorang siswa yang tertarik pada suatu materi akan menunjukkan perhatian terhadapnya. Meskipun, kadang-kadang perhatian siswa dapat hilang jika tidak ada minat terhadap pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, diperlukan keahlian seorang guru untuk membangkitkan minat dan perhatian peserta didik.

Untuk membangkitkan perhatian dan minat yang disengaja guru harus:

- a. Dapat menunjukkan pentingnya bahan pelajaran yang disajikan bagi peserta didik.
- b. Berusaha menghubungkan apa yang diketahui peserta didik dengan bahan yang disajikan.
- c. Merangsang peserta didik melakukan kompetisi belajar yang sehat, berusaha menghindarkan hukuman.

- d. Mengajar dengan persiapan yang baik, menggunakan media, menghindari hal-hal yang tidak perlu, mengadakan selingan sehat.

3. Asas Motivasi

Motivasi, yang berasal dari bahasa Latin "movere" yang artinya menggerakkan, telah mengalami perkembangan makna. Wlodkowski (1985) mengartikan motivasi sebagai kondisi yang memicu perilaku tertentu, memberikan arah, dan ketahanan pada tingkah laku tersebut. Di sisi lain, Imron (1996) menjelaskan bahwa motivasi berasal dari bahasa Inggris "motivation," yang merujuk pada dorongan atau pengalasan. Motivasi adalah dorongan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dengan semangat penuh. Motivasi instrinsik terjadi ketika dorongan berasal dari diri sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik melibatkan dorongan dari luar.

Contoh dari motivasi instrinsik adalah ketika peserta didik dengan tekun berusaha untuk memahami materi yang diajarkan. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik dapat diberikan oleh guru. Terkait dengan hal ini, S. Nasution membedakan berbagai jenis motivasi sebagai berikut:

- a. Memberi angka yang baik bagi peserta didik merupakan motivasi dalam kegiatan belajar.
- b. Reward, dapat membangkitkan motivasi belajar, namun reward dapat merusak jiwa manakala membelokkan pikiran dan jiwa dari tujuan yang sebenarnya.
- c. Kompetisi, dapat mempertinggi hasil belajar peserta didik apabila dilakukan dengan cara positif.
- d. Tugas yang menantang, yang diberikan dapat mendorong peserta didik untuk belajar secara serius.
- e. Pujian, menjadi motivasi yang baik bila diberikan dengan benar dan beralasan.

- f. Teguran dan kecaman, digunakan untuk memperbaiki kesalahan anak.
- g. Celaan dan hukuman, dapat merusak jiwa peserta didik dan dapat menimbulkan kekecewaan dalam diri peserta didik dan perasaan dendam.

4. Asas Apersepsi

Apersepsi berasal dari istilah "*apperception*" dalam bahasa Inggris, yang merujuk pada proses menafsirkan ide, menggabungkan, dan mengasimilasikan suatu pengamatan dengan pengalaman yang sudah ada. Dengan cara ini, seseorang dapat memahami dan menafsirkan pengamatan tersebut.

Psikolog mendefinisikan apersepsi sebagai penyatuan memori yang sudah ada dengan informasi baru pada waktu tertentu. Untuk menetapkan prinsip-prinsip apersepsi, dapat diikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru mencari dasar untuk mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik dengan cara mengajukan pertanyaan sebelum memulai pelajaran.
- b. Dalam memberikan penjelasan pelajaran, teknik induktif bisa diterapkan, yakni dimulai dari contoh menuju hukum, dari yang spesifik menuju yang umum, dan dari yang konkret ke yang abstrak.

5. Asas Korelasi dan Konsentrasi

Korelasi adalah hubungan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain, yang berfungsi untuk memperkuat pengetahuan siswa dan dapat merangsang minat dan perhatian mereka. Guru sebaiknya juga mengaitkan pelajaran dengan realitas sehari-hari. Terdapat tiga tahapan dalam pelaksanaannya yaitu:

- a. Pada tahap inisiasi, guru mampu memperoleh perhatian siswa menggunakan alat peraga, sehingga kelas memiliki

- topik tertentu. Siswa kemudian dikelompokkan dan setiap kelompok diberikan permasalahan masing-masing.
- b. Pada tahap pengembangan, kelompok-kelompok langsung terlibat di lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam diskusi. Laporan kemudian disusun secara komprehensif, sementara siswa diharapkan berpartisipasi secara aktif, dan guru berperan sebagai pendamping.
 - c. Pada tahap kulminasi, yang merupakan tahap terakhir, setelah semua kelompok berhasil menyelesaikan laporan mereka, diadakan diskusi di kelas atau panel, dengan harapan partisipasi aktif dari para siswa.

6. Asas Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merangkul semua jenis kerja kelompok, termasuk bentuk-bentuk yang dipandu atau diarahkan oleh guru. Konsep ini mencakup makna yang lebih luas, menggambarkan seluruh proses sosial dalam pembelajaran, dan juga mencakup ide kolaborasi. Pembentukan kelompok biasanya berdasarkan ketersediaan sumber belajar yang terbatas, tingkat kemampuan siswa, peningkatan partisipasi siswa, pembagian tugas, dan kerjasama. Kooperatif di sini merujuk pada pembelajaran atau kerja sama dalam kelompok, yang dianggap penting untuk membangun hubungan sosial antara siswa dan antara guru dengan siswa

E. IMPLEMENTASIKAN PRINSIP BELAJAR DAN ASAS PEMBELAJARAN

Implementasi prinsip belajar dan asas pembelajaran membutuhkan keterlibatan aktif guru, pemahaman mendalam tentang siswa, dan adaptabilitas untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang beragam. Langkah-langkah ini dapat

membentuk pengalaman pembelajaran yang holistik dan mendukung pertumbuhan peserta didik.

1. Pembelajaran untuk belajar isyarat

Belajar isyarat merujuk pada proses yang dimulai dengan mengenali adanya isyarat, tanda, atau petunjuk yang menunjukkan implikasi terhadap perubahan perilaku.

2. Pembelajaran untuk simulasi respon

Belajar stimulasi respon mencerminkan proses perubahan perilaku yang dipicu oleh hubungan antara stimulus atau rangsangan dengan respon atau tanggapan terhadap stimulus. Untuk mencapainya, beberapa faktor penting perlu diperhatikan:

- a. Objek, peristiwa, atau suasana yang dipresentasikan harus memiliki daya tarik atau rangsangan yang efektif.
- b. Kesiapan individu untuk merespons stimulus bergantung pada kesiapan, pengalaman, dan kemampuan mereka, antara faktor lainnya.

Suatu proses pembelajaran yang efektif adalah yang memungkinkan terbentuknya hubungan yang baik antara stimulus dan respon.

3. Pembelajaran untuk belajar rangkaian

Belajar rangkaian merujuk pada proses pembelajaran yang timbul dari interaksi berbagai proses stimulus-respon. Ini berarti bahwa individu yang menerima stimulus yang beragam dan memberikan respon dalam suatu konteks dapat mengalami proses belajar rangkaian.

4. Pembelajaran untuk belajar asosiasi verbal

Belajar Asosiasi Verbal mengacu pada proses pemahaman tindakan (konsep, prinsip, objek, situasi) melalui penghubungan hal tersebut dengan benda, situasi, atau orang nyata yang pernah dialami oleh orang lain. Beberapa ciri khasnya meliputi:

- a. Terdapat berbagai pilihan benda, situasi, suasana, orang, dan sebagainya yang dapat digunakan sebagai perumpamaan atau pembandingan konsep atau prinsip yang perlu dipahami.
- b. Terjadinya proses asosiasi verbal sebagai alat untuk memahami suatu konsep, prinsip, atau karakteristik.
- c. Terdapat kesesuaian antara tujuan instruksional dengan proses belajar asosiasi verbal.

5. Pembelajaran untuk belajar diskriminasi

Belajar diskriminasi melibatkan pemahaman terhadap suatu hal melalui pengamatan terhadap perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh objek pembelajaran. Beberapa hal yang perlu diperhatikan meliputi:

- a. Mempertemukan dua hal yang memiliki karakteristik yang unik masing-masing.
- b. Memahami perbedaan antara dua hal tersebut.
- c. Menciptakan situasi yang mencakup elemen-elemen di mana seseorang dapat menerapkan pemahamannya terkait kedua hal tersebut melalui proses klasifikasi.
- d. Memberikan kesempatan bagi individu untuk memperkuat pemahamannya.

6. Pembelajaran untuk belajar konsep

Belajar konsep merujuk pada tindakan individu dalam memahami suatu objek, proses, gejala, aturan, atau pengalaman dengan cara mengidentifikasi karakteristiknya, menelaah contohnya, dan memahami sifat-sifat yang melekat pada karakteristik tersebut.

7. Pembelajaran untuk belajar aturan

Belajar aturan mencakup proses pembentukan prinsip atau aturan melalui pemanfaatan serangkaian fakta, data, peristiwa, dan pengalaman yang sudah dikenal atau dialami sebelumnya.

8. Pembelajaran untuk belajar memecahkan masalah

Belajar memecahkan masalah melibatkan proses mental individu dalam menghadapi suatu permasalahan untuk kemudian menemukan cara mengatasinya melalui pemikiran yang sistematis dan teliti. Langkah-langkah yang perlu diambil melibatkan:

- a. Mendeteksi adanya permasalahan.
- b. Merumuskan permasalahan secara spesifik dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan.
- c. Menyusun jawaban sementara atau hipotesis terhadap permasalahan yang diajukan.
- d. Mengumpulkan dan memproses data dan informasi.
- e. Merumuskan opsi mengenai solusi permasalahan tersebut dan mencoba menilai kemungkinan penerapan dari kesimpulan tersebut.

F. RANGKUMAN

Prinsip belajar adalah dasar pemikiran, pijakan fundamental, dan motivasi yang menjadi landasan untuk menjamin kelancaran proses belajar dan pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Prinsip belajar dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni: (a) prinsip pembelajaran yang bersifat umum, di mana belajar menciptakan perubahan perilaku peserta didik yang bersifat relatif permanen; peserta didik memiliki potensi, minat, dan kemampuan sebagai dasar yang dapat dikembangkan; perubahan atau pencapaian kualitas ideal tersebut tidak berkembang secara alami seiring dengan proses kehidupan; (b) prinsip pembelajaran yang bersifat khusus, termasuk prinsip perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, umpan balik dan penguatan, serta prinsip perbedaan individual.

Asas-asas pembelajaran adalah prinsip-prinsip umum yang harus dikuasai oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar

mengajar, atau dengan kata lain, asas-asas pembelajaran menjadi dasar berpikir dan bertindak guna menciptakan proses belajar yang efektif. Asas-asas dalam proses pembelajaran sangat berperan untuk menentukan tujuan, sasaran dan hasil yang akan dicapai oleh guru dan peserta didik. Asas ini bertujuan sebagai indikator atau sebagai sebuah tindakan yang harus dilakukan oleh tenaga pendidik dalam menyajikan bahan pelajaran.

G. TES FORMATIF

1. Pada prinsipnya pembelajaran dikategorikan ke dalam prinsip pembelajaran umum, diantaranya....
 - a. Prinsip Balikan dan Penguatan
 - b. Prinsip Mandiri
 - c. Prinsip Menyelidik
 - d. Prinsip Mencapai Penguasaan
 - e. Semua jawaban benar
2. Pada prinsipnya pembelajaran dikategorikan ke dalam prinsip pembelajaran khusus, diantaranya....
 - a. Prinsip balikan dan penguatan
 - b. Prinsip perbedaan individual
 - c. Prinsip tantangan
 - d. Prinsip mencapai penguasaan
 - e. Semua jawaban benar
3. Asas pembelajaran yang menggambarkan keseluruhan proses sosial dalam belajar dan kolaborasi adalah asas....
 - a. Korelasi dan konsentrasi
 - b. Peragaan
 - c. Kooperatif
 - d. Apersepsi
 - e. motivasi

4. Ciri implementasi asas dan prinsip belajar dalam pembelajaran terlihat dari seseorang yang menerima berbagai stimulus, dan selanjutnya memberi respon yaitu
 - a. Pembelajaran untuk belajar isyarat
 - b. Pembelajaran untuk belajar rangkaian
 - c. Pembelajaran untuk stimulus respon
 - d. Pembelajaran untuk belajar asosiasi verbal
 - e. Pembelajaran untuk belajar diskriminasi

H. LATIHAN

1. Coba anda tambahkan prinsip khusus pembelajaran yang tidak terdapat dalam modul ini, berdasarkan hasil analisis anda dari model-model pembelajaran di abad ke 21!
2. Seiring dengan perkembangan pendidikan, banyak asas pembelajaran yang telah diidentifikasi dan diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Pilihlah satu asas pembelajaran yang menurutmu paling relevan dan signifikan dalam konteks pendidikan saat ini. Jelaskan secara mendalam mengapa asas pembelajaran tersebut dianggap penting, dan berikan contoh konkret bagaimana asas tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Sebagai tambahan, diskusikan dampak positif yang mungkin dihasilkan dari penerapan asas pembelajaran tersebut terhadap motivasi, pemahaman, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar.

KEGIATAN BELAJAR 4

PARADIGMA ALTERNATIF PEMBELAJARAN

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

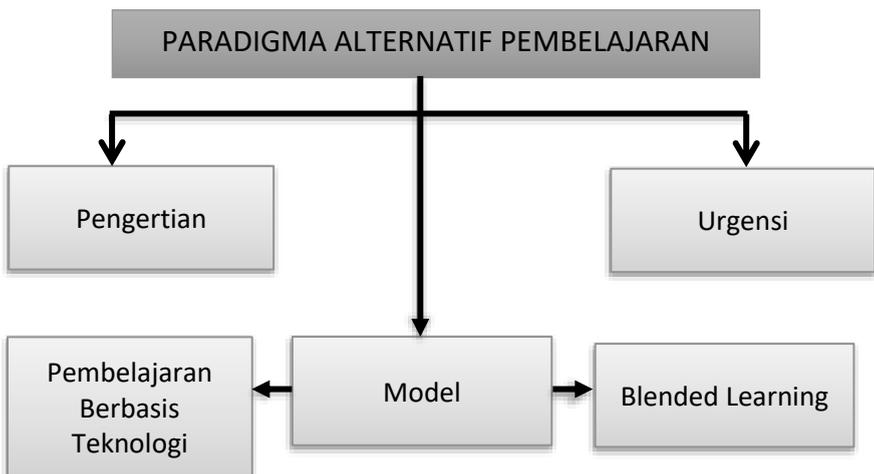
Pada bab ini mahasiswa mempelajari pengertian dan urgensi paradigma alternatif pembelajaran. Selain itu, dipelajari juga perbedaan paradigma tradisional dan paradigma alternatif, model pembelajaran berbasis teknologi, dan penerapan blended learning sebagai model alternatif pembelajaran abad 21.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini mahasiswa diharapkan:

1. Mampu menguraikan pengertian dan urgensi paradigma alternatif pembelajaran serta perbedaannya dengan paradigma tradisional.
2. Mampu menjelaskan model-model pembelajaran alternatif.
3. Mampu menjelaskan penggunaan teknologi dalam pembelajaran model blended learning.

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. PENGERTIAN PARADIGMA ALTERNATIF PEMBELAJARAN

Istilah “paradigma” pertama kali diperkenalkan Thomas S. Kuhn (2002) dalam bukunya yang berjudul *The Structure of Scientific Revolution*. Menurut Kuhn, paradigma adalah cara pandang orang terhadap diri dan lingkungannya. Cara pandang tersebut yang akan mempengaruhinya dalam berpikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertindak laku. Selain itu, paradigma juga bisa berarti seperangkat asumsi, konsep, nilai, dan praktik yang diterapkan dalam memandang realitas.

Tilaar (2015) mengemukakan, paradigma pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual atau pandangan tentang proses bagaimana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman. Dengan kata lain, paradigma pembelajaran mencakup asumsi dasar, nilai-nilai, dan keyakinan yang menjadi pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Definisi paradigma pembelajaran dapat bervariasi tergantung pada pendekatan atau teori pembelajaran yang mendasarinya, seperti behaviorisme, kognitif, konstruktivisme, atau pendekatan lainnya.

Adapun istilah paradigma alternatif pembelajaran dirumuskan (Trianto, 2014: 9-10) sebagai suatu pendekatan atau kerangka kerja yang berbeda dari paradigma tradisional dalam proses pembelajaran. Paradigma ini menekankan pergeseran dari model pembelajaran yang lebih berpusat pada guru dan pembelajaran berbasis kelas menuju model yang lebih berfokus pada siswa sebagai pembelajar aktif. Di dalam paradigma alternatif, pembelajaran lebih difokuskan pada pengalaman langsung, aplikasi praktis, dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata.

Beberapa ciri khas dari paradigma alternatif pembelajaran antara lain: melibatkan partisipasi aktif siswa, penggunaan metode

pembelajaran yang lebih interaktif, penekanan pada pemahaman konsep daripada hafalan, serta penerapan teknologi dan media modern untuk mendukung proses pembelajaran. Ciri khas berikutnya adalah fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21 serta penekanan pada pembelajaran kontekstual dan bermakna (Walukow: 2022).

Dewasa ini, penggunaan teknologi menjadi salah satu elemen kunci dalam paradigma alternatif. Teknologi memungkinkan pembelajaran online, penggunaan aplikasi pembelajaran, dan kecerdasan buatan untuk menunjang pembelajaran.

Tujuan dari paradigma ini adalah untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam, keterampilan kritis, dan kreativitas siswa, sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Secara keseluruhan, paradigma alternatif pembelajaran menggambarkan transformasi dalam paradigma pendidikan tradisional menuju model yang lebih dinamis, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh pendidikan di era modern ini.

B. URGENSI PARADIGMA ALTERNATIF PEMBELAJARAN

Pendidikan modern dihadapkan pada berbagai tantangan yang memerlukan pemikiran kreatif dan solusi inovatif. Salah satu pendekatan yang dapat membantu mengatasi tantangan tersebut adalah dengan mengadopsi paradigma alternatif dalam konteks pembelajaran.

Chotimah (2018) dan Nurbaity (2021) mengemukakan urgensi dan beberapa alasan mengapa paradigma alternatif diterapkan dalam pembelajaran modern, yaitu:

1. Paradigma alternatif mempromosikan fleksibilitas dan adaptabilitas dalam sistem pendidikan. Dengan berfokus pada pemahaman bahwa setiap individu belajar dengan cara yang berbeda. Pendekatan ini memberikan ruang bagi variasi dalam metode pengajaran dan penilaian. Ini membantu mengakomodasi gaya belajar yang beragam dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal.
2. Paradigma alternatif menekankan pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini berarti lebih dari sekadar mentransfer informasi dari guru ke siswa, melainkan melibatkan siswa dalam proses belajar mereka sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan kritis dan pemahaman yang lebih dalam.
3. Pendidikan modern perlu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan dunia yang terus berubah dengan cepat. Oleh karena itu, paradigma alternatif memfokuskan pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Ini membantu siswa menjadi lebih siap menghadapi tantangan dunia nyata dan memasuki pasar kerja yang dinamis.
4. Paradigma alternatif mendorong inovasi dalam metode pengajaran dan kurikulum. Dengan terbuka terhadap ide-ide baru dan pendekatan kreatif, pendidikan dapat terus berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Inovasi ini juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan memotivasi siswa.
5. Salah satu aspek penting dalam paradigma alternatif adalah pengembangan kemandirian siswa. Dengan memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk mengelola waktu, mengatur diri, dan mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran. Mereka dapat mengembangkan keterampilan diri yang dibutuhkan untuk berhasil dalam hidup.

6. Pendekatan alternatif dapat membantu mengatasi ketidaksetaraan dan keberagaman dalam pendidikan. Dengan memahami kebutuhan dan latar belakang siswa secara individual, maka sistem pendidikan dapat diadaptasi untuk memberikan dukungan yang lebih tepat dan menyeluruh bagi setiap siswa, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penerapan paradigma alternatif dalam pendidikan modern bukan hanya tentang mengubah metode pengajaran, tetapi juga tentang mengubah pandangan masyarakat terhadap pendidikan. Dengan fokus pada inklusivitas, kreativitas, dan pemahaman individual. Pendekatan ini diasumsikan dapat membentuk generasi yang lebih siap menghadapi masa depan yang penuh dengan kompleksitas dan perubahan.

C. PARADIGMA TRADISIONAL DAN PARADIGMA ALTERNATIF

Pada subbahasan ini akan dipetakan perbedaan paradigma tradisional dan paradigma alternatif. Perbedaan akan dilihat dari segi peran guru, prinsip-prinsip, kurikulum, metode pengajaran, sistem evaluasi, dan hasil pembelajaran. Anwar (2017) mengemukakan beberapa perbedaan antara paradigma tradisional dan paradigma alternatif, sebagai berikut:

Paradigma Tradisional	Paradigma Alternatif
Peran Guru <ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru dianggap sebagai sumber utama pengetahuan dan otoritas di kelas. ▪ Pengajaran didominasi oleh pemberian 	Peran Guru <ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung dan memandu proses pembelajaran siswa.

<p>informasi dan penjelasan dari guru</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembelajaran lebih kolaboratif dan berorientasi pada diskusi.
<p>Prinsip Pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi dan instruksi. ▪ Pembelajaran terjadi melalui pendekatan one-way dari guru ke siswa. 	<p>Prinsip Pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran, berpartisipasi dalam diskusi, proyek, dan pemecahan masalah. ▪ Pembelajaran lebih berpusat pada kebutuhan dan minat siswa
<p>Kurikulum</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kurikulum cenderung bersifat tetap dan linear. <p>Mengandalkan buku teks sebagai sumber utama materi pelajaran</p>	<p>Kurikulum</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kurikulum lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan perkembangan terbaru dan kebutuhan siswa. <p>Pendorong pengembangan keterampilan abad ke-21.</p>
<p>Metode Evaluasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penilaian cenderung mengandalkan tes tertulis dan hafalan materi. ▪ Fokus pada kemampuan mengingat dan mengulang informasi 	<p>Metode Evaluasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penilaian lebih bersifat formatif, melibatkan portofolio, proyek, dan penugasan kreatif. ▪ Mengukur pemahaman dan penerapan konsep daripada sekadar hafalan
<p>Hasil belajar</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menekankan pada konformitas atau kesesuaian terhadap norma dan aturan. 	<p>Hasil belajar</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendorong pengembangan keterampilan kritis,

<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sedikit ruang untuk kreativitas atau inisiatif siswa 	<p>kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan ruang bagi inisiatif dan eksplorasi ide.
--	---

Memahami perbedaan paradigma tradisional dan alternatif, sebagaimana tersebut di atas, dapat membantu memahami variasi dalam pendekatan pendidikan dan mengakui pentingnya evolusi menuju metode pembelajaran yang lebih inklusif, berpusat pada siswa, dan relevan dengan tuntutan zaman.

Pilihan antara keduanya, apakah akan menggunakan paradigma tradisional atau alternatif, sangat bergantung pada tujuan pendidikan, konteks sosial, dan nilai-nilai pendidikan yang dianut oleh suatu masyarakat.

D. MODEL PEMBELAJARAN ALTERNATIF

Dari paradigma pembelajaran muncul dan dikembangkan model pembelajaran. Model pembelajaran yang dikembangkan dari paradigma alternatif menawarkan pendekatan yang inovatif dan berbeda dari tradisi pendidikan konvensional. Trianto (2007), Miftahussaadah (2021), dan juga Nur Alifa (2023) mengemukakan beberapa model pembelajaran alternatif yang memiliki dampak positif dalam membentuk pengalaman belajar siswa. Pendapat mereka terangkum dalam uraian berikut:

1. Pembelajaran Berbasis Proyek

Model ini menekankan pada penerapan pengetahuan dalam konteks nyata melalui proyek-proyek praktis. Siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, kerjasama tim, dan kreativitas saat mereka menghadapi tugas-tugas konkret.

2. Montessori
Pendekatan Montessori memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi minat mereka sendiri. Guru berperan sebagai pengamat yang memberikan panduan jika diperlukan. Lingkungan belajar didesain untuk merangsang rasa ingin tahu dan kemandirian siswa.
3. Pembelajaran Berbasis Game
Model ini memanfaatkan elemen permainan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, dan siswa dapat mengasah keterampilan kritis mereka melalui tantangan dan interaksi dalam permainan.
4. Pembelajaran Berbasis Masalah
Siswa diberikan masalah kompleks yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mencari solusi. Model ini membantu mengembangkan keterampilan analitis dan pemecahan masalah yang esensial untuk kehidupan sehari-hari.
5. Pembelajaran Terbalik (Flipped Learning)
Dalam model ini, siswa mempelajari materi di luar kelas melalui sumber daya digital, seperti video atau bahan bacaan. Waktu kelas kemudian digunakan untuk diskusi, pertanyaan, dan penerapan praktis dari konsep yang dipelajari.
6. Pembelajaran Kolaboratif
Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model kolaborasi merangsang pertukaran ide, memperkuat keterampilan sosial, dan mengajarkan siswa bagaimana berkontribusi dalam lingkungan tim.
7. Pembelajaran Berbasis Kompetensi
Model ini fokus pada pengembangan kompetensi dan keterampilan yang dapat diukur. Siswa dinilai berdasarkan pencapaian keterampilan spesifik.
8. Pembelajaran Aktif (Active Learning)
Siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui diskusi, simulasi, eksperimen, atau proyek. Model ini menekankan pada peran aktif siswa dalam mengonstruksi pengetahuan.

9. Pembelajaran Jarak Jauh

Dengan memanfaatkan teknologi, model ini memungkinkan siswa belajar dari jarak jauh melalui platform daring, kuliah online, dan interaksi dengan sumber daya digital/internet.

10. Pembelajaran Berbasis Seni

Mengintegrasikan seni ke dalam kurikulum untuk meningkatkan ekspresi kreatif siswa. Seni digunakan sebagai alat untuk mendukung pemahaman konsep akademis dan merangsang kreativitas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa setiap model pembelajaran alternatif itu menawarkan keunggulan dan keunikan tersendiri. Dalam penerapannya, pilihan terbaik tergantung pada kebutuhan dan karakteristik siswa. Model-model ini mewakili pergeseran paradigma dalam pendidikan menuju pendekatan yang lebih inklusif, berpusat pada siswa, dan relevan dengan kehidupan nyata.

E. TEKNOLOGI DALAM PARADIGMA ALTERNATIF PEMBELAJARAN

Penggunaan teknologi sebagai alat pendukung pembelajaran telah membawa transformasi signifikan dalam dunia pendidikan. Berbagai perangkat lunak, aplikasi, dan perangkat keras telah diperkenalkan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

Keberadaan teknologi tersebut memberikan dimensi baru dalam pembelajaran serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan mendalam. Pembelajaran berbasis teknologi digital juga memungkinkan siswa untuk mengalami pengalaman baru dalam lingkungan virtual (Herdiana 2021).

Ringkasnya, teknologi memainkan peran yang semakin penting dalam pembelajaran di era modern ini. Beberapa alasan mengapa teknologi sangat penting dalam konteks pembelajaran

dikemukakan Nurbaity (2021), Herdiana (2021), dan Nur Alifa (2023) sebagai berikut:

1. Akses ke Informasi dan Sumber Belajar

Teknologi memungkinkan akses mudah ke sumber daya pembelajaran online, buku digital, artikel, dan materi pendidikan dari seluruh dunia. Ini membantu melengkapi pembelajaran di luar kelas dan memberikan akses ke informasi yang terkini.

2. Pembelajaran Jarak Jauh dan E-Learning

Teknologi memfasilitasi pembelajaran jarak jauh (online learning) dan E-Learning, memungkinkan siswa untuk belajar di mana saja dan kapan saja. Ini sangat bermanfaat dalam memudahkan akses pendidikan, terutama dalam situasi di mana kehadiran fisik di kelas mungkin terbatas.

3. Peningkatan Keterlibatan Siswa

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti perangkat lunak interaktif dan platform pembelajaran berbasis game, itu dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Sehingga, membuat pembelajaran lebih menarik dan memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

4. Personalisasi Pembelajaran

Teknologi memungkinkan adopsi model pembelajaran yang dapat dipersonalisasi atau disesuaikan dengan kecenderungan setiap person. Guru dapat menggunakan perangkat lunak pembelajaran adaptif yang merespons kebutuhan belajar setiap individu, juga memungkinkan setiap siswa untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya dan tingkat pemahaman mereka.

5. Kolaborasi dan Komunikasi

Berbagai alat dan platform digital memfasilitasi kolaborasi antara siswa, baik secara lokal maupun global. Misalnya, proyek kolaboratif, diskusi online, dan alat kolaborasi seperti Google Docs dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerjasama siswa.

6. Meningkatkan Keterampilan Teknologi

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran membantu siswa mengembangkan keterampilan teknologi yang esensial di era digital ini. Ini termasuk keterampilan dalam penggunaan perangkat lunak, analisis data, pemecahan masalah, dan literasi digital.

7. **Pemantauan dan Evaluasi**

Alat pembelajaran berbasis teknologi memberikan guru kemampuan untuk melacak kemajuan siswa secara real-time, memberikan umpan balik yang cepat, dan menyesuaikan strategi pengajaran sesuai kebutuhan individu siswa.

Dengan demikian, pentingnya teknologi dalam pembelajaran tidak hanya membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk sukses di dunia yang semakin terkoneksi dan tergantung pada teknologi.

F. BLENDED LEARNING SEBAGAI MODEL ALTERNATIF PEMBELAJARAN ABAD 21

Salah satu model pembelajaran alternatif adalah blended learning. Model ini sudah lama dirancang, tetapi penggunaannya menjadi massif pada saat pandemi Covid-19. Blended learning didesain untuk menggabungkan pembelajaran tatap muka dan model e-learning atau online.

Pengertian blended learning memiliki variasi yang beragam. Thorne (2003) menyatakan bahwa blended learning memberikan kesempatan untuk menggabungkan inovasi dan kemajuan teknologi dari pembelajaran online dengan interaksi dan partisipasi yang terdapat dalam pembelajaran tradisional.

Menurut Bonk & Graham (2007), blended learning adalah titik temu antara pembelajaran tatap muka tradisional dan lingkungan pembelajaran komputer. Sedangkan Syarif (2013) menjelaskan

bahwa blended learning adalah kombinasi terpadu dari pembelajaran tradisional dengan pendekatan berbasis online.

Salah satu elemen dalam blended learning adalah tatap muka, sementara elemen lainnya adalah penyampaian materi jarak jauh melalui perangkat teknologi. Dengan demikian, blended learning adalah pembelajaran yang menggabungkan pertemuan tatap muka di kelas dengan kegiatan terintegrasi yang difasilitasi dengan komputer, internet, dan media pembelajaran lainnya. Kombinasi keunggulan kedua model yang digabungkan dalam blended learning memberikan keuntungan besar bagi peserta didik dalam memahami materi pembelajaran (Smaldino: 2008).

Dalam penerapannya, tidak ada batasan khusus tentang berapa prosentase tatap muka dan penggunaan teknologi komputer atau internet. Puspitarini (2021) menawarkan beberapa alternatif pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru. *Pertama*, guru dapat menggunakan model kelas murni yang dilaksanakan secara tatap muka dan hanya memanfaatkan internet untuk mengerjakan tugas.

Kedua, guru bisa mengombinasikan kegiatan pembelajaran tatap muka (offline) dengan pembelajaran online. Kegiatan offline digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran, sementara kegiatan online digunakan untuk mengajarkan keterampilan. Setelah itu, kembali menggunakan pembelajaran tatap muka untuk menyampaikan hasil kerja.

Ketiga, kegiatan tatap muka dilaksanakan pada awal pembelajaran untuk menyampaikan materi dan penugasan atau proyek, selebihnya menggunakan media online untuk keterampilan, menyelesaikan tugas/projek, dan mempresentasikan hasil kerja.

Blended learning menjadikan peserta didik lebih fleksibel dalam belajar karena materi pembelajaran tersimpan dalam format e-

learning yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun. Model ini juga memperkaya kualitas peserta didik melalui keterlibatan aktif dalam interaksi pembelajaran. Keakraban peserta didik dengan gadget dapat diarahkan pada manfaat yang positif. Pembelajaran blended learning meningkatkan dan mengembangkan kompetensi teknologi informatika dan komunikasi (TIK) atau digital literacy yang menjadi salah satu ciri masyarakat abad 21 (Bonk: 2007).

Model pembelajaran ini membuka wawasan dan menumbuhkan kemandirian peserta didik dengan akses terhadap beragam sumber belajar dari internet, baik melalui komputer maupun gadget.

Dalam situasi normal, guru memiliki keleluasaan untuk memilih cara yang paling tepat sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Guru dapat merancang desain pembelajaran dengan menentukan prosentase pemanfaatan internet, baik secara online maupun offline, serta meramu kombinasi jenis penugasan yang bersifat tes atau non-tes, atau penugasan dalam bentuk proyek dan produk.

Penerapan blended learning dilakukan melalui pembelajaran sinkronius dan asinkronius. Hal ini disebabkan karena pembelajaran tatap muka masih harus dilakukan secara terbatas. Pembelajaran sinkronius atau tatap muka dilakukan oleh sebagian peserta didik di kelas, sedangkan sebagian yang lain melakukan pembelajaran dari rumah secara online secara virtual melalui platform seperti zoom atau gmeet. Sementara itu, pembelajaran asinkronius memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mengakses atau mengerjakan penugasan dalam waktu yang fleksibel (Puspitarini: 2021).

Dukungan manajemen sekolah dan pemerintah sangat penting dalam efektivitas penerapan blended learning, termasuk pemberian dukungan kuota internet bagi peserta didik dan tanggung jawab sekolah terhadap pengaturan, pengelolaan

konten, serta perawatan sistem dan jaringan internet. Melalui pendekatan ini, blended learning tidak hanya menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif dan adaptif tetapi juga membuka peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan abad 21, seperti kemandirian, literasi digital, dan kemampuan beradaptasi dalam era teknologi informasi yang terus berkembang.

G. RANGKUMAN

Paradigma alternatif pembelajaran menggambarkan perubahan signifikan dalam pendidikan, beralih dari model berpusat guru ke fokus pada siswa. Paradigma alternatif melibatkan asumsi, nilai-nilai, dan keyakinan yang menjadi panduan pembelajaran, dengan ciri khas partisipasi aktif siswa, metode interaktif, dan penerapan teknologi modern.

Paradigma alternatif menjadi urgen karena dunia yang berubah sangat cepat, tantangan situasi dan kebutuhan manusia juga terus berkembang. Oleh karena itu, paradigma alternatif mempromosikan fleksibilitas dan adaptasi dalam pendidikan. Penerapan paradigma ini juga membantu mengatasi ketidaksetaraan dan keragaman potensi peserta didik serta terus mendorong inovasi.

Penggunaan teknologi menjadi elemen kunci, memungkinkan pembelajaran online dan aplikasi berbasis e-learning. Tujuannya adalah membangun pemahaman mendalam, keterampilan kritis, dan kreativitas siswa untuk aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan mereka pembelajar sepanjang hayat.

Berbagai model pembelajaran alternatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, Montessori, dan pembelajaran berbasis masalah, ini menyajikan pendekatan inovatif untuk membentuk pengalaman belajar siswa. Ada pula model lain, seperti

pembelajaran berbasis game, pembelajaran terbalik, dan pembelajaran kolaboratif, ini yang mendorong keterlibatan siswa dan merangsang kreativitas mereka.

Sebagai model alternatif abad ke-21, Blended Learning menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan e-learning. Model ini memungkinkan siswa mengakses materi kapan dan di mana saja, sambil meningkatkan kualitas pembelajaran melalui interaksi aktif dan meningkatkan kompetensi digital mereka. Blended Learning mengadopsi kombinasi pembelajaran sinkronius dan asinkronius.

Keberhasilan penerapan Blended Learning sangat bergantung pada dukungan dari manajemen sekolah, pemerintah, dan teknologi. Model ini tidak hanya menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif, tetapi juga membuka peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, menghadapi kompleksitas perkembangan era teknologi informasi.

H. TES FORMATIF

1. Jelaskan pengertian paradigma alternatif pembelajaran!
2. Jelaskan urgensi paradigma alternatif pembelajaran!
3. Jelaskan perbedaan paradigma tradisional versus paradigma alternatif!
4. Jelaskan model-model pembelajaran alternatif!
5. Jelaskan peran teknologi dalam paradigma alternatif pembelajaran!
6. Jelaskan model pembelajaran blended learning!

I. LATIHAN

Berikan beberapa contoh model pembelajaran yang dikembangkan dari paradigma alternatif. Kemudian kembangkan dalam bentuk modul belajar.

KEGIATAN BELAJAR 5

TAKSONOMI PENDIDIKAN

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

Pada bab ini mahasiswa mempelajari tentang taksonomi pendidikan. Diharapkan mahasiswa memiliki wawasan dan pemahaman tentang taksonomi pendidikan.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini, diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan:

1. Mampu menguraikan definisi taksonomi Pendidikan.
2. Mampu menjelaskan taksonomi Pendidikan.
3. Mampu menjelaskan prinsip belajar yang melandasi taksonomi Bloom.
4. Mampu menjelaskan perkembangan taksonomi Bloom.

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. PENGERTIAN TAKSONOMI PENDIDIKAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Sedangkan kata taksonomi berasal dari Bahasa Yunani yaitu “*tassein*” yang berarti mengklasifikasikan dan “*nomos*” yang berarti aturan. Taksonomi dapat diartikan sebagai klasifikasi berhierarki dari sesuatu, atau prinsip yang mendasari klasifikasi. Itu berarti taksonomi adalah pengelompokan semua hal yang bergerak, benda diam, tempat, dan kejadian sampai pada kemampuan berpikir yang dapat diklasifikasikan dalam beberapa skema taksonomi.

Konsep taksonomi awalnya dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Benjamin S. Bloom dan teman-temannya menerbitkan karya-karya yang berjudul: *Taxonomy of Educational Objectives Cognitive Domain* (1956), *Taxonomy of Educational Objectives, Affective Domain* (1964), *Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning* (1971) dan *Developing talent in Young People* (1985). Taksonomi ini mengklasifikasikan tujuan pendidikan menjadi tiga domain yaitu: kognitif, afektif dan psikomotor.

Ada beberapa istilah lainnya yang juga menggambarkan hal yang sama dengan ketiga domain tersebut yang secara konvensional telah lama dikenal dengan taksonomi tujuan pendidikan yang terdiri dari aspek cipta, rasa dan karsa. Selain itu, juga dikenal dengan istilah penalaran, penghayatan dan pengalaman (Ki Hajar Dewantara).

Dalam pendidikan, taksonomi dibuat untuk mengklasifikasikan tujuan pendidikan. Dari setiap ranah tersebut dibagi lagi menjadi beberapa kategori yang berurutan secara hierarkis, mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku dalam setiap tingkat yang diasumsikan menyertakan juga tingkah laku dari tingkat yang lebih rendah.

B. TAKSONOMI BLOOM

Taksonomi atau klasifikasi adalah sebagai berikut:

1. *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif)

Ranah kognitif adalah kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran atau pikiran. Ranah kognitif, meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari dan kemampuan intelektual. Menurut Bloom, ranah kognitif dari beberapa kategori/aspek, yaitu:

a. Pengetahuan (*Knowlegde/C1*)

Pengetahuan mencakup ingatan akan apa saja yang dipelajari dan selanjutnya disimpan dalam ingatan. Pengetahuan yg telah disimpan dalam ingatan, digali lagi pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan dalam mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*); Kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya. Aspek pengetahuan adalah pengetahuan peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari.

b. Pemahaman (*Comprehension/C2*)

Aspek pemahaman adalah kemampuan untuk menangkap makna dan arti tentang hal yang dipelajari. Adanya kemampuan dalam menguraikan isi pokok bacaan, mengubah data yang disajikan isi pokok bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke

bentuk lain. Aspek pemahaman merupakan kemampuan untuk menyajikan literal melalui komunikasi.

c. Penerapan (*Application/C3*)

Aspek penerapan, merupakan kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode dalam menghadapi suatu kasus atau problem yang konkret atau nyata dan baru. Kemampuan biasanya dinyatakan dalam aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan masalah baru atau rumus pada persoalan yang dihadapi peserta didik. Aspek penerapan mencakup kemampuan untuk menggunakan materi pembelajaran atau mengimplementasikannya pada suatu keadaan.

d. Analisis (*Analysis/C4*)

Aspek analisis, merupakan kemampuan untuk memecahkan suatu informasi yang kompleks menjadi bagian-bagian kecil dan mengaitkan informasi yang ada dengan informasi yang lain. Peserta didik memiliki kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhannya dapat dipahami dengan baik. Aspek analisis meliputi kemampuan untuk merinci, mengorganisasi atau membedakan bagian-bagian pada materi yang dipelajari peserta didik, seperti menganalisis elemen, menganalisis hubungan dan prinsip organisasi.

e. Sintesis (*Synthesis/C5*)

Pada tingkat sintesis, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru. Bagian-bagian tersebut dihubungkan satu dengan yang lainnya. Kemampuan mengenali data atau informasi yang didapatkan untuk menghasilkan suatu solusi yang dibutuhkan. Aspek sintesis merupakan kemampuan untuk mengaitkan antar materi pembelajaran menjadi suatu kesatuan yang unik, meliputi pengetahuan untuk membuat bentuk komunikasi yang unik, membuat rencana atau

usulan kegiatan, dan mengaitkan suatu hubungan yang abstrak.

f. Evaluasi (*Evaluation/C6*)

Kemampuan ini dinyatakan dalam menentukan penilaian terhadap sesuatu. Artinya, evaluasi adalah kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu materi pelajaran, argumen yang berkenaan dengan sesuatu yang diketahui, dipahami, dilakukan, dianalisis dan dihasilkan. Kemampuan untuk membentuk sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat berdasarkan kriteria tertentu. Aspek evaluasi meliputi kemampuan untuk memutuskan dan memeriksa apakah tujuan pembelajaran dari materi yang dipelajari telah tercapai, yaitu dengan menghubungkan fakta yang diperoleh dari waktu ke waktu.

Di bawah ini adalah gambar ranah kognitif berdasarkan hierarkisnya.



Gambar 5.1. Hierarkis Kognitif Menurut Taksonomi Bloom

Dari gambar di atas, Bloom mendeskripsikan bahwa enam aspek kognitif yang diurutkan secara hierarkis dari level yang rendah (pengetahuan) dan seterusnya menuju level

yang lebih tinggi (evaluasi) dengan sasaran level tinggi dibangun atas sasaran level rendah.

Meskipun taksonomi Bloom memiliki kelemahan mendasar, yakni sukarnya dalam menentukan hierarkis kognitif terutama pada aspek analisis, sintesis dan evaluasi, namun secara potensial taksonomi ini berlaku dalam semua konteks belajar dan pembelajaran maupun dalam pengajaran.

Adapun daftar kata kerja taksonomi Bloom domain (ranah) kognitif adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1. Kata Kerja Taksonomi Bloom Ranah Kognitif

Pengetahuan (C1)	Pemahaman (C2)	Penerapan (C3)	Analisis (C4)	Sintesis (C5)	Penilaian (C6)
Mengutip	Memperkirakan	Menugaskan	Menganalisis	Mengabstraksi	Membandingkan
Menyebutkan	Menjelaskan	Mengurutkan	Mengaudit	Mengatur	Menyimpulkan
Menjelaskan	Mengkategorikan	Menentukan	Memecahkan	Menganimasi	Menilai
Menggambar	Mencirikan	Menerapkan	Menegaskan	Mengumpulkan	Mengarahkan
Membilang	Merinci	Menyesuaikan	Mendeteksi	Mengkategorikan	Mengkritik
Mengidentifikasi	Mengasosiasikan	Mengkalkulasi	Mendiagnosis	Mengkode	Menimbang
Mendaftar	Membandingkan	Memodifikasi	Menyeleksi	Mengombinasikan	Memutuskan
Menunjukkan	Menghitung	Mengklasifikasi	Merinci	Menyusun	Memisahkan
Memberi label	Mengkontraskan	Menghitung	Menominasikan	Mengarang	Memprediksi
Memberi indeks	Mengubah	Membangun	Mendiagramkan	Membangun	Memperjelas
Memasangkan	Mempertahankan	Membiasakan	Megkorelasikan	Menanggulangi	Menugaskan
Menamai	Menguraikan	Mencegah	Merasionalakan	Menghubungkan	Menafsirkan
Menandai	Menjalin	Menentukan	Menguji	Menciptakan	Mempertahankan
Membaca	Membedakan	Menggambarkan	Mencerahkan	Mengkreasikan	Memerinci
Menyadari	Mendiskusikan	Menggunakan	Menjelajah	Mengoreksi	Mengukur
Menghafal Meniru	Menggali	Menilai	Membagikan	Merancang	Merangkum
Mencatat	Mencontohkan	Melatih	Menyimpulkan	Merencanakan	Membuktikan
Mengulang	Menerangkan	Menggali	Menemukan	Mendikte	Memvalidasi
Mereproduksi	Mengemukakan	Mengemukakan	Menelaah	Meningkatkan	Mengetes
Meninjau	Mempolakan	Mengadaptasi	Mmaksimalkan	Memperjelas	Mendukung
Memilih	Memperluas	Menyeldiki	Memerintahkan	Memfasilitasi	Memilih
Menyatakan	Menyimpulkan	Mengoperasikan	Mengedit	Membentuk	memproyeksikan
Mempelajari	Meramalkan	Mempersoalkan	Mengaitkan	Merumuskan	
Mentabulasi	Merangkum	Mengkonsepikan	Memilih	Mengenerals	
Memberi kode	Menjabarkan	Melaksanakan	Mengukur	Menggabungkan	
Menelusuri		Meramalkan	Melatih	Memadukan	
Menulis		Memproduksi	Mentransfer	Membatas	
		Memproses		Memperbaiki	
		Mengaitkan		Menampikan	
		Menyusun		Menyiapkan	
		Mensimulasikan		Memproduksi	
		Memcahkan		Merangkum	
		Melakukan		Merekonstruksi	
		Mentabulasi			
		Memproses			
		Meramalkan			

2. *Affective Domain* (Ranah Afektif)

Ranah Afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran. Ranah afektif adalah jenis atau kategori yang mempunyai arti makna yang menunjukkan perasaan. Ranah afektif yaitu ranah yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan lain sebagainya. Ranah afektif terdiri dari lima ranah. Adapun kelima ranah tersebut menurut Bloom dan David Krathwol, antara lain:

a. Penerimaan (*Receiving/A1*)

Aspek penerimaan adalah kepekaan akan adanya suatu rangsangan dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu. Aspek penerimaan merupakan kesediaan peserta didik untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya yang dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya. Contohnya: kemampuan peserta didik mengakui adanya perbedaan-perbedaan. Itu berarti aspek penerimaan adalah peserta didik peka terhadap suatu rangsangan dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan (penjelasan yang diberikan oleh guru).

b. Partisipasi (*Responding/A2*)

Aspek partisipasi adalah kerelaan peserta didik untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan pembelajaran. Hal ini dinyatakan dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan guru yang meliputi persetujuan, kesediaan dan kepuasan dalam memberikan tanggapan. Misalnya: mematuhi aturan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.

c. Penilaian atau Penentuan Sikap (*Valuing/A3*)

Aspek penilaian atau penentuan sikap adalah kemampuan peserta didik untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sendiri dengan penilaian itu. Peserta didik mulai dibentuk suatu sikap menerima,

menolak ataupun mengabaikan. Contohnya: peserta didik menerima pendapat orang lain.

d. Organisasi (*Organization/A4*)

Aspek organisasi adalah kemampuan peserta didik untuk membentuk sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Contohnya: menempatkan nilai pada suatu skala nilai dan dijadikan pedoman dalam bertindak secara bertanggungjawab.

e. Pembentukan Pola Hidup (*Characterization by a value/A5*)

Aspek pembentukan pola hidup adalah kemampuan peserta didik untuk menghayati nilai-nilai kehidupan yang sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur hidupnya sendiri. Pembentukan pola hidup merupakan kemampuan memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya hidupnya.



Gambar 5.2. Gambar Hierarkis Afektif Menurut Taksonomi Bloom

Dari gambar 5.2 di atas, kelima aspek tingkatan tersebut bersifat hierarkis. Perilaku penerimaan merupakan yang paling rendah dan kemampuan pembentukan pola hidup merupakan perilaku yang paling tinggi.

Adapun daftar kata kerja taksonomi Bloom domain (ranah) afektif adalah sebagai berikut:

Tabel 5.2. Kata Kerja Taksonomi Bloom Ranah Afektif

Penerimaan (A1)	Partisipasi (A2)	Penilaian (A3)	Organisasi /Mengelola (A4)	Pembentukan Pola Hidup/ Menghayati (A5)
Memilih Mempertanyakan Mengikuti Memberi Menganut Mematuhi	Menjawab Membantu Mengajukan Mengompromikan Menyenangi Menyambut Mendukung Menyetujui Menampilkan Melaporkan Memilih Mengatakan Memilih Menolak	Mengasumsikan Meyakini Melengkapi Meyakinkan Memperjelas Memprakarsai Mengimani Mengundang Menggabungkan Mengusulkan Menekankan Meyumbang	Menganut Mengubah Menata Mengklasifikasikan Mengkombinasikan Mempertahankan Membangun Membentuk Pendapat Memadukan Mengelola Menegosiasikan Merembuk	Mengubah perilaku Berakhlak mulia Mempengaruhi Mendengarkan Mengkulifikasikan Melayani Menunjukkan Membuktikan Memecahkan

3. *Psychomotoric Domain* (Ranah Psikomotor)

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan untuk bertindak setelah peserta didik menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor yaitu ranah yang berhubungan dengan aspek-aspek keterampilan jasmani atau aktivitas fisik misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul dan lain sebagainya.

Ranah psikomotor mendapat perhatian dari Bloom dan rekan-rekannya, namun mereka tidak berhasil menentukan klasifikasi taksonomi ranah psikomotorik. Tetapi ada klasifikasi yang dijelaskan Wingkel dalam bukunya, yaitu:

a. Persepsi (*Perception*)

Persepsi merupakan kemampuan peserta didik untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua rangsangan atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik khas pada masing-masing rangsangan. Contohnya, pemilihan warna.

b. Kesiapan (*Set*)

Kesiapan merupakan kemampuan peserta didik untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kesiapan yang

dimaksud adalah kesiapan fisik, mental dan emosional untuk melakukan gerakan. Contohnya, posisi *start* lomba lari.

c. Gerakan Terbimbing (*Guided Response*)

Gerakan terbimbing merupakan kemampuan peserta didik untuk melakukan suatu rangkaian gerak gerak sesuai dengan contoh yang diberikan (imitasi). Contohnya, membuat lingkaran di atas pola.

d. Gerak yang Terbiasa (*Mechanical Response*)

Gerak yang terbiasa merupakan kemampuan peserta didik untuk melakukan suatu rangkaian gerak gerak dengan lancar, karena sudah dilatih secukupnya tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan. Peserta didik telah membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap. Contohnya, peserta didik melakukan lompat tinggi dengan tepat.

e. Gerakan Kompleks (*Complex Response*)

Gerakan kompleks merupakan kemampuan peserta didik untuk melaksanakan suatu keterampilan yang terdiri atas beberapa komponen dengan lancar, tepat dan efisien. Contohnya, peserta didik melakukan bongkar pasang peralatan dengan tepat.

f. Penyesuaian Pola Gerak (*Adjustment*)

Penyesuaian pola gerak adalah kemampuan peserta didik untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerak dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran. Contohnya, keterampilan bertanding.

g. Kreativitas (*Creativity*)

Kreativitas merupakan kemampuan peserta didik untuk menciptakan pola-pola gerak-gerak yang baru, yang seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri.

Contohnya, kemampuan peserta didik membuat kreasi tari baru.

Berikut ini merupakan gambar ranah psikomotorik yang hierarkis.

C. PRINSIP BELAJAR YANG MELANDASI TAKSONOMI BLOOM

Prinsip belajar yang melandasi taksonomi Bloom sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, meliputi:

1. **Kematangan Jasmani dan Rohani**
Kematangan jasmani, yaitu peserta didik telah sampai pada batas minimal usia dan kondisi fisiknya cukup kuat untuk melakukan kegiatan belajar. Sedangkan kematangan rohani, yaitu peserta didik telah memiliki kemampuan secara psikologis untuk melakukan kegiatan belajar seperti kemampuan berpikir, mengingat dan sebagainya.
2. **Kesiapan**
Kesiapan harus dimiliki peserta didik yang hendak melakukan kegiatan belajar. Misalnya kemampuan yang cukup baik fisik, mental maupun perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti peserta didik memiliki tenaga cukup dan memiliki minat serta motivasi yang cukup.
3. **Memahami Tujuan**
Setiap peserta didik harus memahami apa dan kemana arah tujuan dan manfaat belajar bagi dirinya. Dengan peserta didik mengetahui tujuan belajar, maka peserta didik dapat mengadakan persiapan yang diperlukan, baik persiapan fisik maupun mental sehingga proses belajar yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan berhasil dengan memuaskan.
4. **Memiliki Kesungguhan**
Peserta didik yang belajar harus memiliki kesungguhan belajar agar hasil yang diperoleh memuaskan dan penggunaan waktu serta tenaga tidak terbuang percuma dan lebih efisien.

5. Ulangan Latihan

Sesuatu yang dipelajari peserta didik perlu diulang agar dapat meresap dan diingat dalam otak, sehingga dikuasai sepenuhnya dan sulit untuk dilupakan.

D. PERKEMBANGAN TAKSONOMI BLOOM

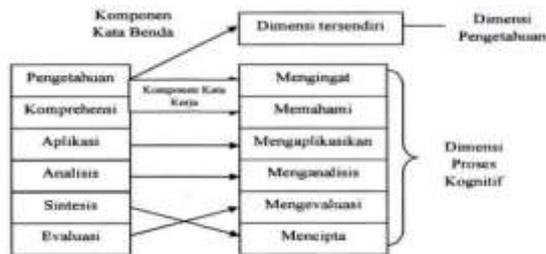
Pada tahun 1994, murid Bloom, yaitu Lorin Anderson dan Krathwohl dan para ahli psikologi merevisi taksonomi Bloom agar sesuai dengan perkembangan zaman. Fokus utama revisi taksonomi Bloom dimaksudkan pada daya aplikasinya terhadap penyusunan kurikulum, desain instruksional, penilaian dan gabungan ketiganya, dalam buku "*A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*" (Lorin W. Anderson dan David R. Karthwohl).

Dalam revisi Bloom, perubahan yang dilakukan adalah mengubah penamaan kata benda menjadi kata kerja. Masing-masing kategori masih diurutkan secara hierarkis dari urutan ranah terendah ke yang lebih tinggi. Pada ranah kognitif kemampuan berpikir analisis dan sintesis diintegrasikan menjadi analisis saja dan ditambahkan *creating* atau mencipta merupakan tingkatan tertinggi dalam sistem berpikir yang harus terintegrasi dalam tujuan pembelajaran.

Revisi pada aspek kemampuan kognitif dipilah menjadi dua dimensi, yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Dimensi pengetahuan dalam proses belajar memuat objek ilmu yang disusun dalam empat jenis pengetahuan yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural dan pengetahuan metakognitif. Sedangkan dimensi proses kognitif memuat enam tingkatan, yaitu mengingat, mengerti, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

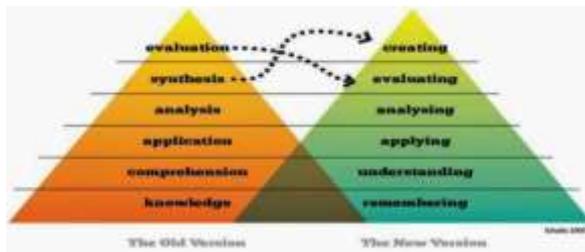
Perubahan terminologi yang dilakukan Lorin Anderson dan Krathwohl, diantaranya: 1) Tingkatan pada taksonomi Bloom yang lama menggunakan kata benda sedangkan yang revisinya menggunakan kata kerja; 2) Tingkatan terendah taksonomi Bloom pada tingkatan pengetahuan diganti dengan mengingat, yang sekarang menggunakan kata kerja; 3) Tingkat komprehensi dalam taksonomi Bloom diubah menjadi memahami dan sintesis juga diubah menjadi mencipta; 4) Urutan sintesis atau mencipta dan evaluasi atau mengevaluasi terjadi pertukaran posisi.

Di bawah ini adalah gambar perubahan struktural taksonomi Bloom.



Gambar 5.3. Struktural Taksonomi Bloom

Dari gambar di atas terlihat perbedaan istilah dan jenis. Selain itu, ada revisi susunan dan tingkat kompetensi dan menambahkan satu istilah untuk kompetensi kognitif tertinggi yaitu mencipta. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 5.4. Skema Revisi Taksonomi Bloom Ranah Kognitif

Anderson dan Krathwohl berasumsi bahwa kemampuan mensintesis merupakan kompetensi tertinggi karena merupakan

akumulasi dari kelima kompetensi lainnya. Dengan alasan memindahkan kompetensi tersebut di puncak tingkatan ranah kognitif, namun mengubah istilah menjadi mencipta.

E. RANGKUMAN

Kata Taksonomi berasal dari Bahasa Yunani yaitu "*Tassein*" yang berarti mengklasifikasi dan "*Nomos*" yang berarti aturan. Taksonomi dapat diartikan sebagai klasifikasi berhierarkis dari sesuatu atau prinsip yang mendasari klasifikasi.

Taksonomi pendidikan lebih dikenal dengan sebutan "*taxonomy Bloom*". Taksonomi Bloom pertama kali disusun oleh Benjamin S. Bloom dan rekan-rekannya. Dalam pendidikan, taksonomi dibuat untuk mengklasifikasikan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa domain, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotor. Dari setiap ranah tersebut dibagi lagi menjadi beberapa aspek atau kategori yang berurutan secara hierarkis, mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku yang paling kompleks. Tingkah laku dalam setiap tingkat diasumsikan menyertakan juga tingkah laku dari tingkat yang lebih rendah.

Revisi terminologi yang dilakukan Lorin Anderson dan Krathwohl, diantaranya: 1) Tingkatan pada taksonomi Bloom yang lama menggunakan kata benda sedangkan yang revisinya menggunakan kata kerja; 2) Tingkatan terendah taksonomi Bloom pada tingkatan pengetahuan diganti dengan mengingat, yang sekarang menggunakan kata kerja; 3) Tingkat komprehensi dalam taksonomi Bloom diubah menjadi memahami dan sintesis juga diubah menjadi mencipta; 4) Urutan sintesis atau mencipta dan evaluasi atau mengevaluasi terjadi pertukaran posisi.

F. TES FORMATIF

1. Pilihlah urutan dalam revisi taksonomi Bloom, ranah kognitif mana yang terjadi pertukaran posisi pada tingkatannya!
 - a. Sintesis dan evaluasi
 - b. Sintesis dan analisis
 - c. Analisis dan evaluasi
 - d. A dan B benar
 - e. B dan C benar
2. Ada 3 ranah taksonomi Bloom yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Dari ketiga aspek tersebut, aspek apa sajakah yang direvisi oleh Anderson dan rekan-rekannya?
 - a. Afektif
 - b. Kognitif
 - c. Psikomotor
 - d. Kognitif dan psikomotor
 - e. Afektif, kognitif dan psikomotor

G. LATIHAN

Buatlah lima contoh soal mata Pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD yang menggunakan kata-kata kerja taksonomi Bloom ranah kognitif!

KEGIATAN BELAJAR 6

TEORI BELAJAR BEHAVIORISME

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

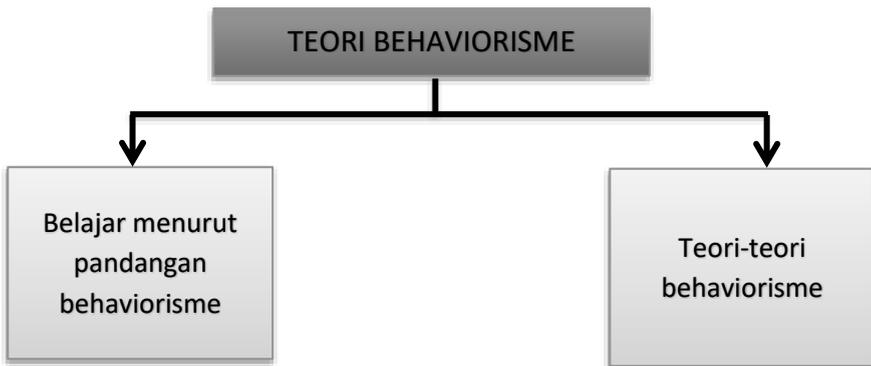
Pada bab ini mahasiswa mempelajari pengenalan dan konsep dasar teori belajar behaviorisme serta berbagai teori-teori belajar yang berkaitan dengan behaviorisme. Akhir dari proses pembelajaran diharapkan mahasiswa memiliki wawasan dan pemahaman mendalam tentang teori belajar behaviorisme.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan:

1. Mampu memahami belajar dalam pandangan behaviorisme
2. Mampu menjelaskan tentang teori koneksionisme, pengkondisian klasik, dan pengkondisian operan.

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. BELAJAR MENURUT PANDANGAN BEHAVIORISME

Teori *Behaviorisme* merupakan teori belajar yang menekankan pada hasil belajar dan tidak memperhatikan proses berpikir peserta didik. Menurut teori behavioristik, belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila ia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku atau belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami oleh peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertindak dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons. Menurut teori ini yang terpenting adalah *input* atau masukan yang berupa stimulus dan *output* atau keluaran yang berupa respons, sedangkan apa yang terjadi diantara stimulus dan respons tidak dianggap penting karena tidak bisa diamati (Jaenudin & Sahroni, 2021).

Santrock (2008) menulis bahwa behaviorisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan dengan proses mental. Pernyataan ini sama dengan Pritchard (2009) yang mengemukakan bahwa behaviorisme adalah teori pembelajaran yang berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan mengabaikan aktivitas mental. Pembelajaran didefinisikan secara sederhana sebagai perolehan perilaku baru. Para ahli perilaku menyebut metode pembelajaran ini sebagai '**pengkondisian**'. Sedangkan Slavin (2017) menyatakan bahwa teori belajar behavioral berfokus pada bagaimana konsekuensi yang menyenangkan ataupun tidak dapat mengubah perilaku seseorang dari waktu ke waktu.

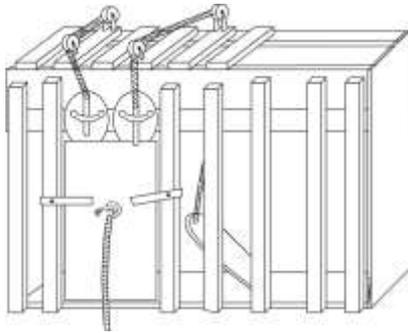
Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teori behaviorisme berorientasi pada bagaimana peserta didik belajar berperilaku dengan cara tertentu serta mempelajari perilaku baru sebagai bentuk respon terhadap stimulus yang diterimanya dan memodifikasi perilaku yang sudah telah dimilikinya.

B. MENGENAL TEORI-TEORI BEHAVIORISME

Pada bab ini, kita akan membahas tiga tokoh behaviorisme beserta teori-teori yang dikemukakannya. Tiga tokoh antara lain Edward Thorndike, Ivan Pavlov, dan Skinner.

1. Edward Lee Thorndike

Edward L. Thorndike (1874 – 1949) merupakan seorang psikolog terkemuka di Amerika Serikat yang terkenal dengan teori pembelajaran **koneksionisme**. Ia berpendapat bahwa tipe pembelajaran yang paling fundamental adalah pembentukan asosiasi-asosiasi (koneksi-koneksi) antara pengalaman-pengalaman indrawi (persepsi terhadap stimulus atau peristiwa) dan respons yang memberikan manifestasinya dalam bentuk perilaku (Schunk, 2012). Pendekatan Thorndike cukup berbeda dan dapat dianggap sebagai teori belajar modern pertama. Menurut Thorndike bentuk paling dasar dari proses belajar adalah trial and error learning (belajar dengan uji coba). Pandangan ini muncul setelah ia melakukan eksperimen dengan menempatkan seekor kucing dalam kandang (*puzzle box*) yang dilengkapi dengan alat pembuka bila disentuh. Diluar kandang tersebut diletakan daging. Kucing dalam kandang bergerak kesana kemari (respon acak) untuk mencari jalan keluar tetapi gagal. Keadaan ini berlangsung terus menerus hingga pada suatu ketika kucing tanpa sengaja menekan tombol sehingga pintu kotak kandang terbuka dan kucing dapat memakan daging di depannya. Setelah itu kucing dimasukkan kembali ke dalam kandang. Dari hasil mencobacoba, kucing tersebut dapat keluar dari kandang lebih cepat dan membuat lebih sedikit kesalahan sebelum akhirnya merespon dengna benar. Artinya usaha yang dilakukan oleh kucing tersebut makin sedikit dan efisien (Schunk, 2012; Baharuddin & Wahyuni, 2010).



Gambar 6.1. Puzzle Box

Sumber gambar:

<https://www.researchgate.net/>

Eksperimen tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran *trial-and-error* terjadi secara bertahap di mana respons-respons yang berhasil dipertahankan dan yang tidak berhasil diabaikan. Koneksi-koneksi terbentuk secara mekanis melalui perulangan.

Pemikiran Thorndike tentang proses belajar dapat dibagi menjadi dua bagian yakni pertama pemikiran sebelum tahun 1930 dan kedua setelah 1930 setelah pandangan awalnya diubah (Hergenhahn & Olson, 2013). Berikut ini penjelasan mengenai pemikiran Thorndike.

a. Hukum Kesiapan (*law of readiness*)

Hukum kesiapan yang dikemukakan oleh Thorndike menjelaskan tiga hal:

1. Ketika seseorang siap melakukan suatu tindakan, maka melakukannya akan membuatnya puas;
2. Ketika seseorang siap melakukan suatu tindakan, maka ketika tidak melakukannya akan menjengkelkan;
3. Ketika seseorang belum siap melakukan suatu tindakan tetapi dipaksa melakukannya maka melakukannya akan menjengkelkan.

b. Hukum latihan (*law of exercise*)

Singkatnya hukum latihan menyatakan bahwa peserta didik belajar dengan berbuat dan lupa karena tidak berbuat. Hukum ini terdiri atas dua bagian, yakni:

1. Hukum penggunaan (*law of use*) yakni koneksi antara stimulus dan respons akan menguat saat keduanya dipakai. Dengan kata lain, melatih koneksi (hubungan) antara situasi yang menstimulasi dengan suatu respons akan memperkuat koneksi di antara keduanya.
2. Hukum ketidagunaan (*law of disuse*), koneksi antara situasi dan respons akan melemah apabila praktik hubungan dihentikan atau jika ikatan neural tidak dipakai.

c. Hukum efek (*law of effect*)

Hukum efek yang digagas oleh Thorndike ini menyatakan bahwa jika suatu respons diikuti oleh keadaan yang memuaskan (imbalan), kekuatan koneksi itu bertambah. Jika respons diikuti dengan keadaan yang menjengkelkan (hukuman), kekuatan koneksi itu akan menurun.

Pasca tahun 1930 Thorndike merevisi hukum latihan dan hukum efek setelah mendapat bukti dari penelitian lain yang tidak mendukungnya. Thorndike menyingkirkan hukum latihan (*law of exercise*) ketika ia menemukan bahwa repetisi saja tidak cukup untuk memperkuat koneksi. Dengan kata lain, perulangan sebuah situasi tidak dapat meningkatkan kecenderungan akan hadirnya respons yang sama di masa mendatang.

Sedangkan untuk hukum efek, Thorndike menemukan bahwa imbalan memperkuat koneksi, tetapi hukuman tidak selalu melemahkannya. Hukuman dapat menekan respons, tetapi respons tersebut tidak dilupakan. Hukuman bukanlah cara yang efektif untuk mengubah perilaku karena hukuman tidak mengajari peserta didik perilaku yang benar, tetapi lebih

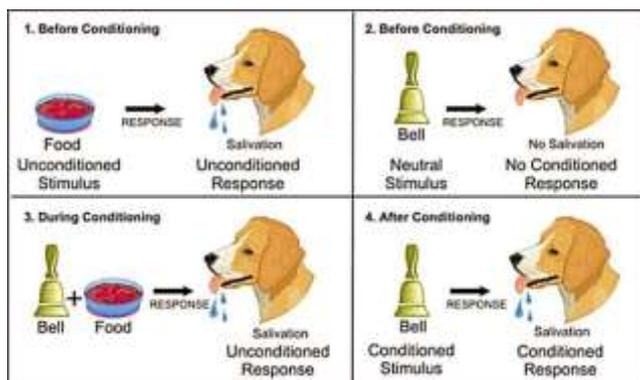
berperan memberitahukan apa yang seharusnya tidak dilakukan (Schunk, 2012).

2. Ivan Petrovich Pavlov

Pavlov lahir di Rusia pada 1849 dan meninggal pada tahun 1936. Teorinya dikenal dengan pengkondisian klasik atau juga dikenal sebagai teori pembelajaran Pavlovian yang muncul pada awal abad ke-20. **Pengkondisian klasik (Classical Conditioning)** adalah sebuah teori yang menjelaskan bahwa seseorang terkadang mempelajari respon baru sebagai hasil dari dua stimulus yang muncul pada waktu yang hampir bersamaan (Ormrod, 2009).

Agar memahami teori pengkondisian klasik, kita harus memahami dua tipe stimuli dan dua tipe respons, yaitu; *unconditioned stimulus* (US) atau stimulus yang tak terkondisikan, *unconditioned response* (UR) atau respons yang tak terkondisikan, *conditioned stimulus* (CS) atau stimulus yang terkondisikan, *conditioned response* (CR) atau respons yang terkondisikan (Santrock, 2008).

Berikut ini adalah gambar eksperimen pengkondisian klasik Pavlov.



Gambar 6.2. Experiment Pavlov.

Sumber gambar: <https://www.researchgate.net/>

Untuk lebih jelasnya gambar di atas dapat dijelaskan sebagai berikut seperti dikutip dari Baharuddin & Wahyuni (2010);

- a. Sebelum pengkondisian, jika daging diletakan dekat mulut anjing yang lapar maka ia akan mengeluarkan air liur (saliva). Hal ini terjadi karena daging telah memberikan rangsangan kepada anjing sehingga otomatis ia akan mengeluarkan air liur. Pada keadaan ini daging merupakan Unconditioned stimulus (US) atau stimulus yang tak terkondisikan, sedangkan air liur yang keluar secara otomatis merupakan *unconditioned response* (UR) atau respons yang tidak terkondisikan.
- b. Pada keadaan sebelum pengkondisian, bel yang dibunyikan tidak membuat anjing mengeluarkan air liurnya. Bel merupakan *Neutral Stimulus* (NS) atau stimulus netral.
- c. Selanjutnya menurut Pavlov, jika bel (stimulus netral) dipasangkan dengan daging (*unconditioned stimulus/US*), dan dilakukan secara berulang-ulang maka stimulus netral akan berubah menjadi stimulus yang terkondisikan (*conditioned stimulus/CS*) memiliki kekuatan yang sama untuk mengarahkan respons anjing mengeluarkan air liur (*unconditioned response/UR*).
- d. Bel dibunyikan (*conditioned stimulus/ CS*) tanpa dipasangkan dengan daging dapat menyebabkan anjing mengeluarkan air liur (*conditioned response/ CR*).

Dari hasil penelitiannya, Pavlov menemukan beberapa fenomena seperti generalisasi, diskriminasi, dan pelenyapan. **Generalisasi** merupakan tendensi dari stimulus baru yang sama dengan *conditioned stimulus* (CS) yang asli untuk menghasilkan respon yang sama. Misalkan siswa dimarahi karena ujian kimianya buruk. Saat siswa tersebut mulai bersiap untuk ujian biologi, dia juga menjadi gugup karena dua mata pelajaran itu saling berkaitan. Jadi pada kasus ini murid itu menggeneralisasikan satu ujian mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Contoh lain; ketika seorang anak

perempuan yang mengalami penghinaan di kelas dapat menggeneralisasikan rasa malunya di kelas-kelas yang lain (Santrock, 2008; Ormrod, 2009).

Diskriminasi adalah proses yang terjadi ketika si anjing (dalam penelitian Pavlov) belajar untuk merespon *conditioned stimulus* (CS) atau stimulus tertentu saja tetapi tidak merespon stimulus yang lainnya. Hal ini terjadi ketika Pavlov memberi makan anjing ketika bel berbunyi dan tidak memberi makan setelah membunyikan suara lainnya, sehingga anjing itu hanya merespon suara bel. Contoh: siswa yang merasa gugup pada saat ujian pelajaran sejarah dan bahasa Inggris karena dua mata pelajaran itu berbeda dengan mata pelajaran kimia dan biologi (Santrock, 2008).

Pelenyapan atau **Ekstinsi** merupakan pelemahan *conditioned response* (CR) karena tidak adanya *unconditioned stimulus* (US), atau ketika stimulus terkondisi muncul berulang-ulang tanpa disertai stimulus tak terkondisi maka respon terkondisi akan berkurang dan pada akhirnya akan lenyap/hilang. Misalnya ketika siswa merasa terlalu cemas setiap kali mendapat soal matematika, guru dapat memberikannya soal-soal yang mudah yang dapat ia selesaikan, dan secara bertahap menaikkan tingkat kesulitannya apabila ia telah menunjukkan kompetensi dan kepercayaan diri yang lebih besar.

3. Burrus Frederick Skinner

B. F. Skinner (1904–1990) merumuskan teori **Operant conditioning** yang sering disebut juga *instrumental conditioning*. Jika pengkondisian klasik bergantung pada pengembangan asosiasi antara peristiwa-peristiwa, maka pengkondisian operan meliputi belajar dari konsekuensi perilaku (Jarvis, 2010).

Skinner membedakan dua jenis perilaku yaitu perilaku responden (*respondent behavior*) yang didasarkan pada

refleks dan tidak perlu diperelajari, misalnya jika seseorang menyentuh permukaan yang panas, ia akan cepat-cepat memindahkan tangannya. Dan perilaku operan (*operant behavior*) adalah perilaku hasil belajar dan dilakukan secara spontan terhadap suatu situasi, bukan respons otomatis.

Dalam analisisnya, Skinner mengemukakan bahwa sebuah repons dapat menghasilkan tiga macam konsekuensi (Wide & Tavis, 2007) yakni:

- a. Sebuah konsekuensi netral tidak akan meningkatkan ataupun menurunkan kemungkinan terjadinya perilaku di masa yang akan datang. Misalnya; bila pegangan pintu mengeluarkan bunyi setiap kali anda membuka atau menutup pintu tidak akan berpengaruh pada kemungkinan anda membuka pintu tersebut di lain waktu. Bunyi yang dihasilkan dianggap sebagai konsekuensi yang netral.
- b. *Reinforcement* memperkuat atau meningkatkan kemungkinan terjadinya respons di masa yang akan datang. Misalnya guru menyampaikan kepada siswa bahwa cerpen yang dibuatnya sangat bagus, komentar positifnya akan memperkuat kemungkinan murid lebih giat menulis cerpen lagi.
- c. Hukuman (*punishment*) memperlemah respons tertentu atau mengurangi respons tersebut muncul kembali. Setiap stimulus atau kejadian yang tidak menyenangkan dapat saja menjadi sebuah hukuman.

Pada tulisan ini, kita hanya akan membahas poin 2 dan 3 yakni *reinforcement* dan *punishment*.

- a. *Primary reinforcement* (penguatan primer) dan *primary punishment* (hukuman primer). Penguatan primer merupakan stimuli yang secara alami dapat memperkuat suatu perilaku, biasanya karena stimuli tersebut dapat memenuhi kebutuhan fisiologis, misalnya makanan dan minuman. Penguatan primer menjadi tidak efektif apabila

organisme berada pada keadaan yang tidak kekurangan, misalnya minuman tidak akan menjadi penghargaan yang menyenangkan apabila kita baru saja meminum 2 gelas air. Sedangkan hukuman primer adalah stimuli yang secara alami dapat memperlemah suatu perilaku. Misalnya sengatan listrik. Selanjutnya ada *secondary reinforcement* (penguatan sekunder) dan *secondary punishment* (hukuman sekunder). Keduanya merupakan sesuatu yang dipelajari. Misalnya siswa mendapat hadiah, pujian, tepuk tangan, nilai yang baik, penghargaan, dan piagam merupakan bentuk reinforcement sekunder. Sebaliknya kritikan, cacian, denda, nilai yang buruk merupakan hukuman sekunder. Penguatan dan hukuman sekunder seringkali juga disebut dengan reinforcement dan hukuman terkondisi (Wide & Tavis 2007).

- b. *Positive reinforcement* (penguatan positif) dan *negative reinforcement* (penguatan negatif). Perlu dipahami bahwa kata “positif” dan “negatif” tidak berkaitan dengan apa yang dianggap “baik” atau “buruk”, melainkan mengacu pada prosedur yang digunakan apakah memberikan atau menghilangkan sesuatu. Jadi positif berarti menambahkan sesuatu, sedangkan negatif berarti menghilangkan sesuatu.

Penguatan positif merupakan konsekuensi yang menghasilkan peningkatan perilaku melalui kehadiran sebuah stimulus atau perilaku yang mendapat penguatan karena perilaku tersebut memberikan konsekuensi yang menyenangkan (ormrod, 2009; Jarvis, 2010). Contoh; siswa mendapat nilai baik setelah ia belajar dengan giat, dengan demikian usahanya untuk belajar kemungkinan akan dipertahankan atau ditingkatkan. Sebaliknya penguat negatif yaitu memperkuat sebuah perilaku dengan menghilangkan atau mengurangi stimulus atau sesuatu yang tidak menyenangkan. Misalnya, seorang ibu

mengomeli anaknya agar mau mengerjakan PR. Dia terus mengomelinya, akhirnya anak itu lelah mendengar omelan dan mengerjakan PR. Mengerjakan PR merupakan respon anak untuk menghilangkan omelan (stimulus yang tidak menyenangkan).

Hal yang tidak kalah penting dalam penguatan (*reinforcement*) adalah waktu pemberian penguatan. Ada empat macam jadwal penguatan (Slavin, 2017):

1. *Fixed-ratio (FR)* adalah waktu dimana penguatan diberikan setelah adanya sejumlah tingkah laku. Misalnya guru mengatakan “apabila siswa dapat menyelesaikan 5 soal kimia dengan benar, maka ia boleh pulang lebih dulu”.
2. *Variabel-ratio (VR)* yaitu jadwal di mana jumlah perilaku yang diperlukan untuk penguatan tidak dapat diprediksi, walaupun dapat dipastikan bahwa perilaku pada akhirnya akan diperkuat. Misalnya, di dalam kelas, guru sering menggunakan jadwal variabel-ratio ketika siswa mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan. Meski mereka tidak pernah tahu kapan mereka akan diberikan *reinforcement* karena mampu memberikan jawaban yang benar, siswa mungkin berharap untuk dipanggil sekitar 1 kali dari 20 orang siswa di dalam kelas.
3. *Fixed-Interval (FI)*, penguatan diberikan ketika seseorang menunjukkan perilaku yang diinginkan pada periode waktu tertentu. Misalnya ujian akhir semester.
4. *Variable-Interval (VI)*, yaitu penguatan diberikan pada waktu tertentu saja, tidak setiap saat. Dan kadang kita tidak tahu kapan perilaku akan diperkuat. Contoh: guru yang melakukan pengecekan langsung terhadap siswa yang sedang mengerjakan tugas di kelas. Siswa akan diberikan penguatan jika mereka bekerja dengan baik pada saat guru tersebut datang. Karena mereka tidak

dapat memperkirakan kapan guru akan memeriksanya, siswa harus selalu mengerjakan tugas dengan baik.

- c. *Positive punishment* (hukuman positif) dan *negative punishment* (hukuman negatif). Seperti halnya penguatan, hukuman juga bisa bersifat positif dan negatif. Hukuman positif berupa sesuatu yang tidak menyenangkan mengikuti sebuah perilaku. Sedangkan hukuman negatif berupa menghilangkan stimulus yang menyenangkan. Misalnya karena rajin belajar anda dijuluki si “kutu buku” (hukuman positif), atau karena giat belajar anda akhirnya kehilangan waktu dengan teman-teman anda (hukuman negatif), anda akhirnya berhenti belajar.

Perlu dipahami bahwa ketika kita berbicara tentang hukuman maka stimulus yang tidak menyenangkan itu ditambahkan atau diberikan kepada kita, sedangkan pada penguatan negatif stimulus yang tidak menyenangkan itu dihilangkan. Ingat bahwa hukuman baik itu positif maupun negatif bertujuan menurunkan kemungkinan munculnya respons serupa di masa yang akan datang. Sedangkan penguatan (*reinforcement*) positif atau negatif bertujuan meningkatkan kemungkinan terjadinya respons perilaku serupa di masa yang akan datang (Wide & Tavis, 2007; Slavin, 2017).

Beberapa bentuk hukuman yang efektif antara lain:

1. *Scolding* (teguran verbal); teguran memiliki efek yang bagus ketika disampaikan secara langsung, singkat, halus, tidak emosional, dan tidak dihadapakan siswa yang lain.
2. *Response cost* (biaya respon); menjauhkan penguat positif dari siswa. Contoh: ketika seorang siswa berperilaku salah, guru menyuruh siswa tersebut tidak boleh istirahat ketika jam istirahat tiba.

3. *Logical consequences* (konsekuensi logis) merupakan suatu akibat yang terjadi secara alamiah ketika siswa berperilaku tidak sesuai. Misalnya, ketika siswa merusak barang temannya, konsekuensi logis adalah siswa tersebut harus menggantinya atau membayarnya. Atau ketika seorang siswa melakukan kekacauan di kantin sekolah maka ia harus membersihkannya.
4. *Time out* adalah menjauhkan penguatan positif dari siswa. Atau bentuk hukuman di mana siswa akan kehilangan sesuatu yang disukainya sampai pada waktu tertentu.
5. *In-school suspension* (skors di sekolah) sama halnya dengan *time-out*, skors di sekolah berarti menempatkan atau mengasingkan siswa di ruangan yang senyap namun ia bisa mengerjakan tugas-tugas sekolah dan masih dalam pengawasan guru.

Bentuk hukuman yang tidak efektif antara lain:

1. Hukuman fisik seperti memukul, menampa, dan lain-lain.
2. Hukuman psikologis seperti menakut-nakuti, membuat malu, dan menghina siswa
3. *Out of school suspension* (skors tidak boleh sekolah). Hal ini dianggap tidak efektif karena pertama, di skors dari sekolah bisa menjadi keinginan siswa, sehingga perilakunya yang tidak sesuai malah diberi penguatan alih-alih diberi hukuman. Kedua, skors dari sekolah menyebabkan hilangnya waktu belajar-mengajar dan mengganggu kedekatan psikologis siswa di sekolah.

Beberapa Prinsip pengkondisian operan (Operant Conditioning)

1. *Extinction* terjadi ketika penguat yang mempertahankan sebuah perilaku dihilangkan atau dengan kata lain

- mengurangi atau menurunkan penguatan yang menyebabkan terjadinya sebuah perilaku.
2. Generalisasi stimulus merupakan kecenderungan respons, yang telah diberikan penguatan atau hukuman terhadap satu stimulus akan muncul atau hilang karena hadirnya stimulus lain yang serupa. Contoh; seekor burung merpati yang telah dilatih mematok pada sebuah lingkaran dapat juga mematok pada benda-benda berbentuk oval.
 3. Diskriminasi stimulus terjadi ketika seseorang belajar bahwa sebuah respons diberi penguatan bila satu stimulus hadir tetapi bukan stimulus lain yang mirip. Misalnya, Jesie belajar bahwa ia dapat meninggalkan kelas hanya apabila gurunya memberi izin.
 4. *Cueing* (isyarat), merupakan tindakan memberikan isyarat untuk mengingatkan tentang apa yang harus dan tidak harus dilakukan. Misalnya, guru dapat memberikan isyarat berupa bahasa tubuh, kontak mata, atau mengeryitkan dahi sebagai tanda bahwa guru tidak setuju dengan perilaku yang dilakukan siswa.
 5. *Prompt* (dorongan) merupakan stimulus tambahan atau isyarat tambahan yang diberikan sebelum respons dan meningkatkan kemungkinan respons itu akan terjadi. Misalnya, saat pelajaran matematika akan selesai, guru dapat berkata "mari bersiap untuk pelajaran sejarah". Jika murid masih saja mengerjakan soal matematika, guru dapat menambahkan "baiklah. Masukkan buku pelajaran matematika ke dalam tas, dan kita akan mulai pelajaran sejarah."
 6. *Shaping* (pembentukan), yaitu mengajari perilaku baru dengan memperkuat perilaku yang mendekati perilaku yang dikehendaki. Misalnya, seorang siswa di kelas 6 SD tidak bisa menyelesaikan 50 persen tugas matematikanya. guru menentukan perilaku sasarannya adalah 100 persen, tetapi anda memberikan penguatan

ketika siswa tersebut mendekati sasaran. Guru memberi penguat jika ia berhasil menyelesaikan 60 persen, kemudian penguat akan diberikan apabila ia menyelesaikan 70 persen, kemudian 80 persen hingga akhirnya 100 persen. *Shaping* bisa menjadi alat penting bagi guru karena kebanyakan siswa perlu penguatan untuk mencapai tujuan belajar.

C. RANGKUMAN

Berdasarkan uraian di atas maka menurut teori behavioristik, belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respons. Adapun teori behaviorisme yang dibahas di bab ini meliputi koneksionisme, *classical conditioning*, dan *operan conditioning*. Koneksionisme merupakan teori yang dikemukakan oleh Thorndike, ia memandang bahwa pembelajaran merupakan pembentukan asosiasi-asosiasi (koneksi-koneksi) antara pengalaman-pengalaman indrawi (persepsi terhadap stimulus atau peristiwa) dan respons yang memberikan manifestasinya dalam bentuk perilaku. Berdasarkan hasil penelitiannya, Thorndike kemudian memformulasikan hukum kesiapan, hukum latihan dan hukum efek. *Classical conditioning* (pengkondisian klasik) merupakan tipe pembelajaran di mana seseorang mempelajari respons yang baru dengan mengaitkan dua stimulus yang muncul pada waktu yang bersamaan. Atau dengan kata lain pengkondisian klasik merupakan pembelajaran yang menghubungkan suatu stimulus (rangsangan) yang telah memberikan respon tertentu dengan stimulus baru, sehingga stimulus yang baru memberikan respons yang sama. Sedangkan teori pengkondisian operan (*operant conditioning*) merupakan bentuk pembelajaran di mana sebuah respons menigkat frekuensinya karena diberikan penguatan.

D. TES FORMATIF

1. Seorang siswa yang mengganggu temannya, dihukum oleh guru untuk tidak boleh istirahat ketika jam istirahat tiba adalah bentuk hukuman?
 - a. Time-out
 - b. Respons cost
 - c. Fisik
 - d. Logical consequences
2. Seorang guru melakukan kontak mata dengan siswa yang sedang mengganggu temannya saat belajar merupakan salah satu contoh prinsip pengkondisian operan, yaitu:
 - a. Extinction
 - b. Diskriminasi
 - c. Cueing
 - d. Time-out

E. LATIHAN

1. Jelaskan perbedaan antara pengkondisian klasik (classical conditioning) dengan pengkondisian operan (operant conditioning)!
2. Jelaskan dan berikan contoh perbedaan antara penguatan negatif dan hukuman!

KEGIATAN BELAJAR 7

TEORI BELAJAR KOGNITIVISME

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

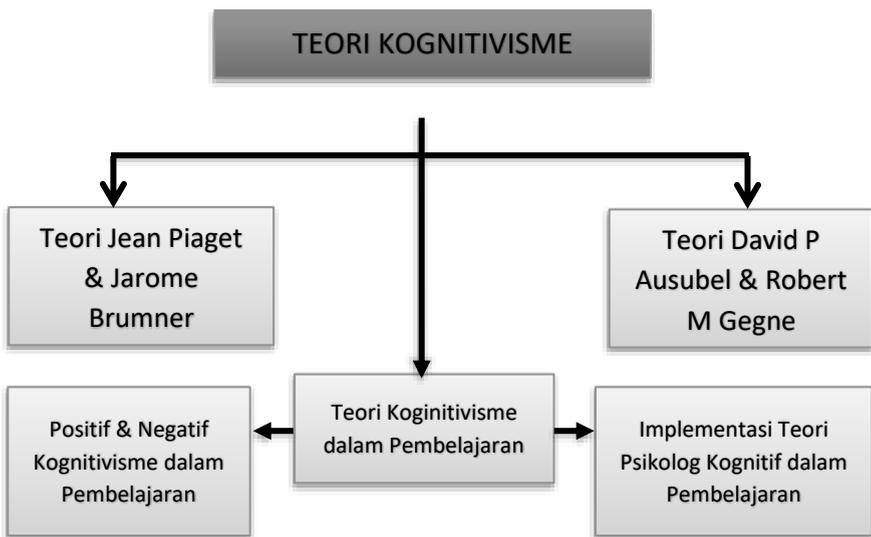
Pada bab ini mahasiswa mempelajari Teori belajar kognitivisme. Diharapkan mahasiswa memiliki wawasan dan pemahaman untuk modal dasar mempelajari Teori belajar kognitivisme lebih lanjut.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan:

1. Mampu menguraikan Teori belajar kognitivisme.
2. Mampu menjelaskan Teori belajar kognitivisme menurut para tokoh
3. Mampu menjelaskan Teori belajar kognitivisme dan aplikasinya dalam pembelajaran.

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. KONSEP KOGNITIVISME

Istilah "Cognitive" berasal dari kata cognition artinya adalah pengertian, mengerti. Pengertian yang luasnya cognition (kognisi) adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif ini menjadi populer sebagai salah satu wilayah psikologi manusia atau satu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan masalah pemahaman, memperhatikan, memberikan, menyangka, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, pertimbangan, membayangkan, memperkirakan, berpikir dan keyakinan. Termasuk kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan rasa. Menurut para ahli jiwa aliran kognitifis, tingkah laku seseorang itu senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi (Abdurakhman & Rusli, 2015).

Teori kognitif adalah teori yang umumnya dikaitkan dengan proses belajar. Kognisi adalah kemampuan psikis atau mental manusia yang berupa mengamati, melihat, menyangka, memperhatikan, menduga dan menilai. Dengan kata lain, kognisi menunjuk pada konsep tentang pengenalan. Teori kognitif menyatakan bahwa proses belajar terjadi karena ada variabel penghalang pada aspek-aspek kognisi seseorang. Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.

Belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Perubahan persepsi dan pemahaman tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati. Dari sudut pandang Teori belajar bermakna Ausubel memandang bahwa justru ada bahaya jika

siswa yang kurang mahir dalam suatu hal mendapat penanganan dengan teori belajar *discoveri*, karena siswa cenderung diberi kebebasan untuk mengkonstruksi sendiri pemahaman tentang segala sesuatu. Oleh karenanya menurut teori belajar *Bermakna* guru tetap berfungsi sentral sebatas membantu mengkoordinasikan pengalaman-pengalaman yang hendak diterima oleh siswa namun tetap dengan koridor pembelajaran yang bermakna.

Dari poin di atas penulis dapat mengambil garis tengah meskipun sama-sama mengedepankan proses berpikir, tidak serta merta dapat diaplikasikan pada konteks pembelajaran secara menyeluruh. Terlebih untuk menyesuaikan teori belajar kognitif ini dengan kompleksitas proses dan sistem pembelajaran sekarang maka harus benar-benar diperhatikan antara karakter masing-masing teori dan kemudian disesuaikan dengan tingkatan pendidikan maupun karakteristik peserta didiknya.

Menurut paham kognitif, tingkah laku seseorang tidak hanya dikontrol oleh reward (ganjaran) dan reinforcement (penguatan). Tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan untuk mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkahlaku itu terjadi. Dalam situasi belajar, seseorang terlibat langsung dalam situasi itu dan memperoleh pemahaman atau insight untuk pemecahan masalah. Paham kognitif berpandangan bahwa, tingkah laku seseorang sangat tergantung pada pemahaman atau insight terhadap hubungan-hubungan yang ada di dalam suatu situasi (Sutarto, 2017).

Teori belajar kognitif muncul dilatar belakangi oleh ada beberapa ahli yang belum merasa puas terhadap penemuan-penemuan para ahli sebelumnya mengenai belajar, sebagaimana dikemukakan oleh teori *Behavior*, yang menekankan pada hubungan stimulus-respons reinforcement. Munculnya teori kognitif merupakan wujud nyata dari kritik terhadap teori *Behavior* yang dianggap terlalu naif, sederhana, tidak masuk akal dan sulit dipertanggung jawabkan secara psikologis.

Teori ini juga menganggap bahwa belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Dalam model ini, tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya. Sedangkan situasi yang berhubungan dengan tujuan dan perubahan tingkah laku sangat ditentukan oleh proses berfikir internal yang terjadi selama proses belajar. Pada prinsipnya, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat dilihat sebagai tingkah laku (tidak selalu dapat diamati).

Dalam teori ini menekankan pada gagasan bahwa bagian-bagian dari situasi yang terjadi dalam proses belajar saling berhubungan secara keseluruhan. Sehingga jika keseluruhan situasi tersebut dibagi menjadi komponen-komponen kecil dan mempelajarinya secara terpisah, maka sama halnya dengan kehilangan sesuatu. Sehingga dalam aliran kognitivistik ini terdapat ciri-ciri pokok. Adapun ciri-ciri dari aliran kognitivisme yaitu:

1. Mementingkan apa yang ada dalam diri manusia
2. Mementingkan keseluruhan dari pada bagian-bagian, Mementingkan peranan kognitif
3. Mementingkan kondisi waktu sekarang
4. Mementingkan pembentukan struktur kognitif (Abdurakhman & Rusli, 2015).

Belajar kognitif ciri khasnya terletak dalam belajar memperoleh dan mempergunakan bentuk-bentuk representatif yang mewakili obyek-obyek itu di representasikan atau di hadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan atau lambang, yang semuanya merupakan sesuatu yang bersifat mental, misalnya seseorang menceritakan pengalamannya selama mengadakan perjalanan keluar negeri, setelah kembali kenegerinya sendiri. Tempat-tempat yang dikunjunginya selama berada di lain negara tidak dapat dibawa pulang, orangnya sendiri juga tidak hadir di tempat-tempat itu. Pada waktu itu sedang bercerita, tetapi

semulanya tanggapan-tanggapan, gagasan dan tanggapan itu di tuangkan dalam kata- kata yang disampaikan kepada orang yang mendengarkan ceritanya. Model belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Perubahan Belajar merupakan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang Nampak (Nurhadi, 2020).

Given mengatakan yang dikutip oleh Nurhadi, teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Pada dasarnya belajar adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas (Nurhadi, 2020). Kemampuan atau perkembangan kognitif adalah hasil dari hubungan perkembangan otak dan sistem nervous dan pengalaman-pengalaman yang membantu individu untuk beradaptasi dengan lingkungan (Sri Esti Wuryani Djiwandono, 2002).

Dalam teori ini ada dua bidang kajian yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar, yaitu:

1. Belajar tidak sekedar melibatkan stimulus dan respon tetapi juga melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks
2. Ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Menurut psikologi kognitivistik, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu dengan jalan mengaitkan pengetahuan baru kedalam struktur berfikir yang sudah ada. Usaha itu dilakukan secara aktif oleh siswa. Keaktifan itu dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempraktekkan sesuatu

untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sehingga, pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sangat menentukan keberhasilan mempelajari informasi pengetahuan yang baru.

Sistem kognitif mempunyai beberapa fungsi. Di antara fungsi-fungsi, antara lain (Wisman, 2020):

1. Memberi Pengertian

Pada kognitif baru menurut teori kognitif, pengertian terjadi jika suatu kognitif baru dihubungkan dengan system kognitif yang telah ada. Kognisi membentuk atribut-atribut tertentu, tergantung pada bagaimana ia berinteraksi dengan satu atau lebih system kognitif.

2. Menghasilkan Emosi

Interaksi antara kognisi dan system kognitif tidak hanya memberikan pengertian pada kognisi saja, tetapi dapat pula memberikan pengertian pada kognisi saja, tetapi dapat pula memberikan konsekuensi-konsekuensi yang berypa perasaan, misalnya perasaan senang dan tidak senang, baik atau buruk, dan lain sebagainya.

3. Memberikan motivasi terhadap konsekuensi perilaku

Relevansi teori kognitif untuk menganalisa dan memahami perilaku manusia yang mudah diamati adalah terletak pada motivasi dari perilaku seseorang. Hal ini disebabkan karena:

- a. Perilaku tidak hanya terdiri dari tindakan-tindakan yang terbuka saja, melainkan juga termasuk faktor-faktor internal, seperti: berpikir, emosi, persepsi, dan kebutuhan
- b. Perilaku itu dihasilkn oleh ketidakselarasan yang timbul dalam struktur kognitif.

Secara keseluruhannya, proses pengajaran dan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh teori pembelajaran kognitif. Hal ini jelas membuktikan teori pembelajaran kognitif merupakan satu teori yang sangat penting dalam proses pengajaran dan pembelajaran murid-murid. Teori ini menekankan proses kognitif untuk menghasilkan perubahan tingkah laku dalam pembelajaran.

Selain itu, teori ini juga menekankan faktor pengalaman sedia ada untuk memikirkan cara penyelesaian masalah yang dihadapi. Teori pembelajaran kognitif ini menegaskan bahawa pengalaman sedia ada murid-murid akan banyak membantu mereka dalam menyelesaikan masalah. Dengan wujudnya teori pembelajaran kognitif ini ia sekali gus memberikan implikasi-implikasi kepada proses pengajaran dan pembelajaran kanak-kanak atau pun murid-murid. Implikasi teori pembelajaran kognitif yang pertama kepada proses pembelajaran ialah merangsang ingatan kanak-kanak semula.

Pembelajaran kognitif lebih kepada menggunakan pengalaman yang tersedia bagi membantu dalam proses pembelajaran. Oleh yang demikian, pembelajaran kognitif dapat merangsang ingatan anak-anak semula. Contohnya, ketika anak-anak tersebut berada di sekolah, mereka akan melalui pembelajaran yang memerlukan pengalaman atau pengetahuan yang ada. Seperti kemahiran 3M yaitu membaca, menulis dan mengira. Dengan pengetahuan ada ketika di pra sekolah dahulu, tentu situasi ini tidak akan menyulitkan bagi anak-anak tersebut (Widyati, 2014).

B. KONTRIBUSI TEORI KOGNITIVISME JEAN PIAGET

Pakar kognitivisme yang besar pengaruhnya ialah Jean Piaget, yang pernah mengemukakan pendapatnya tentang perkembangan kognitif anak yang terdiri atas beberapa tahap. Dalam hal pemerolehan bahasa ibu (B1) Piaget mengatakan bahawa (i) anak itu di samping meniru-niru juga aktif dan kreatif dalam menguasai bahasa ibunya; (ii) kemampuan untuk menguasai bahasa itu didasari oleh adanya kognisi; (iii) kognisi itu memiliki struktur dan fungsi (Suparno, 2016: 11). Fungsi itu bersifat genetik, dibawa sejak lahir, sedangkan struktur kognisi bisa berubah sesuai dengan kemampuan dan upaya individu (Jauhar, 2011: 13-14; Suyudi, dkk, 2013: 108).

Teorinya memberikan banyak konsep utama dalam lapangan psikologi perkembangan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan. Menurut Piaget, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik (Ibda, 2015). Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan (Dalyono, 2012: 37).

Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran adalah: Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak. Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik (Ibda,2015). Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan dengan sebaik-baiknya. Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing. Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya. Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temanya (Pahliwandari, 2016: 159)

Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetic, artinya proses yang didasarkan atas mekenisme biologis dari perkembangan system syaraf. Semakin bertambah umur seseorang, makin kompleks susunan sel syarafnya dan makin meningkat pula kemampuannya (Muhaimin, dkk. 2012: 199). Sehingga ketika dewasa seseorang akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif didalam struktur kognitifnya.

Piaget membagi proses belajar kedalam tiga tahapan yaitu (Nurhadi, 2018: 13; Winfred F Hill, 2010: 157):

1. Asimilasi. Proses pengintegrasian informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada (John, 1969: 9). Contoh : seorang siswa yang mengetahui prinsip-prinsip penjumlahan, jika gurunya memperkenalkan prinsip perkalian, maka terjadilah proses pengintegrasian antara prinsip penjumlahan (yang sudah ada dipahami oleh anak) dengan prinsip perkalian (informasi baru yang akan dipahami anak) (Nugroho, 2015: 295)
2. Akomodasi. Proses penyesuaian antara struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Penerapan proses perkalian dalam situasi yang lebih spesifik (Wijayanti, 2015: 85). Contohnya : siswa ditelah mengetahui prinsip perkalian dan gurunya memberikan sebuah soal perkalian (Georgia (2010: 254).
3. Equilibrisasi. Proses penyesuaian yang berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Hal ini sebagai penyeimbang agar siswa dapat terus berkembang dan menambah ilmunya. Tetapi sekaligus menjaga stabilitas mental dalam dirinya, maka diperlukan proses penyeimbang (Wijayanti, 2015: 86). Tanpa proses ini perkembangan kognitif seseorang akan tersendat-sendat dan berjalan tidak teratur, sedangkan dengan kemampuan equilibrisasi yang baik akan mampu menata berbagai informasi yang diterima dengan urutan yang baik, jernih, dan logis (Nurdyansayah, 2016: 50).

Piaget berpendapat bahwa belajar merupakan proses penyesuaian, pengembangan dan pengintegrasian pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang sebelumnya. Inilah yang disebut dengan konsep *schema/skema* (jamak = *schemata/schemata*). Sehingga hasil belajar/ struktur kognitif yang baru tersebut akan menjadi dasar untuk kegiatan belajar berikutnya (Warsita, 2016: 70). Proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui

oleh siswa yang terbagi kedalam empat tahap, yaitu (Winfred F. Hill, 2011:160-161; Erawati, dkk, 2014: 70):

1. Tahap sensorimotor (anak usia lahir-2 tahun)
2. Tahap preoperational (anak usia 2-8 tahun) (Suyudi, dkk, 2013: 108)
3. Tahap operational konkret (anak usia 7/8-12/14 tahun)
4. Tahap operational formal (anak usia 14 tahun lebih) (Muhibbin: 68).

Secara umum semakin tinggi tingkat kognitif seseorang maka semakin teratur dan juga semakin abstrak cara berfikirnya. Karena itu guru seharusnya memahami tahap-tahap perkembangan kognitif anak didiknya, serta memberikan isi, metode, media pembelajaran yang sesuai dengan tahap-tahap tersebut (Dalyono, 2012: 39; Nugroho, 2015: 298).

Piaget juga mengemukakan bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa. Proses belajar yang dialami seorang anak berbeda pada tahap-tahap lainnya. Oleh karena itu guru seharusnya memahami tahap-tahap perkembangan kognitif anak didiknya serta memberikan isi, metode, media pembelajaran yang sesuai dengan tahapannya (Pahliwandari, 2016: 159).

C. KONTRIBUSI TEORI KOGNITIVISME JAROME BRUNER

Berbeda dengan Piaget, Bruner melihat perkembangan kognitif manusia berkaitan dengan kebudayaan. Bagi Bruner, perkembangan kognitif seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan, terutama bahasa yang biasanya digunakan. Sehingga, perkembangan bahasa memberi pengaruh besar dalam perkembangan kognitif (Hilgard dan Bower, 1981; Muhaimin, dkk. 2012: 200).

Menurut Bruner untuk mengajarkan sesuatu tidak usah menunggu sampai anak mencapai tahap perkembangan tertentu. Yang penting bahan pelajaran harus ditata dengan baik maka dapat diberikan padanya. Dengan kata lain, perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan jalan mengatur bahan yang akan dipelajari dan menyajikannya sesuai dengan tingkat perkembangannya (Pahliwandari, 2016: 160).

Penerapan teori Bruner yang terkenal dalam dunia pendidikan adalah kurikulum spiral dimana materi pelajaran yang sama dapat diberikan mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan tinggi, tetapi disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif mereka, artinya menuntut adanya pengulangan-pengulangan. Cara belajar yang terbaik menurut Bruner ini adalah dengan memahami konsep, arti dan hubungan melalui proses intuitif kemudian dapat dihasilkan suatu kesimpulan (Free Discovery Learning). Dengan kata lain, belajar dengan menemukan (Nurhadi, 2018: 15; Nugroho, 2015: 292).

Implikasi Teori Bruner dalam Proses Pembelajaran adalah menghadapkan anak pada suatu situasi yang membingungkan atau suatu masalah, anak akan berusaha membandingkan realita di luar dirinya dengan model mental yang telah dimilikinya, dan dengan pengalamannya anak akan mencoba menyesuaikan atau mengorganisasikan kembali struktur-struktur idenya dalam rangka untuk mencapai keseimbangan di dalam benaknya. Dari implikasi ini dapat diketahui bahwa asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa setiap orang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman didalam dirinya yang tertata dalam bentuk struktur kognitif, yang kemudian mengalami tahap belajar sebagai perubahan persepsi dan pemahaman dari apa yang dia temukan (Budiningsih, 2015: 40-41).

Teori ini menjelaskan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada siswa

untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi, dsb) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumber . Dari pendekatan ini “belajar ekspositori” (belajar dengan cara menjelaskan). Siswa diberikan suatu informasi umum dan diminta untuk mencari contoh-contoh khusus dan konkrit. Menurut Bruner ada 3 tahap dalam perkembangan kognitif, yaitu (Warsita, 2016: 72):

1. Enaktif: usaha/kegiatan untuk mengenali dan memahami lingkungan dengan observasi, pengalaman terhadap suatu realita
2. Ikonik :siswa melihat dunia dengan melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal
3. Simbolik: siswa mempunyai gagasan-gagasan abstrak yang banyak dipengaruhi oleh bahasa dan logika dan penggunaan symbol.

Keuntungan belajar menemukan (Free Discovery Learning):

1. Menimbulkan rasa ingin tahu siswa sehingga dapat memotivasi siswa untuk menemukan jawabannya
2. Menimbulkan keterampilan memecahkan masalahnya secara mandiri dan mengharuskan siswa untuk menganalisis dan memanipulasi informasi (Pahliwandari,2016: 161).

D. KONTRIBUSI TEORI KOGNITIVISME DAVID P. AUSUBEL

David Paul Ausubel adalah seorang psikolog Amerika yang kontribusinya paling signifikan untuk bidang psikologi pendidikan, ilmu kognitif, dan pendidikan sains. Ausubel percaya bahwa pemahaman konsep, prinsip, dan gagasan dicapai melalui Penalaran. Demikian pula, ia percaya pada gagasan pembelajaran yang bermakna dibandingkan dengan rote menghafal. Faktor tunggal yang paling penting mempengaruhi pembelajaran adalah apa yang dipelajari sudah tahu. Hal ini membuat Ausubel mengembangkan teori pembelajaran yang

bermakna yang menarik dan menyelenggara di muka. Konsep konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif meliputi fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa.

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi belajar bermakna menurut Ausubel adalah struktur kognitif yang ada, stabilitas dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu dan pada waktu tertentu. Pembelajaran bermakna terjadi apabila seseorang belajar dengan mengasosiasikan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Dalam proses belajar seseorang mengkonstruksi apa yang telah ia pelajari dan mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru ke dalam struktur pengetahuan mereka (Rahmah, 2013).

Inti dari teori Ausubel tentang belajar adalah belajar bermakna. Belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang (Dahar dalam Trianto, 2010). Faktor yang paling penting yang memengaruhi belajar ialah apa yang telah diketahui siswa. Pernyataan inilah yang menjadi inti dari teori belajar Ausubel. Dengan demikian agar terjadi belajar bermakna, konsep baru atau informasi baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa.

Pendapat lain dikemukakan oleh Rusman, Ausubel membedakan antara belajar bermakna (*meaningful learning*) dengan belajar menghafal (*rote learning*). Belajar bermakna merupakan proses belajar di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang belajar. Belajar menghafal, diperlukan bila seseorang memperoleh informasi baru dalam pengetahuan yang sama sekali tidak berhubungan dengan yang telah diketahui.

Menurut Ausubel siswa akan belajar dengan baik jika isi pelajarannya didefinisikan dan kemudian dipresentasikan dengan

baik dan tepat kepada siswa (Advanced Organizer), dengan demikian akan mempengaruhi pengaturan kemampuan belajar siswa. Advanced organizer adalah konsep atau informasi umum yang mawadahi seluruh isi pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa. Advanced organizer memberikan tiga manfaat yaitu, menyediakan suatu kerangka konseptual, berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara yang sedang dipelajari dan yang akan dipelajari, dan dapat membantu siswa untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah.

Untuk itu pengetahuan guru terhadap isi pembelajaran harus sangat baik, dengan demikian ia akan mampu menemukan informasi yang sangat abstrak, umum dan inklusif yang mawadahi apa yang akan diajarkan. Guru juga harus memiliki logika berpikir yang baik, agar dapat memilah-milah materi pembelajaran, merumuskannya dalam rumusan yang singkat, serta mengurutkan materi tersebut dalam struktur yang logis dan mudah dipahami (Nurhadi, 2020).

Ada beberapa tipe belajar menurut Ausubel, yaitu (Rahmah, 2013):

1. Belajar dengan penemuan yang bermakna yaitu mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan materi pelajaran yang dipelajari itu. Atau sebaliknya, siswa terlebih dahulu menemukan pengetahuannya dari apa yang ia pelajari kemudian pengetahuan baru tersebut ia kaitkan dengan pengetahuan yang sudah ada
2. Belajar dengan penemuan yang tidak bermakna yaitu pelajaran yang dipelajari ditemukan sendiri oleh siswa tanpa mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya, kemudian dia hafalkan
3. Belajar menerima (ekspositori) yang bermakna yaitu materi pelajaran yang telah tersusun secara logis disampaikan kepada siswa sampai bentuk akhir, kemudian pengetahuan

yang baru ia peroleh itu dikaitkan dengan pengetahuan lain yang telah dimiliki.

E. KONTRIBUSI TEORI KOGNITIVISME ROBERT M. GAGNE

Robert. M. Gagne dalam bukunya *The Conditioning of Learning* mengemukakan bahwa, “Learning is a change in human disposition or capacity, which persists over a period time, and which is not simply ascribable to process of growth”. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Gagne berkeyakinan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi. Gagne, mendefinisikan belajar adalah mekanisme di mana seseorang menjadi anggota masyarakat yang berfungsi secara kompleks. Kompetensi itu meliputi, skill, pengetahuan, attitude (perilaku), dan nilai-nilai yang diperlukan oleh manusia, sehingga belajar adalah hasil dalam berbagai macam tingkah laku yang selanjutnya disebut kapasitas. Kemampuan-kemampuan tersebut diperoleh peserta didik dari stimulus dan lingkungan, dan proses kognitif.

Menurut Gagne, belajar merupakan seperangkat proses yang bersifat internal bagi setiap individu sebagai hasil transformasi rangsangan yang berasal dari peristiwa eksternal di lingkungan individu yang bersangkutan (kondisi). Agar kondisi eksternal lebih bermakna sebaiknya diorganisasikan dalam urutan peristiwa pembelajaran (metode atau perlakuan). Selain itu, dalam usaha mengatur kondisi eksternal diperlukan berbagai rangsangan yang dapat diterima oleh panca indera, yang dikenal dengan nama media dan sumber belajar (Warsita, 2018).

Pembelajaran menurut Gagne hendaknya mampu menimbulkan peristiwa belajar dan proses kognitif. Peristiwa pembelajaran

(instructional events) adalah peristiwa dengan urutan sebagai berikut (Warsita, 2018):

1. Menimbulkan minat dan memusatkan perhatian agar peserta didik siap menerima pelajaran. Peserta didik tidak selalu siap dan terfokus perhatiannya pada awal pembelajaran. Guru perlu menimbulkan minat dan perhatian peserta didik melalui penyampaian sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi atau kompleks
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran agar peserta didik tahu apa yang diharapkan dalam belajar itu. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak menebak-nebak apa yang diharapkan dari dirinya oleh guru. Mereka perlu mengetahui unjuk kerja apa yang akan digunakan sebagai indikator penguasaan pengetahuan atau keterampilan
3. Mengingat kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari sebelumnya yang merupakan prasyarat. Banyak pengetahuan baru yang merupakan kombinasi dari konsep, prinsip atau informasi yang sebelumnya telah dipelajari, untuk memudahkan mempelajari materi baru
4. Menyampaikan materi pembelajaran. Dalam menjelaskan materi pembelajaran, menggunakan contoh, penekanan untuk menunjukkan perbedaan atau bagian yang penting, baik secara verbal maupun menggunakan feature tertentu (warna, huruf miring, atau garis bawah)
5. Memberikan bimbingan atau pedoman untuk belajar. Bimbingan diberikan melalui pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses/alur pikir peserta didik. Perlu diperhatikan agar bimbingan tidak diberikan secara berlebihan
6. Membangkitkan timbulnya unjuk kerja (merespon) peserta didik. Peserta didik diminta untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari, baik untuk meyakinkan guru maupun dirinya sendiri
7. Memberikan umpan balik tentang kebenaran pelaksanaan tugas (penguatan). Umpan balik perlu diberikan untuk membantu peserta didik mengetahui tentang sejauh mana kebenaran atau unjuk kerja yang dihasilkannya

8. Mengukur atau mengevaluasi hasil belajar. Pengukuran hasil belajar dapat dilakukan melalui tes maupun tugas (misalnya kerja laboratorium). Perlu dipertimbangkan validitas dan reliabilitas tes yang diberikan dan hasil observasi guru
9. Memperkuat retensi dan transfer belajar. Retensi dapat ditingkatkan melalui latihan berkali-kali menggunakan prinsip yang dipelajari dalam konteks yang berbeda. Kondisi atau situasi pada saat transfer belajar diharapkan terjadi, harus berbeda. Memecahkan masalah dalam suasana di kelas akan sangat berbeda dengan suasana riil yang mengandung resiko.

Menurut Gagne, belajar memberi kontribusi terhadap adaptasi yang diperlukan untuk mengembangkan proses yang logis, sehingga perkembangan tingkah laku (behavior) adalah hasil dari efek belajar yang kumulatif. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa belajar itu bukan proses tunggal. Belajar menurut Gagne tidak dapat didefinisikan dengan mudah karena belajar bersifat kompleks.

Gagne mengkaji masalah belajar yang kompleks dan menyimpulkan bahwa informasi dasar atau keterampilan sederhana yang dipelajari mempengaruhi terjadinya belajar yang lebih rumit. Menurut Gagne ada lima kategori kemampuan belajar, yaitu (Warsita, 2018):

1. Keterampilan intelektual atau kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya melalui penggunaan lambang. Keterampilan itu meliputi:
 - a. Asosiasi dan mata rantai (menghubungkan suatu lambang dengan suatu fakta atau kejadian)
 - b. Diskriminasi (membedakan suatu lambang dengan lambang lain)
 - c. Konsep (mendefinisikan suatu pengertian atau prosedur)
 - d. Kaidah (mengkombinasikan beberapa konsep dengan suatu cara)

- e. Kaidah lebih tinggi (menggunakan berbagai kaidah dalam memecahkan masalah).
2. Strategi atau siasat kognitif yaitu keterampilan peserta didik untuk mengatur proses internal perhatian, belajar, ingatan, dan pikiran
3. Informasi verbal yaitu kemampuan untuk mengenal dan menyimpan nama atau istilah, fakta, dan serangkaian fakta yang merupakan kumpulan pengetahuan
4. Keterampilan motorik yaitu keterampilan mengorganisasikan gerakan sehingga terbentuk keutuhan gerakan yang mulus, teratur, dan tepat waktu.

Sikap yaitu keadaan dalam diri peserta didik yang mempengaruhi (bertindak sebagai moderator atas) pilihan untuk bertindak. Sikap ini meliputi komponen afektif (emosional), aspek kognitif, dan unjuk perbuatan (Warsita, 2018).

F. TEORI KOGNITIVISME DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN

Hakekat belajar menurut teori kognitif dijelaskan sebagai suatu aktivitas belajar yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi perceptual, dan proses internal. Kegiatan pembelajaran yang berpihak pada teori belajar kognitif ini sudah banyak digunakan (Syah, 2013: 109). Dalam menemukan tujuan pembelajaran, mengembangkan strategi dan tujuan pembelajaran, tidak lagi mekanistik sebagaimana yang dilakukan dalam pendekatan behavioristik. Kebebasan dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar amat diperhitungkan, agar belajar lebih bermakna bagi siswa. Sedangkan kegiatan pembelajarannya mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut (Budiningsih, 2015: 43-44):

1. Siswa bukan sebagai orang dewasa yang mudah dalam proses berfikirnya. Mereka mengalami perkembangan kognitif melalui tahap-tahap tertentu.

2. Anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar akan dapat belajar dengan baik terutama jika mendengarkan benda-benda kongrit.
3. Keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar amat dipentingkan, karena hanya dengan mengaktifkan siswa maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik.
4. Untuk menarik minat dan meningkatkan retensi perlu mengkaitkan pengalaman atau informasi baru dengan struktur kognitif yang telah memiliki si belajar.
5. Pemahaman dan retensi akan meningkat jika materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola atau logika tertentu, dari sederhana ke kompleks.
6. Belajar memahami akan lebih bermakna daripada belajar mneghafal.
7. Adanya perbedaan individual pada diri siswa perlu diperhatikan karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa (Pahliwandari, 2016:161).

Dalam praktiknya serial learning dan free recall learning terdapat beberapa cara (Chatib, 2014: 8-9):

1. organisasi atau penyusunan misalnya dengan menyusun daftar informasi yang akan dipelajari menjadi kategori yang mempunyai arti dan mudah diingat
2. metode loci, artinya tempat. ialah metode alat bantu mengingat dimana seorang membuat gambaran pikiran yang berkaitan dengan tempat-tempat tertentu
3. irama, metode mengingat dalam bentuk nyanyian. Misalnya untuk mengenalkan urutan rukun Islam atau rukun iman dengan nyanyian (Sutiah, 2015:114; Nugroho, 2015: 299).

G. POSITIF DAN NEGATIF TEORI KOGNITIVISME DALAM PEMBELAJARAN

Setiap teori pembelajaran pastilah di bandingkan dengan teori pembelajaran yang lain. Selain itu setiap teori pembelajaran juga melengkapi dan menambah dari kekurangan teori-teori pembelajaran yang telah diungkapkan oleh para ahli sebelumnya. Teori pembelajaran kognitif memiliki kelebihan sebagai berikut (Nurhadi, 2018: 19):

1. Positifnya yaitu:
 - a. Menjadikan siswa lebih kreatif dan mandiri; membantu siswa memahami bahan belajar secara lebih mudah
 - b. Sebagian besar dalam kurikulum pendidikan negara Indonesia lebih menekankan pada teori kognitif yang mengutamakan pada pengembangan pengetahuan yang dimiliki pada setiap individu.
 - c. Pada metode pembelajaran kognitif pendidik hanya perlu memeberikan dasar-dasar dari materi yang diajarkan unruk pengembangan dan kelanjutannya deserahkan pada peserta didik, dan pendidik hanya perlu memantau, dan menjelaskan dari alur pengembangan materi yang telah diberikan.
 - d. Dengan menerapkan teori kognitif ini maka pendidik dapat memaksimalkan ingatan yang dimiliki oleh peserta didik untuk mengingat semua materi-materi yang diberikan karena pada pembelajaran kognitif salah satunya menekankan pada daya ingat peserta didik untuk selalu mengingatkan materi-materi yang telah diberikan.
 - e. Menurut para ahli kognitif itu sama artinya dengan kreasi atau pembuatan satu hal baru atau membuat suatu yang baru dari hal yang sudah ada, maka dari itu dalam metode belajar kognitif peserta didik harus lebih bisa mengkreasikan hal-hal baru yang belum ada atau menginovasi hal yang yang sudah ada menjadi lebih baik lagi.

- f. Metode kognitif ini mudah untuk diterapkan dan juga telah banyak diterapkan pada pendidikan di Indonesia dalam segala tingkatan.
2. Negatifnya yaitu:
- a. Teori tidak menyeluruh untuk semua tingkat pendidikan; sulit di praktikkan khususnya di tingkat lanjut; beberapa prinsip seperti intelegensi sulit dipahami dan pemahamannya masih belum tuntas.
 - b. Pada dasarnya teori kognitif ini lebih menekankan pada kemampuan ingatan peserta didik, dan kemampuan ingatan masing-masing peserta didik, sehingga kelemahan yang terjadi di sini adalah selalu menganggap semua peserta didik itu mempunyai kemampuan daya ingat yang sama dan tidak dibeda-bedakan.
 - c. Adakalanya juga dalam metode ini tidak memperhatikan cara peserta didik dalam mengeksplorasi atau mengembangkan pengetahuan dan cara-cara peserta didiknya dalam mencarinya, karena pada dasarnya masing-masing peserta didik memiliki cara yang berbeda-beda.
 - d. Apabila dalam pengajaran hanya menggunakan metode kognitif, maka dipastikan peserta didik tidak akan mengerti sepenuhnya materi yang diberikan.
 - e. Jika dalam sekolah kejuruan hanya menggunakan metode kognitif tanpa adanya metode pembelajaran lain maka peserta didik akan kesulitan dalam praktek kegiatan atau materi.
 - f. Dalam menerapkan metode pembelajaran kognitif perlu diperhatikan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan suatu materi yang telah diterimanya.

H. IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR PSIKOLOGI KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN

Dalam perkembangan setidaknya ada tiga teori belajar yang bertitik tolak dari teori kognitivisme ini yaitu: Teori perkembangan piaget, teori kognitif Brunner dan Teori bermakna Ausubel. Ketiga tokoh teori penting ini yang dapat mengembangkan teori belajar kognitif (Ahmadi, el. 2015: 35). Teori Kognitif Piaget Brunner Ausubel, Proses belajar terjadi menurut pola tahap-tahap perkembangan tertentu sesuai dengan umur siswa. Proses belajar terjadi melalui tahap-tahap:

1. Asimilasi (penyesuaian (peleburan) sifat asli yang dimiliki dengan sifat lingkungan sekitar.
2. Akomodasi (penyesuaian mata untuk menerima bayangan yang jelas dari objek yang berbeda.
3. Equilibrasi. Proses belajar lebih ditentukan oleh karena cara kita mengatur materi pelajaran bukan ditentukan oleh umur siswa. Proses belajar terjadi melalui tahap-tahap: Enaktif (aktivitas), Ekonik (visual verbal) dan Simbolik.

Dari ketiga macam teori diatas jelas masing-masing mempunyai implikasi yang berbeda, namun secara umum teori kognitivisme lebih mengarah pada bagaimana memahami struktur kognitif siswa, dan ini tidaklah mudah, Dengan memahami struktur kognitif siswa, maka dengan tepat pelajaran bahasa disesuaikan sejauh mana kemampuan siswanya. Selain itu, juga model penyusunan materi pelajaran bahasa arab hendaknya disusun berdasarkan pola dan logika tertentu agar lebih mudah dipahami. Penyusunan materi pelajaran bahasa arab di buat bertahap mulai dari yang paling sederhana ke kompleks. hendaknya dalam proses pembelajaran sebisa mungkin tidak hanya terfokus pada hafalan, tetapi juga memahami apa yang sedang dipelajari, dengan demikian jauh akan lebih baik dari sekedar menghafal kosa kata (Nurhadi, 2018: 21).

Siswa sekolah dasar mengalami peningkatan kemampuan membaca dengan adanya interaksi siswa dengan media belajar, dalam hal ini berupa media cerita bergambar. Belajar dengan menggunakan media pembelajaran akan terbentuk prose penguasaan karena adanya interaksi dalam belajar (Fahyuni, 2011).

I. RANGKUMAN

Dari pembeahasan yang cukup panjang diatas, maka penulis merasa perlu untuk menyimpulkan intisari dari artikel ini, sebagai jawaban dari rumusan masalah diatas, yaitu sebagai berikut:

Teori pembelajaran adalah teori yang harus mampu menghubungkan antara hal yang ada sekarang dengan bagaimana menghasilkan hal tersebut. Teori belajar adalah teori yang menjelaskan dengan pasti apa yang terjadi, namun teori pembelajaran 'hanya' membimbing apa yang harus dilakukan untuk menghasilkan hal tersebut. Defenisi Kognitivisme adalah Teori belajar kognitif adalah teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya.

Tokoh-tokoh Kognitivisme yaitu Jean Piaget, Jarome Bruner, Ausebel dan Robert M. Gagne. Aplikasi Teori Kognitivisme dalam Kegiatan Pembelajaran. Hakekat belajar menurut teori kognitif dijelaskan sebagai suatu aktivitas belajar yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi perceptual, dan proses internal. Kebebasan dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar amat diperhitungkan, agar belajar lebih bermakna bagi siswa.

Kelebihan dan Kelemahan Teori Kognitivisme. Kelebihannya yaitu: menjadikan siswa lebih kreatif dan mandiri; membantu siswa memahami bahan belajar secara lebih mudah. Kekurangannya yaitu: teori tidak menyeluruh untuk semua tingkat pendidikan; sulit

di praktikkan khususnya ditingkat lanjut; beberapa prinsip seperti intelegensi sulit dipahami dan pemahamannya masih belum tuntas.

Implikasi Teori Belajar Psikologi Kognitif dalam Pembelajaran. Dalam perkembangan setidaknya ada tiga teori belajar yang bertitik tolak dari teori kognitivisme ini yaitu: Teori perkembangan piaget, teori kognitif Brunner dan Teori bermakna Ausubel. Ketiga tokoh teori penting ini yang dapat mengembangkan teori belajar kognitif. Dari ketiga macam teori diatas jelas masing-masing mempunyai implikasi yang berbeda, namun secara umum teori kognitivisme lebih mengarah pada bagaimana memahami struktur kognitif siswa, dan ini tidaklah mudah, Dengan memahami struktur kognitif siswa, maka dengan tepat pelajaran bahasa disesuaikan sejauh mana kemampuan siswanya.

J. TES FORMATIF

1. Manakah yang termasuk tokoh dalam teori kognitivisme?
 - a. Albert
 - b. David P Ausubel
 - c. Carrey
 - d. Divery
2. Ada berapakah tokoh kah yang membahas tentang teori kognitivisme dalam pembelajaran ?
 - a. Tiga
 - b. Empat
 - c. *Dua*
 - d. satu

K. LATIHAN

Berikan beberapa contoh Teori belajar kognitivisme atau aplikasi apa yang saat ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menunjang aktifitas pembelajaran, jika perlu sebutkan siapa Teori belajar kognitivisme, jelaskan !

KEGIATAN BELAJAR 8

TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

Pada bab ini mahasiswa mempelajari sejarah, paradigma, definisi, kelebihan dan kelemahan, serta penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran. Melalui kegiatan pembelajaran ini, diharapkan mahasiswa akan memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang teori belajar konstruktivisme dan kemampuan untuk menerapkannya dalam konteks pembelajaran yang relevan dan bermakna.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari sejarah, paradigma, definisi, kelebihan dan kelemahan, serta penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran, mahasiswa diharapkan akan mencapai kompetensi pembelajaran berikut:

1. Mahasiswa mampu memahami konsep dasar teori konstruktivisme, termasuk sejarah perkembangannya, paradigma yang mendasarinya, dan definisi yang terkait.
2. Mahasiswa mampu menganalisis kelebihan dan kelemahan teori konstruktivisme dalam konteks Pendidikan.
3. Mahasiswa mampu menerapkan konsep-konsep teori konstruktivisme dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif.
4. Mahasiswa mampu mengevaluasi efektivitas penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran dan melakukan refleksi terhadap pengalaman pembelajaran mereka sendiri.

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. SEJARAH TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVIME

Konstruktivisme merupakan sebuah perspektif dari sisi psikologis dan filosofis yang menekankan bahwa sesungguhnya peserta didik menciptakan suatu makna berdasarkan konten yang telah dipelajari. Kaum konstruktivis sangat meyakini bahwa peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dengan cara membangun atau mengkonstruksinya sendiri baik melalui aktivitas fisik ataupun proses mental.

Teori belajar konstruktivisme merupakan suatu pendekatan dalam bidang pendidikan yang menekankan pada peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri. Konstruktivisme menolak pandangan tradisional bahwa pengetahuan dapat disampaikan secara langsung dari guru kepada siswa, dan lebih mengutamakan proses konstruksi pengetahuan oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Sejarah teori belajar konstruktivisme mencakup kontribusi dari beberapa ahli yang berperan dalam pengembangan dan pemahaman konsep ini. Beberapa tokoh kunci dalam sejarah konstruktivisme antara lain: Jean Piaget (1896—1980). Sebagai salah satu pelopor konstruktivisme, Piaget mengembangkan teori perkembangan kognitif. Menurutnya, anak-anak membangun pengetahuan mereka melalui tahapan-tahapan pengembangan kognitif yang berbeda. Proses ini melibatkan asimilasi (penggabungan informasi baru ke dalam kerangka kognitif yang sudah ada) dan akomodasi (penyesuaian kerangka kognitif terhadap informasi baru).

Konsep adaptasi kognitif Piaget kini dikenal sebagai proses yang mendasari konstruksi pengetahuan. Piaget melakukan penelitian dengan anak-anak di lingkungan sekolah dan pertama kali mulai menulis teorinya pada tahun 1920-an (Beilin, 1992). Namun, penerapan teori ini pada rancangan pengalaman belajar baru dimulai di Amerika Serikat pada tahun 1960-an ketika para psikolog Amerika “menemukan kembali” karya awalnya dan para pendidik berusaha memahami implikasi pedagogis dari teorinya. Sepanjang akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an, program persiapan guru mulai memasukkan karya Piaget tentang perkembangan kognitif dan mengadaptasinya dalam kurikulum, praktik pedagogi berdasarkan pendekatan konstruktivis ini telah digunakan dalam pendidikan selama beberapa dekade (Bringuier, 1980).

Pendekatan konstruktivis kemudian disempurnakan lebih lanjut oleh karya Vygotsky, yang sezaman dengan Piaget. Karya-karya Vygotsky tetap berada di balik tirai besi hingga tahun 1970-an, kemudian buku-bukunya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan didistribusikan di Amerika Serikat (Vygotsky, 1963). Sejak saat itu, konsep-konsep penting tambahan, seperti kognisi situasi, kognisi terdistribusi, dan perwujudan mulai muncul (Ormrod, 2019).

Teori pembelajaran konstruktivis dan pengembangan pengetahuan menyatakan bahwa pembelajaran ditentukan oleh interaksi pelajar dalam lingkungan dan terlibat dalam adaptasi kognitif (Ormrod, 2019). Dengan demikian, belajar bukanlah suatu kegiatan yang pasif. Kepercayaan lama bahwa pengetahuan hanya dapat disampaikan melalui penyebaran pengetahuan secara lisan dari seorang ahli tidak didasarkan pada realitas bagaimana pengetahuan itu sebenarnya terbentuk. Terlepas dari modalitas pembelajaran, peserta didik perlu terlibat secara aktif dengan isi pembelajaran, merefleksikannya, menghubungkannya dengan apa yang telah mereka ketahui, dan menciptakan struktur pengetahuan baru bila diperlukan. Meskipun hal ini dapat terjadi dalam format ceramah, hal ini memerlukan motivasi dari peserta didik dan fasilitasi yang efektif dari guru/instruktur.

Konstruksi pengetahuan terjadi lebih organik dan lebih efisien ketika siswa terlibat dalam pembelajaran aktif di mana mereka dapat mengalami *trial and error*, interaksi teman sebaya, dan pemodelan. Pengalaman seperti itu tentu saja sulit untuk diukur, terutama dengan kegiatan pembelajaran dengan jumlah peserta didik yang banyak dimana ujian perkuliahan/ujian objektif tampaknya menjadi cara paling efisien untuk menyampaikan pengajaran dan menetapkan nilai. Ini adalah alasan lain mengapa pendekatan konstruktivis belum diadopsi secara universal di semua ruang kelas baik di sekolah maupun di perguruan tinggi.

Jerome Bruner (1915—2016) juga merupakan satu di antara yang berkontribusi dalam teori konstruktivisme. Bruner memberikan kontribusi signifikan terhadap konstruktivisme melalui teorinya tentang pembelajaran berbasis konsep. Ia mengemukakan bahwa materi pelajaran sebaiknya disusun secara struktural agar sesuai dengan kemampuan pemahaman anak pada tahap perkembangan tertentu.

Ahli lain yang juga berkontribusi dalam teori konstruktivisme yaitu John Dewey (1859—1952). Meskipun tidak secara eksplisit

menggunakan istilah "konstruktivisme," Dewey menyumbangkan pemikiran yang mendukung pendekatan ini. Pendekatannya yang berorientasi pada pengalaman dan tindakan praktis sebagai sarana pembelajaran sangat konsisten dengan prinsip-prinsip konstruktivisme.

Selanjutnya, David Ausubel (1918-2008) juga merupakan satu di antara ahli yang berkontribusi dalam teori konstruktivisme. Ausubel mengembangkan teori pembelajaran konsep yang menekankan pentingnya mengaitkan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik. Proses ini disebut sebagai "pembelajaran memuat" atau "pembelajaran penerimaan." Seiring waktu, konsep konstruktivisme terus berkembang dan diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan. Banyak ahli lainnya juga turut memberikan kontribusi untuk memperkaya pemahaman kita tentang teori belajar konstruktivisme.

B. PARADIGMA KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN

Dalam konteks pendidikan, konstruktivisme telah menjadi fondasi filosofis yang mengubah perspektif kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan peran utama peserta didik dalam membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi aktif dengan pengetahuan dan lingkungan sekitar. Berbeda dengan pandangan konvensional yang menganggap pembelajaran sebagai transfer informasi dari guru ke siswa, konstruktivisme menggambarkan pembelajaran sebagai perjalanan dinamis di mana siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, refleksi, dan interaksi sosial. Sejalan dengan pendapat Aunurrahman (2019:15) yang menyatakan bahwa konstruktivisme adalah tanggapan terhadap perkembangan harapan baru dalam proses pembelajaran, yang menekankan peran aktif peserta didik dalam merancang dan menginisiasi kegiatan belajar mereka sendiri. Paradigma

konstruktivisme ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, mengakui keunikan dan perbedaan individual peserta didik, serta menghargai pentingnya konteks sosial dalam proses belajar mengajar.

Driscoll (2000) menjelaskan bahwa dalam teori konstruktivis pengetahuan hanya bisa ada di dalam pikiran manusia, dan hal itu tidak harus sesuai dengan realitas dunia nyata. Peserta didik akan terus berusaha memperoleh model mental pribadi mereka tentang dunia nyata dari persepsi mereka tentang dunia itu. Seperti yang mereka rasakan melalui setiap pengalaman baru, peserta didik akan terus memperbarui model mental mereka sendiri untuk mencerminkan informasi baru. Oleh karena itu, mereka akan membangun interpretasi mereka sendiri terhadap realitas.

Menurut Jonassen (1994), konstruktivisme juga sering disalahartikan sebagai teori pembelajaran yang memaksa peserta didik untuk "menemukan kembali sebuah roda". Nyatanya, konstruktivisme memanfaatkan dan memicu keingintahuan bawaan peserta didik tentang dunia dan bagaimana segala sesuatunya bekerja. Peserta didik tidak menemukan kembali roda, melainkan berusaha memahami bagaimana roda berputar dan berfungsi. Mereka menjadi terlibat dengan menerapkan pengetahuan yang ada dan pengalaman dunia nyata, belajar membuat hipotesis, menguji teori mereka, dan pada akhirnya menarik kesimpulan dari temuan mereka.

Konstruktivis dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: konstruktivis kognitif dan konstruktivis sosial. Keberhasilan konstruksi pengetahuan dapat berasal dari kemampuan kognitif peserta didik itu sendiri (*cognitive constructivism*) dan melalui interaksi sosial dengan guru, teman sebaya, orang tua, dan lainnya (*social constructivism*) (Santrock, 2011). Konstruktivis kognitif lebih menekankan pada konteks individu, sedangkan konstruktivis sosial lebih menekankan pada konteks interaksi sosial. Tokoh konstruktivis kognitif adalah Jean Piaget yang

terkenal dengan Teori Perkembangan Intelektualnya, sedangkan tokoh konstruktivis sosial adalah Lev Vygotsky.

C. TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME MENURUT PARA AHLI

Konstruktivisme merupakan cabang filosofis psikologi yang berpendapat bahwa apa yang dipelajari dan dipahami seseorang dibangun oleh individu tersebut. Menurut teori konstruktivis, salah satu prinsip kunci dalam psikologi pendidikan ialah guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan kepada siswa, sebaliknya, siswa diharapkan membangun pengetahuan mereka sendiri secara aktif. Guru dapat memfasilitasi proses ini dengan memberi siswa kesempatan untuk menemukan atau menerapkan gagasan mereka sendiri, serta mengajarkan mereka untuk menjadi sadar dan menggunakan strategi belajar mereka sendiri secara efektif (Al-Tabany, 2014:30). Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahamann yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut (Nur, 2002:8). Dalam konteks ini, guru dapat menjadi panduan yang memberikan arahan kepada siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam, namun siswa sendiri yang harus aktif dalam proses pembelajaran tersebut dengan mengambil langkah-langkah untuk memperluas pengetahuan mereka.

Konstruktivisme meyakini bahwa belajar adalah proses siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pengajaran konstruktivisme didasarkan pada keyakinan bahwa pembelajaran terjadi dengan partisipasi aktif siswa dalam konstruksi, bukan sekadar penerimaan yang pasif dan mekanis. Pengajaran konstruktivis dapat membuat siswa mengembangkan kemampuannya berpikir aktif, sehingga dapat mentransformasikan pengetahuan teoritis dalam buku-buku

menjadi cadangan pengetahuannya sendiri, dan menerapkannya (Li, 2021).

Prinsip mendasar yang menjadi dasar filsafat konstruktivisme adalah bahwa semua pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu dan tidak hanya dipersepsi secara langsung melalui indera seperti yang diasumsikan oleh kaum realis. Selain itu, tidak ada satu teori konstruktivisme tunggal, tetapi mayoritas konstruktivis memiliki setidaknya dua gagasan utama yang sama; (1) pembelajar berperan aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri, dan; (2) interaksi sosial memainkan peran penting dalam proses pembangunan pengetahuan (Bruning, Scraw, Norby, & Ronning, 2004: 195).

Dalam kelompok besar penganut teori pembelajaran konstruktivis, ada beberapa gagasan yang kurang lebih dianut oleh semua orang. Oleh karena itu, klaim tersebut mungkin dipandang sebagai versi ringan dari klaim konstruktivis. Berikut adalah beberapa gagasan inti tentang teori konstruktivisme berdasarkan analisis Taber (2006) yaitu:

1. Pengetahuan dikonstruksi secara aktif oleh peserta didik, bukan diterima secara pasif dari luar. Belajar merupakan sesuatu yang dilakukan oleh peserta didik, bukan sesuatu yang dipaksakan.
2. Peserta didik datang ke situasi belajar (dalam sains, dll.) dengan ide-ide yang ada tentang banyak fenomena. Beberapa gagasan-gagasan ini bersifat sementara dan tidak stabil; yang lain lebih banyak berakar kuat dan berkembang dengan baik.
3. Peserta didik memiliki ide masing-masing tentang dunia, tetapi terkadang banyak kesamaan dan pola umum dalam ide mereka. Beberapa gagasan ini diterima dan dibagikan secara sosial dan budaya dan sering menjadi bagian dari bahasa, didukung oleh metafora, dll.

4. Ide-ide ini sering bertentangan dengan ide-ide ilmiah yang diterima dan beberapa di antaranya mungkin merupakan ide-ide yang kuat dan sulit diubah.
5. Pengetahuan direpresentasikan di otak sebagai struktur konseptual dan dimungkinkan untuk dimodelkan dan digambarkan secara rinci.
6. Guru harus menganggap serius ide-ide siswa yang ada jika mereka ingin mengubah atau menantang ide-ide tersebut.
7. Meskipun pengetahuan dalam satu hal bersifat pribadi dan individual, peserta didik membangun pengetahuan mereka melalui interaksi mereka dengan dunia fisik, secara kolaboratif dalam pengaturan sosial dan dalam lingkungan budaya dan bahasa.

D. KELEBIHAN DAN KELEMAHAN TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME

Teori konstruktivisme dalam pembelajaran menawarkan pendekatan yang kuat dengan menempatkan penekanan pada peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Kelebihan utamanya adalah kemampuannya untuk meningkatkan pemahaman yang mendalam dan mempromosikan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Jonassen dan Rohrer-Murphy (1999), teori ini mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam membangun makna dan pengetahuan mereka sendiri melalui refleksi, diskusi, dan interaksi sosial. Namun, kelemahan utama teori ini adalah bahwa pendekatannya yang menekankan pada proses konstruksi pengetahuan dapat memakan waktu dan tidak selalu efisien dalam konteks pembelajaran formal yang terstruktur. Selain itu, beberapa kritikus berpendapat bahwa pendekatan ini dapat menghasilkan hasil yang tidak konsisten karena kurangnya pedoman yang jelas dalam membangun pengetahuan. Meskipun demikian, teori konstruktivisme tetap menjadi landasan penting

dalam praktek pembelajaran kontemporer dan memberikan kontribusi yang berharga terhadap pemahaman tentang bagaimana individu belajar dan memahami dunia di sekitar mereka.

Menurut Brooks & Brooks (1993), teori konstruktivisme menawarkan sejumlah kelebihan yang signifikan dalam konteks pembelajaran. Salah satu kelebihannya adalah bahwa pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan pemahaman mereka secara mendalam. Selain itu, teori ini menekankan pada pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi siswa, karena mereka secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Namun, kelemahan teori konstruktivisme yang diidentifikasi oleh Brooks & Brooks (1993) adalah bahwa pendekatannya yang menekankan pada proses konstruksi pengetahuan dapat memakan waktu dan tidak selalu sesuai dengan batasan waktu dalam kurikulum yang terstruktur. Selain itu, beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengonstruksi pengetahuan secara mandiri tanpa bimbingan yang memadai. Meskipun demikian, teori konstruktivisme tetap menjadi pendekatan pembelajaran yang penting dalam upaya untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pendapat di atas diperkuat oleh Ertmer dan Newby (1993). Menurut Ertmer dan Newby (1993), teori konstruktivisme dalam pembelajaran menawarkan sejumlah kelebihan yang signifikan. Salah satu kelebihannya adalah pendekatannya yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi sosial, refleksi, dan pengalaman langsung. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan karena mereka secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, teori konstruktivisme juga mengakui perbedaan

individual di antara siswa dan mempromosikan pembelajaran yang adaptif sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan responsif. Namun, seperti halnya teori belajar lainnya, teori konstruktivisme juga memiliki kelemahan yang perlu dipertimbangkan. Salah satunya adalah bahwa pendekatannya yang menekankan pada proses konstruksi pengetahuan dapat memakan waktu dan tidak selalu efisien dalam konteks pembelajaran formal yang terstruktur. Selain itu, tanpa bimbingan yang memadai, beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Kelemahan lainnya adalah bahwa pendekatan konstruktivis mungkin tidak cocok untuk semua subjek atau konten pembelajaran, terutama yang membutuhkan pemahaman konsep yang lebih formal atau pengetahuan faktual yang diberikan secara langsung.

Simpulan dari uraian di atas adalah bahwa teori konstruktivisme dalam pembelajaran menawarkan pendekatan yang kuat dengan menempatkan penekanan pada peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Kelebihannya meliputi kemampuannya untuk meningkatkan pemahaman yang mendalam dan mempromosikan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam membangun makna dan pengetahuan mereka sendiri melalui refleksi, diskusi, dan interaksi sosial. Meskipun demikian, ada beberapa kelemahan yang perlu dipertimbangkan, seperti waktu yang dibutuhkan dalam proses konstruksi pengetahuan, kurangnya efisiensi dalam pembelajaran formal yang terstruktur, dan kemungkinan kesulitan bagi beberapa peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuan secara mandiri tanpa bimbingan yang memadai. Meskipun teori konstruktivisme tetap menjadi landasan penting dalam praktik pembelajaran kontemporer, penting untuk mempertimbangkan kelebihan dan kelemahan serta konteks yang sesuai untuk penerapannya dalam pembelajaran.

E. PENERAPAN TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN

Perspektif konstruktivis menganggap peserta didik sebagai pihak yang bertanggung jawab atas keberhasilan belajarnya. Hal ini dikarenakan melalui kemampuan untuk mengatur diri sendiri dalam proses pembelajaran, maka kontrol atas pembelajaran berada di tangan peserta didik itu sendiri. Menurut teori konstruktivis, kunci dalam lingkungan pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada peserta didik, di mana mereka dapat mengeksplorasi dan menyatakan pendapat mereka sendiri, yang akan berkontribusi signifikan pada peningkatan pemahaman mereka. Pendekatan pembelajaran konstruktivis sering disebut sebagai *student-centered instruction* atau pembelajaran berorientasi pada peserta didik, dengan prinsip utama *Learning by Doing*. Tujuan dari pendekatan konstruktivis adalah untuk menekankan pada *learn how to learn*, peserta didik mempelajari keterampilan untuk mengelola proses pembelajaran mereka sendiri, sehingga fokusnya lebih pada proses pembelajaran daripada hasilnya.

Konstruktivisme merupakan teori pembelajaran yang esensial bagi pendidik dalam mendukung proses pembelajaran peserta didiknya. Konsep dasar konstruktivisme adalah bahwa individu secara aktif membentuk pengetahuan mereka sendiri, dan realitas pembelajaran dipengaruhi oleh pengalaman pribadi sebagai pembelajar. Secara substansial, pembelajar memanfaatkan pengetahuan sebelumnya sebagai fondasi, kemudian membangunnya dengan informasi baru yang diperoleh. Dengan demikian, setiap individu memiliki pengalaman pembelajaran yang unik bagi dirinya sendiri.

Penting bagi seorang pendidik atau calon pendidik untuk memahami konstruktivisme karena teori ini memiliki dampak besar

pada proses pembelajaran semua siswa. Guru yang memiliki pemahaman tentang teori pembelajaran konstruktivis menyadari bahwa setiap siswa membawa pengalaman uniknya ke dalam kelas setiap harinya. Latar belakang dan pengetahuan sebelumnya dari siswa memiliki pengaruh signifikan terhadap cara mereka belajar. Dengan memahami teori konstruktivis, pendidik dapat membantu siswa memanfaatkan pengetahuan sebelumnya mereka.

Strategi pembelajaran konstruktivis dapat dikembangkan dengan menggunakan prinsip konstruktivisme sosial untuk meningkatkan prestasi akademik, keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan keterampilan sosial emosional siswa. Lingkungan konstruktivis di kelas dapat diciptakan dengan mengadopsi hal-hal berikut:

1. Memberikan pengalaman dengan proses konstruksi pengetahuan

Guru menyajikan suatu topik kepada peserta didik dan membimbing mereka untuk mengeksplorasi topik tersebut melalui eksperimen. Para pelajar didorong untuk menyusun pertanyaan penelitian dan guru membantu mereka menjawab pertanyaan penelitian yang dibingkai oleh mereka melalui scaffolding.

2. Pengalaman dan apresiasi terhadap berbagai perspektif

Semua peserta didik berbeda satu sama lain dalam cara berpikir mereka sehingga timbul kebutuhan untuk melihat suatu masalah dari berbagai perspektif dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bereksperimen dan mendiskusikan cara berpikir alternatif mereka. Di sini, para siswa didorong untuk melakukannya bekerja dalam kelompok. Akhirnya, semua kelompok dapat berbagi pendapat mereka mengenai topik tersebut satu sama lain.

3. Memberikan pembelajaran sosial dan emosional

Aspek sosial dan emosional dalam pembelajaran akan diajarkan kepada siswa secara terpadu. Lima aspek pembelajaran sosial dan emosional yang dapat tercakup

dalam pengajaran adalah sebagai berikut: kesadaran diri, pengelolaan perasaan, motivasi, empati dan keterampilan sosial.

4. Gunakan berbagai mode representasi

Berbagai mode representasi juga membantu tujuan untuk mengalami berbagai perspektif. Penggunaan berbagai media untuk memperkaya lingkungan belajar memberikan peserta didik untuk melihat topik yang sedang dibahas di kelas dari berbagai dimensi. Guru hendaknya menyiapkan daftar media yang tersedia dan mendukung topik tersebut. Guru juga harus memutuskan penggunaan media dalam mendukung sifat otentik tugas.

Kombinasi strategi pembelajaran berikut dapat digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar konstruktivis yaitu: Penggunaan multimedia/alat bantu pengajaran, Perancah (scaffolding), Studi kasus, Bermain peran, Bercerita, Diskusi kelompok/Kegiatan kelompok (Pembelajaran Timbal Balik), Pertanyaan menyelidik, Pembelajaran berbasis proyek, dan Penggunaan strategi pembelajaran untuk pembelajaran sosial dan emosional siswa. Guru dapat mengikuti desain pembelajaran tersebut pada saat melakukan kerja kelompok atau secara umum.

Ruang kelas konstruktivis menekankan pembelajaran aktif, kolaborasi, melihat konsep atau masalah dari berbagai perspektif, refleksi, keterpusatan pada siswa, dan penilaian otentik untuk mendorong pembelajaran bermakna dan membantu siswa membangun pemahaman mereka sendiri tentang dunia. Tam (2000) mencantumkan empat karakteristik dasar lingkungan belajar konstruktivis, yang harus dipertimbangkan ketika menerapkan strategi pengajaran konstruktivis adalah sebagai berikut.

- a. Pengetahuan akan dibagikan antara guru dan siswa.
- b. Guru dan siswa akan berbagi wewenang.
- c. Peran guru adalah salah satu fasilitator atau pembimbing.

- d. Kelompok belajar akan terdiri dari sejumlah kecil siswa yang heterogen.

F. RANGKUMAN

Dalam bab ini telah dipaparkan beberapa aspek kunci terkait teori konstruktivisme. Pertama, bab ini memberikan sejarah singkat mengenai perkembangan teori konstruktivisme, yang dimulai dengan kontribusi dari tokoh-tokoh seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Kemudian, paradigma konstruktivisme dalam pembelajaran dijelaskan dengan fokus pada peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi sosial, refleksi, dan pengalaman langsung. Selanjutnya, bab ini menguraikan berbagai pandangan dan pendekatan teori belajar konstruktivisme menurut para ahli seperti Jonassen dan Rohrer-Murphy. Selain itu, kelebihan dan kelemahan teori konstruktivisme dibahas secara rinci, dengan menyoroti potensi meningkatkan pemahaman mendalam siswa namun juga tantangan terkait waktu dan kurangnya pedoman yang jelas. Terakhir, bab ini mencakup penerapan teori belajar konstruktivisme dalam konteks pembelajaran, menyoroti strategi dan pendekatan yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan responsif. Dengan demikian, Bab ini memberikan gambaran tentang teori belajar konstruktivisme, mulai dari sejarah dan paradigma hingga pemahaman tentang kelebihan, kelemahan, dan penerapannya dalam praktik pembelajaran. Hal ini memberikan landasan yang kuat bagi pembaca untuk memahami prinsip-prinsip dasar konstruktivisme dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam konteks pembelajaran.

G. TES FORMATIF

Pilihlah satu di antara jawaban yang paling tepat.

1. Apa yang menjadi poin utama dari teori konstruktivisme?
 - a. Penerimaan pengetahuan dari otoritas eksternal.
 - b. Penekanan pada pembelajaran yang dipandu guru.
 - c. Pembentukan pengetahuan melalui interaksi dengan pengalaman.
 - d. Pembelajaran yang bersifat pasif dan didorong oleh instruksi.
2. Proses pembelajaran dalam konstruktivisme dilihat sebagai:
 - a. Proses mentah yang tidak terstruktur.
 - b. Proses di mana guru memberikan pengetahuan kepada siswa.
 - c. Aktivitas mental aktif siswa untuk membangun pemahaman.
 - d. Pendekatan yang tidak memperhatikan kebutuhan siswa.
3. Apa peran utama guru dalam pendekatan konstruktivis?
 - a. Menyampaikan pengetahuan langsung kepada siswa.
 - b. Memberikan tes dan ujian untuk mengukur pemahaman.
 - c. Mendukung siswa dalam mengeksplorasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri.
 - d. Memberikan instruksi yang kaku dan terstruktur.
4. Berikut ini adalah contoh aktivitas yang sesuai dengan pendekatan konstruktivis, kecuali:
 - a. Diskusi kelompok di mana siswa saling berbagi ide dan pemahaman.
 - b. Guru menyampaikan materi secara eksplisit dan kemudian menguji pemahaman siswa.
 - c. Proyek penelitian di mana siswa memilih topik dan menyusun temuan mereka sendiri.
 - d. Simulasi atau permainan peran di mana siswa dapat menerapkan konsep dalam konteks nyata.

H. LATIHAN

Kerjakan latihan berikut secara berkelompok 3—4 orang.

1. Dalam kelompok kecil, rancanglah proyek pembelajaran berbasis konstruktivis untuk topik tertentu dalam mata pelajaran yang Anda pilih. Diskusikan bagaimana proyek ini akan memungkinkan peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri, menggali ide-ide mereka sendiri, dan bekerja sama secara aktif dalam proses pembelajaran. Berikan contoh aktivitas konkret dan bagaimana kelompok Anda akan mengevaluasi pencapaian peserta didik dalam proyek tersebut.

KEGIATAN BELAJAR 9

TEORI BELAJAR HUMANISTIK

A. PENGERTIAN TEORI BELAJAR HUMANISTIK

Teori belajar menjelaskan cara manusia dalam kegiatan belajar. Ini membantu kita mengerti proses belajar yang kompleks terjadi di dalam diri manusia. Teori-teori belajar ini merupakan gagasan dan prinsip-prinsip tentang cara belajar yang telah diuji melalui percobaan. Ada beberapa cara pandang dalam teori belajar, yaitu melalui perilaku (behaviorisme), pemikiran (kognitivisme), dan juga aspek manusiawi (humanistik).

Humanistik adalah aliran dalam psikologi yang muncul tahun 1950-an. Aliran ini memandang bahwa manusia sebagai manusia, artinya manusia adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Ciri khas aliran humanistik adalah berusaha untuk mengamati perilaku seseorang dari sudut si pelaku dan bukan si pengamat. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan, hidupnya dengan potensi-potensi yang dimilikinya.

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka aliran ini diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran formal maupun non formal dan cenderung mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dalam dunia pendidikan.

Teori belajar humanistik merupakan sebuah teori belajar yang mengutamakan pada proses belajar bukan pada hasil belajar. Proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Teori ini mengemban konsep untuk memanusiakan manusia sehingga peserta didik mampu memahami diri dan lingkungannya serta proses pembelajaran yang menyenangkan bagi mereka.

Perhatian teori belajar humanistik adalah ada pada masalah setiap individu dalam menghubungkan pengalaman-pengalaman dan maksud-maksud pribadi mereka. Menurut teori ini, penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian peserta didik. Dan peran pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yakni membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantunya dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Teori Humanistik lebih mengedepankan sisi humanis manusia dan tidak menuntut jangka waktu pembelajar mencapai pemahaman yang diinginkan, akan tetapi lebih menekankan pada isi atau materi yang harus dipelajari agar membentuk manusia seutuhnya. Proses belajar dilakukan agar pembelajaran mendapatkan makna yang sesungguhnya dari belajar atau yang disebut Ausubel sebagai *meaningful learning*. *Meaningful learning* bermakna bahwa belajar adalah mengasosiasikan pengetahuan baru dengan *prior knowledge* (pengetahuan awal) si pembelajar. Setiap pembelajar memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda, sehingga keberhasilan belajar akan tercapai apabila pembelajar dapat memahami diri dan lingkungannya. Hal ini karena setiap manusia adalah unik dan tugas pendidik adalah membantu mengenali sisi unik tersebut serta mewujudkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Dari penjelasan sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa teori belajar humanistik mengatakan bahwa belajar itu berhasil jika peserta didik bisa mengerti dunia sekitarnya dan juga mengerti dirinya sendiri. Peserta didik harus berusaha keras selama proses belajar agar akhirnya bisa menjadi pribadi yang lebih baik.

B. TOKOH-TOKOH DALAM TEORI BELAJAR HUMANISTIK

1. Abraham Harold Maslow (1908-1970)

Abraham Harold Maslow adalah tokoh yang menonjol dalam psikologi humanistik. Karyanya di bidang pemenuhan kebutuhan berpengaruh sekali terhadap upaya memahami motivasi manusia. Sebagian dari teorinya yang penting didasarkan atas asumsi bahwa dalam diri manusia terdapat dorongan positif untuk berkembang dan kekuatan-kekuatan yang melawan atau menghalangi perkembangan.

Maslow berpendapat, bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan yang dimulai dari kebutuhan jasmaniah yang paling asasi sampai dengan kebutuhan tertinggi yakni kebutuhan estetis. Kebutuhan jasmaniah seperti makan, minum, tidur dan sex menuntut sekali untuk dipuaskan. Apabila kebutuhan ini terpuaskan, maka muncullah kebutuhan keamanan seperti kebutuhan kesehatan dan kebutuhan terhindar dari bahaya dan bencana. Berikutnya adalah kebutuhan untuk memiliki dan cinta kasih, seperti dorongan untuk memiliki kawan dan berkeluarga, kebutuhan untuk menjadi anggota kelompok, dan sebagainya. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan ini dapat mendorong seseorang berbuat lain untuk memperoleh pengakuan dan perhatian, misalnya dia menggunakan prestasi sebagai pengganti cinta kasih. Berikutnya adalah kebutuhan harga diri, yaitu kebutuhan untuk dihargai, dihormati, dan dipercaya oleh orang lain.

Jika seseorang telah dapat memenuhi semua kebutuhan yang tingkatannya lebih rendah tadi, maka motivasi lalu diarahkan kepada terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk mengembangkan potensi atau bakat dan kecenderungan tertentu. Aktualisasi diri akan tampil dengan cara yang berbeda antar individu. Sesudah kebutuhan ini, muncul kebutuhan untuk tahu dan mengerti, yakni dorongan untuk mencari tahu, memperoleh ilmu dan pemahaman. Sesudahnya, Maslow

berpendapat adanya kebutuhan estetis, yakni dorongan keindahan, dalam arti kebutuhan akan keteraturan, kesimetrisan dan kelengkapan.

Implikasi dari teori Maslow dalam dunia pendidikan sangat penting. Dalam proses belajar-mengajar misalnya, guru mestinya memperhatikan teori ini. Apabila guru menemukan kesulitan untuk memahami mengapa anak-anak tertentu tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengapa anak tidak dapat tenang di dalam kelas, atau bahkan mengapa anak-anak tidak memiliki motivasi untuk belajar. Menurut Maslow, guru tidak bisa menyalahkan anak atas kejadian ini secara langsung, sebelum memahami barangkali ada proses tidak terpenuhinya kebutuhan anak yang berada di bawah kebutuhan untuk tahu dan mengerti. Bisa jadi anak-anak tersebut belum atau tidak melakukan makan pagi yang cukup, semalam tidak tidur dengan nyenyak, atau ada masalah pribadi/keluarga yang membuatnya cemas dan takut, dan lain-lain.

2. Carl Ransom Rogers (1902-1987)

Carl Ransom Rogers adalah seorang ahli psikologi humanistik yang gagasan-gagasannya berpengaruh terhadap pikiran dan praktek psikologi di semua bidang, baik klinis, pendidikan, dan lain-lain. Rogers mengutarakan pendapat tentang prinsip-prinsip belajar yang humanistik khususnya dalam bidang pendidikan, yakni meliputi antara lain:

a. Hasrat untuk Belajar

Manusia mempunyai hasrat alami untuk belajar. Hal ini terbukti dengan tingginya rasa ingin tahu peserta didik apabila diberi kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan. Dorongan ingin tahu untuk belajar ini merupakan asumsi dasar pendidikan humanistik. Di dalam kelas yang humanistik para peserta didik diberi kesempatan dan kebebasan untuk memuaskan dorongan ingin tahunya, untuk memenuhi minatnya dan untuk menemukan apa yang penting dan berarti tentang dunia di sekitarnya.

b. Belajar yang Berarti

Belajar akan mempunyai arti atau makna jika apa yang dipelajari relevan dengan kebutuhan dan maksud peserta didik. Hal ini berarti ia akan belajar dengan cepat apabila yang dipelajari mempunyai arti baginya.

c. Belajar Tanpa Ancaman

Belajar mudah dilakukan dan hasilnya dapat disimpan dengan baik apabila berlangsung dalam lingkungan yang bebas ancaman. Proses belajar akan berjalan lancar manakala peserta didik dapat menguji kemampuannya, dapat mencoba pengalaman-pengalaman baru atau membuat kesalahan-kesalahan tanpa mendapat kecaman yang biasanya dapat menyinggung perasaan.

d. Belajar atas Inisiatif Sendiri

Kegiatan belajar akan sangat terasa bermakna jika hal itu dilakukan atas inisiatif sendiri dan melibatkan perasaan dan pikiran si peserta didik. Mampu memilih arah belajarnya sendiri, akan memberikan motivasi yang tinggi dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “belajar bagaimana caranya belajar” (*to learn how to learn*). Tidaklah perlu diragukan bahwa menguasai bahan pelajaran itu penting, akan tetapi tidak lebih penting daripada memperoleh kecakapan untuk mencari sumber, merumuskan masalah, menguji hipotesis atau asumsi, dan menilai hasil. Belajar atas inisiatif sendiri memusatkan perhatian peserta didik, baik pada proses maupun hasil belajar.

Belajar atas inisiatif sendiri juga mengajarkan peserta didik menjadi pribadi yang bebas, tidak bergantung, dan percaya pada diri sendiri. Apabila peserta didik belajar atas inisiatif sendiri, ia memiliki kesempatan untuk menimbang-nimbang dan membuat keputusan, menentukan pilihan dan melakukan penilaian.

e. Belajar untuk Perubahan

Prinsip terakhir yang dikemukakan oleh Rogers ialah bahwa belajar yang paling bermanfaat ialah belajar tentang proses belajar. Menurut Rogers, dahulu kala peserta didik belajar mengenai fakta-fakta dan gagasan-gagasan yang statis. Waktu itu dunia lambat berubah, dan apa yang diperoleh di sekolah sudah dipandang cukup untuk memenuhi tuntutan zaman.

Saat ini perubahan merupakan fakta hidup yang sentral. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi selalu maju dan melaju. Apa yang dipelajari di masa lalu tidak dapat membekali orang untuk hidup dan berfungsi baik di masa kini dan masa mendatang. Dengan demikian, yang dibutuhkan saat ini adalah orang yang mampu belajar di lingkungan yang sedang berubah dan akan terus berubah.

3. Arthur Wright Combs (1912-1999)

Perasaan, persepsi, keyakinan dan maksud merupakan perilaku-perilaku batiniah yang menyebabkan seseorang berbeda dengan yang lain. Agar dapat memahami orang lain, seseorang harus melihat dunianya tersebut, bagaimana ia berpikir dan merasa tentang dirinya. Itulah sebabnya, untuk mengubah perilaku orang lain, seseorang harus mengubah persepsinya.

Menurut Combs, perilaku yang keliru atau tidak baik terjadi karena tidak adanya kesediaan seseorang melakukan apa yang seharusnya dilakukan sebagai akibat dari adanya sesuatu yang lain, yang lebih menarik atau memuaskan. Misalkan guru mengeluh peserta didiknya memiliki minat belajar yang rendah, sebenarnya hal itu disebabkan para peserta didik itu tidak berminat melakukan apa yang dikehendaki oleh guru. Kalau saja guru tersebut lalu mengadakan aktivitas-aktivitas yang lain, barangkali para peserta didik akan berubah sikap dan reaksinya.

Para ahli psikologi humanistik melihat dua bagian belajar, yaitu diperolehnya informasi baru dan personalisasi informasi baru tersebut. Menjadi kurang tepat jika guru berpendapat bahwa peserta didik akan mudah belajar kalau bahan pelajaran disusun dengan rapi dan disampaikan dengan baik, sebab arti dan maknanya tidak melekat pada bahan pelajaran itu; peserta didik sendirilah yang mencerna dan menyerap arti dan makna bahan pelajaran tersebut ke dalam dirinya. Yang menjadi masalah dalam mengajar bukanlah bagaimana bahan pelajaran itu disampaikan, tetapi bagaimana membantu peserta didik memetik arti dan makna yang terkandung di dalam bahan pelajaran tersebut, yakni jika peserta didik dapat mengaitkan bahan pelajaran tersebut dengan hidup dan kehidupan mereka, guru boleh bersenang hati bahwa misinya telah berhasil.

Semakin jauh hal-hal yang terjadi di luar diri seseorang (dunia) dari pusat lingkaran (persepsi diri), semakin kurang pengaruhnya terhadap seseorang. Sebaliknya, semakin dekat hal-hal tersebut dengan pusat lingkaran, maka semakin besar pengaruhnya terhadap seseorang dalam berperilaku. Jadi jelaslah mengapa banyak hal yang dipelajari oleh peserta didik segera dilupakan, karena sedikit sekali kaitannya dengan dirinya.

C. KARAKTERISTIK TEORI BELAJAR HUMANISTIK

Pendekatan humanisme dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk pengembangan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat.

Ketrampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya

dengan keberhasilan akademik. Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika peserta didik memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Tujuan utama para pendidik adalah membantu si peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Ada salah satu ide penting dalam teori belajar humanisme yaitu peserta didik harus mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga peserta didik mengetahui apa yang dipelajarinya serta tahu seberapa besar peserta didik tersebut dapat memahaminya. Dan juga peserta didik dapat mengetahui mana, kapan, dan bagaimana mereka akan belajar. Dengan demikian maka peserta didik diharapkan mendapat manfaat dan kegunaan dari hasil belajar bagi dirinya sendiri.

Aliran humanisme ini memandang belajar sebagai sebuah proses yang terjadi dalam individu yang meliputi bagian/domain yang ada yaitu dapat meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendekatan humanisme menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Untuk itu, metode pembelajaran humanistik mengarah pada upaya untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan peserta didik, sehingga para pendidik/guru diharapkan dalam pembelajaran lebih menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan menguntungkan, kejujuran dan kreativitas sehingga menghasilkan suatu proses pembelajaran

yang diharapkan sesuai dengan tujuan dan hasil belajar yang dicapai peserta didik.

D. PRINSIP-PRINSIP TEORI BELAJAR HUMANISTIK

Menurut Carl Ransom Rogers dalam bukunya "*Freedom to Learn*" ia memaparkan sejumlah prinsip-prinsip dasar humanistik yang penting diantaranya adalah: (1) Manusia itu memiliki keinginan alamiah untuk belajar, memiliki rasa ingin tahu alamiah terhadap dunianya, dan keinginan yang mendalam untuk mengeksplorasi dan asimilasi pengalaman baru, (2) Belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan peserta didik mempunyai relevansi dengan pemahaman mereka, (3) Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya, (4) Tugas-tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil, (5) Apabila ancaman dari diri peserta didik rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar, (6) Belajar yang bermakna diperoleh peserta didik dengan melakukannya secara langsung, (7) Belajar diperlancar bilamana peserta didik dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggungjawab terhadap proses belajar itu, (8) Belajar inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi peserta didik seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari, (9) Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas, lebih mudah dicapai terutama jika peserta didik dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri dan penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang penting, (10) Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam diri sendiri mengenai proses perubahan itu.

Adapun prinsip-prinsip teori belajar humanistik secara umum adalah sebagai berikut:

1. Manusia mempunyai cara belajar alami.
2. Belajar terjadi secara signifikan jika materi pelajaran dirasakan mempunyai relevansi dengan maksud tertentu.
3. Belajar menyangkut perubahan dalam persepsi mengenai diri peserta didik.
4. Belajar yang bermakna diperoleh jika peserta didik melakukannya.
5. Belajar akan berjalan lancar jika peserta didik dilibatkan dalam proses belajar. Belajar yang melibatkan peserta didik dapat memberi hasil yang mendalam.
6. Kepercayaan pada diri pada peserta didik ditumbuhkan dengan membiasakan untuk mawas diri.
7. Belajar sosial adalah belajar mengenai proses belajar.
8. Peserta didik harus dapat memilih apa yang mereka ingin pelajari. Guru humanistik percaya bahwa peserta didik akan termotivasi untuk mengkaji materi bahan ajar jika terkait dengan kebutuhan dan keinginannya.
9. Tujuan pendidikan harus mendorong keinginan peserta didik untuk belajar dan mengajar mereka tentang cara belajar. Peserta didik harus memotivasi dan merangsang diri pribadi untuk belajar sendiri.
10. Pendidik humanistik percaya bahwa nilai tidak relevan dan hanya evaluasi diri (*self evaluation*) yang bermakna. Peningkatan mendorong peserta didik belajar untuk mencapai tingkat tertentu, bukan untuk kepuasan pribadi. Selain itu, pendidik humanistik menentang tes objektif, karena mereka menguji kemampuan peserta didik untuk menghafal dan tidak memberi umpan balik pendidikan yang cukup kepada guru dan peserta didik.
11. Pendidik humanistik percaya bahwa, baik perasaan maupun pengetahuan, sangat penting dalam proses belajar dan tidak memisahkan domain kognitif dan afektif.

12. Pendidik humanistik menekankan perlunya peserta didik terhindar dari tekanan lingkungan, sehingga mereka akan merasa aman untuk belajar. Setelah peserta didik merasa aman, belajar mereka menjadi lebih mudah dan lebih bermakna.

Prinsip lain dalam proses pembelajaran humanistik adalah bahwa proses pembelajaran harus mengajarkan peserta didik bagaimana belajar dan menilai kegunaan belajar itu bagi dirinya sendiri. Dalam proses pembelajaran setiap guru pasti mengharapkan para peserta didiknya mengembangkan sikap yang positif dalam belajar dan mampu menggunakan berbagai macam sumber untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Akan tetapi, para pendidik humanistik lebih menekankan lagi pada tujuan dan desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan bagi diri mereka sendiri atau paling tidak dengan bimbingan/intervensi yang seminimal mungkin dari guru.

E. APLIKASI TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN

Aliran humanistik memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada; kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Para ahli pendidikan menyatakan bahwa pada dasarnya humanistik bukanlah sebuah strategi belajar, melainkan sebagai sebuah filosofi belajar yang sangat memperhatikan keunikan-keunikan yang dimiliki oleh peserta didik, dimana setiap peserta didik memiliki cara sendiri dalam mengkonstruksi pengetahuan yang dipelajarinya.

Secara umum, aplikasi teori belajar humanistik dalam dunia pendidikan antara lain dengan jalan sebagai berikut:

1. *Confluent education*, yaitu proses pendidikan yang memadukan pengalaman-pengalaman afektif dengan belajar kognitif dalam kelas. Hal ini merupakan cara yang baik sekali untuk melibatkan para peserta didik secara pribadi di dalam bahan pelajaran.
2. *Open education*, yaitu proses pendidikan terbuka dengan kriteria; kemudahan belajar tersedia, penuh kasih sayang, mendiagnosis peristiwa-peristiwa belajar, pengajaran, penelitian, mencari kesempatan untuk pertumbuhan profesional, persepsi guru sendiri, asumsi tentang para peserta didik dan proses belajar.
3. *Cooperative learning* atau belajar kooperatif, yang karakteristiknya, antara lain peserta didik bekerja dalam tim-tim belajar yang kecil (4-6 orang). Komposisi ini tetap selama beberapa minggu. Peserta didik didorong untuk saling membantu dalam mempelajari bahan yang bersifat akademik atau melakukan tugas kelompok dan peserta didik diberi imbalan atau hadiah atas dasar prestasi kelompok.

Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang di terapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik, sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Peserta didik berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memakai proses pengalaman belajarnya sendiri. Saat peserta didik memahami potensi diri, diharapkan mereka dapat mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Tujuan pembelajaran berdasarkan teori ini lebih kepada proses belajar dari pada hasil belajarnya. Sedangkan, proses pembelajaran yang umumnya dilalui antara lain sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan belajar yang jelas.
2. Mengusahakan partisipasi aktif peserta didik melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur, dan positif.
3. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk belajar atas inisiatif sendiri sehingga akan mengalami belajar eksperiensial (*experiential learning*).
4. Mendorong peserta didik untuk peka berfikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri.
5. Peserta didik didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya, melakukan apa yang diinginkan, dan menanggung risiko perilaku yang ditunjukkan.
6. Guru menerima apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran peserta didik, tidak menilai secara normatif, tetapi mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab atas segala risiko proses belajarnya.
7. Memberikan kesempatan peserta didik untuk maju sesuai dengan kecepatannya.
8. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi peserta didik.

Pendapat lain menjabarkan bahwa langkah-langkah pembelajaran menurut teori humanistik diantaranya;

1. Menentukan tujuan pembelajaran secara jelas dan kemana arah nantinya.
2. Mengidentifikasi kemampuan awal yang dimiliki oleh setiap peserta didik.
3. Mengidentifikasi topik-topik mata pelajaran.
4. Merancang dan menyediakan media dan fasilitas pembelajaran
5. Membimbing para peserta didik agar mereka belajar secara aktif.
6. Membimbing peserta didik agar memahami makna dari pengalaman belajarnya.

7. Membimbing peserta didik agar membuat konseptualisasi dari hasil pengalamannya belajar.
8. Membimbing peserta didik agar menerapkan konsepnya tadi pada dunia nyata.
9. Membimbing peserta didik agar mengevaluasi proses dan hasil belajarnya sendiri.

Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator keberhasilan aplikasi ini adalah peserta didik merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar, dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku, serta sikap atas kemauan sendiri. Peserta didik diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, dan tidak terikat oleh pendapat orang lain, dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin, atau etika yang berlaku.

Teori humanistik sering dikritik karena sukar diterapkan dalam konteks yang lebih praktis. Teori ini dianggap lebih dekat dengan bidang filsafat, teori kepribadian dan psikoterapi dari pada bidang pendidikan, sehingga sukar diterjemahkannya ke dalam langkah-langkah yang lebih konkrit dan praktis. Namun karena sifatnya yang ideal, yaitu memanusiaikan manusia, maka teori humanistik mampu memberikan arah terhadap semua komponen pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut.

Pengalaman emosional dan karakteristik khusus individu dalam belajar perlu diperhatikan oleh guru dalam merencanakan pembelajaran. Karena seseorang akan dapat belajar dengan baik jika mempunyai pengertian tentang dirinya sendiri dan dapat membuat pilihan-pilihan secara bebas ke arah mana ia akan berkembang. Dengan demikian teori humanistik mampu menjelaskan bagaimana tujuan yang ideal tersebut dapat dicapai.

Teori humanistik akan sangat membantu para pendidik dalam memahami arah belajar pada dimensi yang lebih luas, sehingga upaya pembelajaran apapun dan pada konteks manapun akan selalu diarahkan dan dilakukan untuk mencapai tujuannya. Meskipun teori humanistik ini masih sukar diterjemahkan ke dalam langkah-langkah pembelajaran yang praktis dan operasional, namun sumbangan teori ini amat besar.

Ide-ide, konsep-konsep, taksonomi-taksonomi tujuan yang telah dirumuskannya dapat membantu para pendidik dan guru untuk memahami hakikat kejiwaan manusia. Hal ini akan dapat membantu mereka dalam menentukan komponen-komponen pembelajaran seperti perumusan tujuan, penentuan materi, pemilihan strategi pembelajaran, serta pengembangan alat evaluasi, ke arah pembentukan manusia yang dicita-citakan tersebut.

Pendidikan modern mengalami banyak perubahan jika dibandingkan dengan pendidikan tradisional. Pada pendidikan modern, peserta didik menyadari hal-hal yang terjadi dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan hubungan dua arah antara guru dan peserta didik. Sementara itu, dalam pendidikan modern pula, peserta didik memanfaatkan teknologi untuk membuat kognisi, pemahaman dan membuat konten pembelajaran menjadi lebih menarik dan lebih berwarna.

Secara umum, melalui aplikasi teori belajar humanistik ini, peserta didik diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

F. IMPLIKASI TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN

Implikasi teori humanistik dalam dunia pendidikan secara umum antara lain sebagai berikut:

1. Bertingkah laku dan belajar adalah hasil pengamatan.
2. Tingkah laku yang ada, dapat dilaksanakan sekarang (*learning to do*).
3. Semua peserta didik memiliki dorongan dasar terhadap aktualisasi diri.
4. Sebagian besar tingkah laku peserta didik adalah hasil dari konsepsinya sendiri.
5. Mengajar adalah bukan hal penting, tapi belajar peserta didik adalah sangat penting (*learn how to learn*).
6. Mengajar adalah membantu individu untuk mengembangkan suatu hubungan yang produktif dengan lingkungannya dan memandang dirinya sebagai pribadi yang cakap.

Psikologi humanistik memberi perhatian bahwa guru adalah sebagai fasilitator. Guru harus berupaya dengan berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar. Berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan guru:

1. Memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas.
2. Membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat lebih umum.
3. Memercayai adanya keinginan dari masing-masing peserta didik untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
4. Mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para peserta didik untuk membantu mencapai tujuan mereka.

5. Menempatkan dirinya sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
6. Menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas dan menerima, baik isi yang bersifat intelektual maupun sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual ataupun bagi kelompok.
7. Bilamana cuaca penerimaan kelas telah mantap, fasilitator berangsur-angsur dapat berperan sebagai seorang peserta didik yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti peserta didik yang lain.
8. Mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh peserta didik.
9. Dia harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar.
10. Di dalam berperan sebagai seorang fasilitator, pimpinan harus mencoba mengenali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri.

Menurut Combs dan kawan-kawan, ciri-ciri guru yang baik ialah sebagai berikut:

1. Guru yang mempunyai anggapan bahwa orang lain itu mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah mereka sendiri dengan baik.
2. Guru yang melihat bahwa orang lain mempunyai sifat ramah dan bersahabat dan bersifat ingin berkembang.
3. Guru yang cenderung melihat orang lain sebagai orang yang sepatutnya dihargai.
4. Guru yang melihat orang-orang dan perilaku mereka pada dasarnya berkembang dari dalam; jadi bukan merupakan produk yang dari peristiwa-peristiwa eksternal yang dibentuk

dan yang digerakkan. Dia melihat orang-orang mempunyai kreativitas dan dinamika; jadi bukan orang yang pasif atau lamban.

5. Guru yang menganggap orang lain itu pada dasarnya dipercaya dan dapat diandalkan dalam pengertian dia akan berperilaku menurut aturan-aturan yang ada.
6. Guru yang melihat orang lain itu dapat memenuhi dan meningkatkan dirinya, bukan menghalangi, apalagi mengancam.

Selain itu, untuk mempermudah pendampingannya selaku fasilitator dalam proses pembelajaran di kelas agar suasana lebih hidup dan aktif, guru perlu juga memperhatikan beberapa hal dibawah ini:

1. Merespon perasaan peserta didik.
2. Menggunakan ide-ide peserta didik untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang.
3. Berdialog dan berdiskusi dengan peserta didik.
4. Menghargai peserta didik.
5. Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan.
6. Menyesuaikan isi kerangka berpikir peserta didik (penjelasan untuk memantapkan kebutuhan segera dari peserta didik)
7. Tersenyum pada peserta didik.

G. KELEBIHAN DAN KELEMAHAN TEORI BELAJAR HUMANISTIK

1. Kelebihan Teori Belajar Humanistik

- a. Sangat menghargai karakteristik dan potensi manusia.
- b. Teori ini cocok untuk diterapkan dalam materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial.

- c. Indikator keberhasilan aplikasi ini adalah peserta didik merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar, dan terjadi pola pikir, perilaku, serta sikap atas kemauan sendiri.
- d. Peserta didik dapat menjadi manusia bebas, tidak terikat terhadap orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin, atau etika yang berlaku.
- e. Menurut aliran humanisme : individu itu cenderung mempunyai kemampuan atau keinginan untuk berkembang dan percaya pada kodrat biologis dan ciri lingkungan.
- f. Aliran humanisme tidak menyetujui sifat pesimisme. Dalam aliran ini individu itu memiliki sifat yang optimistik.
- g. Teori humanistik sangat membantu para pendidik dalam memahami arah belajar pada dimensi yang lebih luas, sehingga upaya pembelajaran apapun dan pada konteks manapun akan selalu diarahkan dan dilakukan untuk mencapai tujuannya.
- h. Ide-ide, konsep-konsep, taksonomi-taksonomi tujuan yang dirumuskan dapat membantu para pendidik dan guru untuk memahami hakikat kejiwaan manusia.

2. Kelemahan Teori Belajar Humanistik

- a. Peserta didik yang tidak mau memahami potensi dirinya akan ketinggalan dalam proses belajar.
- b. Karakter manusia tidak akan terbentuk sesuai dengan tujuan pembelajaran, karena humanistik menganggap bahwa potensi manusia adalah punya keinginan untuk belajar.
- c. Apabila tidak diperlakukan pembimbingan dari guru kepada peserta didiknya secara baik, pembelajaran yang bebas akan menimbulkan motivasi yang bebas pula, apalagi peserta didik yang masih usia sekolah dasar.
- d. Teori humanisme terlalu optimistik secara naif dan gagal untuk memberikan pendekatan pada sisi buruk dari sifat alamiah manusia.

- e. Teori humanisme, seperti halnya teori psikodinamik, tidak bisa diuji dengan mudah.
- f. Banyak konsep dalam psikologi humanisme, seperti misalnya orang yang telah berhasil mengaktualisasikan dirinya, ini masih buram dan subjektif.
- g. Psikologi humanisme mengalami pembiasan terhadap nilai individualistis.
- h. Teori humanisme ini dikritik karena sukar digunakan dalam konteks yang lebih praktis. Teori ini dianggap lebih dekat dengan dunia filsafat daripada dunia pendidikan dan masih sukar diterjemahkan kedalam langkah-langkah yang praktis serta operasional.
- i. Aplikasi teori humanisme dalam pembelajaran, guru lebih mengarahkan peserta didik untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman serta membutuhkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar.

H. RANGKUMAN

Berdasarkan uraian di atas teori belajar humanistik adalah sebuah teori dalam pembelajaran yang mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia serta peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya. Tiga tokoh penting dalam teori belajar humanistik adalah Abraham Harold Maslow, Carl Ransom Rogers, dan Arthur Wright Combs. Salah satu ide penting dalam teori ini adalah peserta didik harus mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam kegiatan belajar mengajar. Belajar akan berjalan lancar dan memberi hasil yang mendalam jika peserta didik dilibatkan dalam proses belajar. Aplikasi teori ini dalam pendidikan setidaknya melalui jalan *confluent education*, *open education* dan *cooperative learning*. Indikator keberhasilan aplikasi teori belajar humanistik ini adalah peserta didik merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar, dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku, serta sikap atas kemauan sendiri. Psikologi

humanistik memberi perhatian bahwa guru adalah seorang fasilitator yang harus berupaya dengan berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar bagi para peserta didiknya.

I. TES FORMATIF

1. Cara pandang dalam kajian teori belajar yang berhubungan dengan aspek manusiawi adalah
 - a. Behaviorisme
 - b. Kognitivisme
 - c. Humanistik
 - d. Sibernetik
 - e. Konstruktivisme
2. Beberapa prinsip belajar seperti hasrat untuk belajar, belajar yang berarti, belajar tanpa ancaman, belajar atas inisiatif sendiri, dan belajar untuk perubahan menurut pendapat dari tokoh teori belajar humanistik bernama
 - a. Arthur Wright Combs
 - b. Carl Ransom Rogers
 - c. Abraham Harold Maslow
 - d. Aldous Huxley
 - e. David Mills dan Stanley Scher
3. Manakah dibawah ini pernyataan yang menunjukkan kelebihan dari teori belajar humanistik?
 - a. Psikologi humanisme mengalami pembiasan terhadap nilai individualistis.
 - b. Guru lebih mengarahkan peserta didik untuk berpikir induktif
 - c. Banyak konsep yang dianggap masih buram dan subjektif
 - d. Sangat menghargai karakteristik dan potensi manusia.
 - e. Terlalu optimistik.

J. LATIHAN

1. Jelaskan definisi teori belajar humanistik!
2. Siapa saja tokoh dalam teori belajar humanistik?
3. Bagaimana karakteristik dan prinsip-prinsip teori belajar humanistik?
4. Uraikan aplikasi dan implikasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran?

KEGIATAN BELAJAR 10

TEORI BELAJAR SIBERNETIKA

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

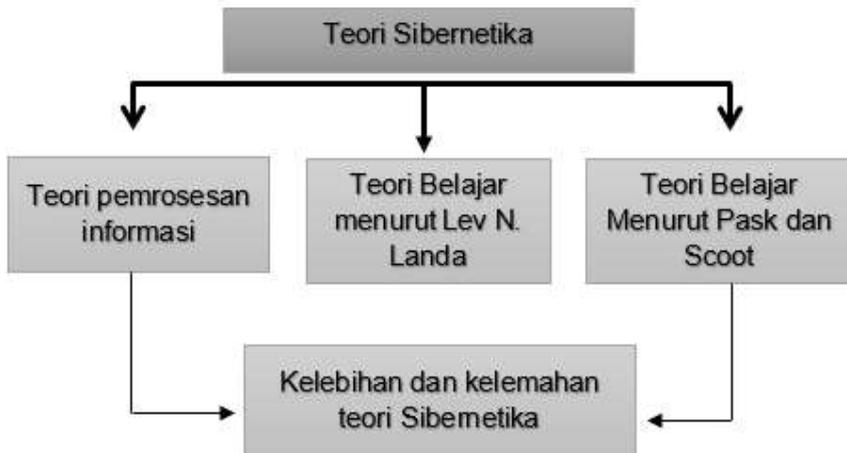
Pada bab ini mahasiswa mempelajari teori belajar sibernetika. Diharapkan mahasiswa memiliki wawasan dan pemahaman tentang teori belajar dan pembelajaran sibernetika.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa memiliki pengetahuan dan kemampuan:

1. Mampu menguraikan definisi teori belajar sibernetika.
2. Mampu menjelaskan teori pemrosesan informasi
3. Mampu menjelaskan tokoh-tokoh dalam teori belajar sibernetika.
4. Mampu menjelaskan penerapan teori sibernetika dalam proses pembelajaran
5. Mampu menjelaskan kelebihan dan kelemahan teori belajar sibernetika.

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. PENGERTIAN TEORI BELAJAR SIBERNETIKA

Teori belajar sibernetika berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi dan informasi. Teori ini mempunyai kemiripan dengan teori kognitif yakni lebih mementingkan proses dari pada hasil belajar. Teori belajar sibernetika disebut sebagai pengembangan dari teori kognitif yang dipadukan dengan pengembangan sistem informasi. Sibernetik (*cybernetic*) pertama kali diperkenalkan oleh Nobert Wiener, seorang ilmuwan dari *Massachusetts Institute of Technology* (MIT) menggambarkan kecerdasan buatan (*artificial intelligent*). Nobert Wiener mendefinisikan *cybernetics* sebagai *control and communication in animal and machine*. Analoginya dahulu kala kemampuan kontrol atau juru kemudi binatang dianggap menjadi salah satu teknologi yang paling mutakhir. Sampai saat ini istilah sibernetik digunakan sebagai istilah untuk mewakili sesuatu yang berbau teknologi (*cyber*)

Dalam perkembangan selanjutnya selain Wiener ada beberapa pendapat ahli tentang pengertian sibernetika. Stafford Beer mendefinisikan sibernetika sebagai ilmu organisasi yang efektif. Gregory Bateson mendefinisikan sibernetika sebagai sebuah bentuk lebih dari sekedar substansi. Stephen W. Littlejohn, mendefinisikan sibernetika sebagai sebuah studi tentang aturan diri dan kontrol dalam sebuah sistem. Beberapa para ahli teori organisasi, mendefinisikan sibernetika sebagai sebuah ilmu memproses informasi, pengambilan keputusan, pembelajaran, adaptasi dan organisasi yang terjadi dalam diri individu, kelompok, organisasi.

Sibernetika berasal dari bahasa Yunani “*Steersman*” yang berarti pengemudi. Ada lagi yang menyebut “*kybernetes*” yang berarti pilot, jurumudi, kemudi atau gubernur (dalam pemerintahan). Segala sesuatu yang menyangkut bidang teori kontrol dan komunikasi, baik melibatkan hewan atau mesin disebut sibernetika (*cybernetics*) (Setiawan, 1992). Sibernetik adalah

bentuk kata serapan dari kata *cybernetic* yaitu sistem kontrol dan komunikasi yang terdapat *feedback* (Sinambela et al., 2022). Sistem *cybernetic* terwujud dalam berbagai bidang misalnya di bidang ekonomi muncul konsep *invisible hands*, dalam bidang kekuasaan adanya konsep *check and balance*, di dalam filsafat adanya berfikir hegel yaitu *tesis-antitesis*, di bidang pendidikan adanya teori belajar sibernetika (Pantiwati et al., 2016).

Dibanding dengan teori lain teori belajar sibernetik merupakan teori yang relatif baru. Belajar menurut teori sibernetik adalah pengolahan informasi (Sutiah, 2020). Dalam teori sibernetik proses belajar sangat penting namun paling penting adalah bagaimana sistem informasi diproses sehingga dapat dipelajari siswa. Dengan kata lain berlangsungnya proses belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi yang dipelajari (Asri Budiningsih, 2003)

Dalam teori sibernetik manusia dianalogikan dengan mesin dan peserta didik dikonseptualisasikan sebagai sistem umpan balik yang mengatur/mengontrol dirinya sendiri. Belajar menurut teori sibernetik sebagai proses pengolahan informasi yang dilakukan dalam rangka membentuk pengetahuan, nilai dan keterampilan yang memberi manfaat positif bagi kehidupan dirinya dan orang lain.

Menurut teori sibernetik tidak ada satu proses belajarpun yang ideal untuk segala situasi dan cocok untuk setiap peserta didik dan proses belajar ditentukan oleh proses. Proses belajar mengajar memang penting dalam teori sibernetik, namun yang lebih penting lagi yaitu sistem informasi yang diproses. Melalui informasi ini yang menentukan proses. Bagaimana proses belajar akan berlangsung sangat ditentukan oleh sistem informasi yang dipelajari.

B. TEORI PEMROSESAN INFORMASI

Teori sibermetik memandang belajar sebagai pengolahan informasi. Cara belajar seseorang ditentukan oleh sistem informasi. Dalam teori sibermetik fungsi pendidik/guru ialah membantu peserta didik mencapai tujuan belajarnya secara efektif dengan cara memfungsikan unsur-unsur pengetahuan/kognitif peserta didik, mulai dari perencanaan, persiapan, dan melengkapi stimulus yang penting untuk masukan simbolik (informasi verbal) dan masukan referensial (objek/peristiwa). Menurut Anwar (2017) pemrosesan informasi mengacu pada cara orang menangani rangsangan dari lingkungan, mengorganisasi data, melihat masalah, mengembangkan konsep dan memecahkan masalah dengan menggunakan simbol-simbol baik itu verbal maupun non verbal.

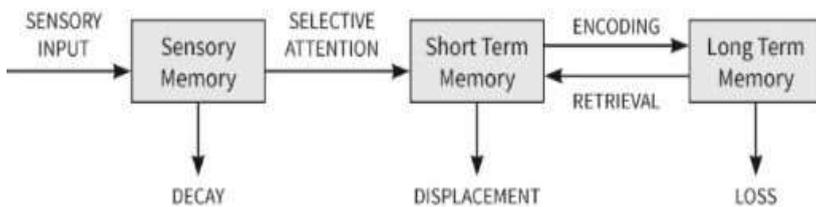
Teori belajar sibermetik telah dikembangkan oleh beberapa tokoh diantaranya Gagne dan Berline, Biehler, Snowman, Baine dan Tennyson. Model pemrosesan informasi dalam teori belajar sibermetika berdasar pada tiga asumsi yaitu:

1. Antara stimulus dan respons terdapat suatu tahapan pemrosesan informasi yang masing-masing tahapannya dibutuhkan waktu tertentu.
2. Stimulus yang diproses melalui tahapan-tahapan tadi akan mengalami perubahan bentuk dan isi.
3. Salah satu dari tahapan memiliki kapasitas yang terbatas (Dr. H. Muhammad Soleh Hapudin, 2021).

Dari tiga asumsi yang mendasar tersebut maka dikembangkan komponen struktur dan pengatur alur pemrosesan informasi yaitu sebagai berikut:

1. *Sensory memory/sensor register* merupakan sel tempat pertama kali informasi diterima dari luar. Pada tahap ini informasi diterima dalam bentuk asli dan bertahan dalam waktu singkat.

2. *Short Term Memory* (STM) adalah bagian dari memori manusia yaitu komponen kedua yang menyimpan informasi menjadi pikiran-pikiran. Informasi yang diterima kemudian dikirim ke sistem memori (STM) yang berasal dari *sensory memory*, dan mungkin juga dapat dari komponen dasar ketiga sistem memory yaitu *long term memory* (LTM). Keduanya seringkali terjadi bersamaan. Salah satu strategi menjaga ingatan terhadap informasi dalam STM adalah mengulang-ulang dengan latihan.
3. *Long Term Memory* (LTM), merupakan bagian dari sistem memori manusia yang menyimpan informasi untuk periode yang cukup lama. *Long term memory* memiliki kapasitas yang sangat besar dan cukup lama hanya saja sedikit yang diaktifkan (Dr. H. Muhammad Soleh Hapudin, 2021). Informasi yang tersimpan dalam LTM, tidak akan pernah terhapus atau hilang. Persoalan lupa muncul pada tahap ini disebabkan oleh kesulitan/kegagalan memunculkan kembali informasi yang diperlukan tersebut. Seandainya jika informasi ditata dengan baik maka akan memudahkan proses penelusuran dan pemunculan kembali informasi jika diperlukan (Thobroni, 2015) Kemampuan peserta didik memproses informasi dan untuk menguasai informasi merupakan suatu hal yang menjadi penting. Terkait pemrosesan informasi dapat dilihat pada gambat berikut ini



Gambar 10.1. Pemrosesan Informasi

Dari gambar menjelaskan informasi diterima *sensory memory*, disini otak mulai bekerja memberi makna terkait informasi, yang sering disebut dengan persepsi. Informasi yang diterima dan telah mendapat perhatian kemudian dikirim ke sistem *short term memory* (STM) untuk dikirim ke *long term memory* (LTM).

Aktivitas dalam memproses informasi meliputi beberapa tahap yaitu:

1. *Encoding* adalah mengumpulkan dan menghadirkan informasi
2. *Storage* artinya menyimpan informasi
3. *Retrieval* yaitu mendapatkan informasi dan menggali informasi kembali dari ingatan pada saat dibutuhkan.

C. TOKOH-TOKOH TEORI BELAJAR

Tokoh-tokoh teori belajar diantaranya Lev N. Landa dan Pask dan Scott

1. Teori belajar menurut Lev N. Landa.

Landa merupakan seorang psikolog beraliran sibermetik. Landa berpendapat bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik apabila materi pelajaran yang akan dipelajari disajikan dalam urutan teratur dan linear. Menurut Landa ada 2 macam proses berpikir yaitu proses berpikir algoritmik dan cara berpikir heuristik. Proses berpikir algoritmik adalah proses berpikir sistematis, tahap demi tahap, linear, konvergen, lurus menuju target tertentu. Sedangkan berpikir heuristik adalah cara berpikir divergen, menuju ke beberapa target sekaligus.

2. Teori belajar menurut Pask dan Scoot

Menurut Pask dan Scoot, cara berpikir ada 2 yaitu pendekatan surealis sama dengan pendekatan algoritmik dan kedua yaitu cara berpikir menyeluruh yaitu cara berpikir yang cenderung melompat ke depan langsung ke gambaran lengkap sebuah sistem informasi. Siswa dengan tipe ini cenderung mempelajari

sesuatu dari tahap yang paling umum kemudian bergerak ke yang lebih khusus.

Menurut Landa dan Pask serta Scoot, proses belajar sangat tergantung pada strategi yang digunakan. Tujuan pembelajaran dipecah-pecah menjadi sub bagian yang kecil agar peserta didik bisa fokus.

D. PENERAPAN TEORI BELAJAR SIBERNETIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Dalam penerapan teori belajar sibermetik perlunya memperhatikan kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal siswa yang mempengaruhi proses belajar melalui pengolahan informasi yang perlu mendapat perhatian yaitu kemampuan awal peserta didik, motivasi, perhatian, persepsi, ingatan dan lainnya. Kondisi eksternal atau kondisi dari luar yang berpengaruh terhadap proses pengolahan informasi antara lain kondisi belajar, tujuan belajar dan pemberian umpan balik.

Ada beberapa hal yang wajib diperhatikan oleh pendidik dalam menerapkan pembelajaran sibermetik adalah:

1. Kemampuan awal peserta didik. Kemampuan awal ini dapat diukur melalui tes awal, interview dan cara lainnya
2. Perhatian. Perhatian mampu membuat peserta didik menjadi fokus pada tugas yang diberikan, memilih dan memberikan fokus sehingga mampu menyelesaikan tugas dan mengabaikan hal-hal yang tidak relevan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perhatian faktor internal diantaranya minat, kelelahan, karakteristik pribadi. Faktor eksternal berupa intensitas stimulus, keragaman stimulus, gerak, warna serta penyajian stimulus.
3. Motivasi. Pendidik dapat mengetahui kebutuhan peserta didik, motivasi dilakukan dengan pemberian tugas yang sesuai dengan karakteristik masing-masing.

4. Persepsi. Persepsi ini berkaitan dengan informasi yang diperoleh seseorang dapat menerima atau meringkas informasi tersebut.
5. Ingatan. Ingatan merupakan sistem aktif yang menerima, menyimpan, mengeluarkan kembali yang diterima seseorang. Ingatan itu sendiri terdiri atas tiga, yaitu ingatan sensorik, ingatan jangka pendek dan ingatan jangka panjang. Daya ingat sangat menentukan hasil belajar yang diperoleh peserta didik.
6. Lupa. Lupa biasa terjadi karena kurangnya pengulangan atau tidak ada pengelompokan informasi yang diperoleh, mengalami kesulitan dalam mencari kembali informasi yang disimpan, ingatan telah aus dimakan waktu atau rusak, ingatan tidak pernah dipakai, materi tidak dipelajari sehingga benar-benar terkuasai serta adanya gangguan dalam bentuk informasi lain yang menghambat untuk mengingat kembali.
7. Retensi. Merupakan kebalikan dari lupa, retensi merupakan informasi apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu. Ada tiga faktor yang mempengaruhi retensi yaitu *original learning* (materi yang dipelajari pada permulaan), *over learning* (belajar melebihi penguasaan, dan *spaced review* (pengulangan dengan interval waktu.
8. Transfer. Transfer merupakan suatu proses yang dipelajari dan memberikan pengaruh pada proses dalam mempelajari materi baru. Transfer belajar artinya pemindahan pengetahuan, keterampilan, sikap, kebiasaan, atau respon-respon dari satu situasi.

Teori belajar sibermetik pada kegiatan pembelajaran dapat menerapkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tentukan tujuan proses pembelajaran
2. Tentukan materi yang akan diajarkan
3. Kaji sistem informasi yang terdapat dalam materi ajar
4. Tentukan pendekatan belajar yang sesuai pada sistem informasi (algoritmik/heuristik)

5. Susun materi ajar yang berurutan sesuai pada sistem informasi
6. Sajikan materi dan bimbing siswa belajar sesuai dengan pola berurutan materi pelajaran tersebut.

Dalam proses pembelajaran beberapa contoh aplikasi teori sibermetik dengan menggunakan:

1. *Videocall*
2. *Skype*
3. *Quipper video*
4. *Webcam*

Pembelajaran sibermetik akan berjalan dengan baik, jika pendidik atau guru melakukan hal sebagai berikut:

1. Mampu menarik perhatian peserta didik selama proses pembelajaran
2. Memberikan informasi yang jelas kepada peserta didik berkaitan dengan topik yang akan disampaikan.
3. Mendampingi serta memantau semua proses pembelajaran
4. Memberikan umpan balik
5. Melakukan evaluasi dan memberikan penilaian terhadap proses pembelajaran.

E. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN TEORI SIBERNETIKA

Menurut Husamah & Pantiwati (2016) kelebihan pembelajaran dengan teori belajar sibermetik diantaranya adalah:

1. Cara berpikir berorientasi kepada proses lebih menonjol
2. Penyajian pengetahuan memenuhi aspek ekonomis
3. Kapabilitas belajar dapat disajikan dengan lengkap
4. Seluruh kegiatan pembelajaran terarah kepada tujuan yang ingin dicapai
5. Terdapat transfer belajar pada lingkungan kehidupan yang sesungguhnya
6. Kontrol belajar memungkinkan belajar sesuai irama belajar masing-masing peserta didik

7. Umpan balik informatif, artinya memberikan rambu-rambu yang jelas terkait tingkat unjuk kerja yang telah dicapai dibandingkan unjuk kerja yang diharapkan.

Adapun kekurangan dari teori belajar sibernetik ini adalah terlalu menekankan kepada sistem informasi yang dipelajari, dan kurang memperhatikan proses belajar itu sendiri.

F. RANGKUMAN

Berdasarkan uraian di atas di mulai dari penertian teori belajar sibernetik, tokoh-tokoh yang memperkenalkan teori sibernetik, teori sibernetik identik degan teori pemrosesan informasi, pengaplikasian teori belajar sibernetika dalam proses pembelajaran sampai kepada kelebihan dan kelemahan dari teori sibernetik. Dapat dirangkum bahwa Teori belajar sibernetika mempunyai kemiripan dengan teori kognitif yaitu mementingkan proses dari pada hasil belajar. Teori belajar sibernetika disebut sebagai pengembangan dari teori kognitif yang dipadukan dengan pengembangan sistem informasi. Dalam teori belajar sibernetik belajar adalah pengolahan informasi. Ada tiga alur pemrosesan informasi yaitu *Sensory memory/sensor register*, *Short Term Memory (STM)* dan *Long Term Memory (LTM)*. Ada dua tokoh yang terkenal dalam memperkenalkan teori belajar sibernetika yaitu Lev N. Landa, Pask dan Scott

G. TES FORMATIF

1. Salah seorang tokoh yang memperkenalkan teori belajar sibernetik adalah?
 - a. Hegel
 - b. Lev N. Landa
 - c. Jean Piaget
 - d. Abraham Maslow

- e. Gagne
- 2. Dalam alur pemrosesan informasi tahap awal sekali informasi diterima dalam bentuk asli dan bertahan dalam waktu singkat disebut dengan?
 - a. *Long Term Memory*
 - b. *Short Term Memory.*
 - c. *Sensory memory*
 - d. *Algoritmik memory*
 - e. *Heuristik*

H. LATIHAN

Berikan beberapa contoh aplikasi yang saat ini bisa digunakan dalam menunjang teori belajar sibernetika. sebutkan langkah langkah penggunaan aplikasi tersebut!

KEGIATAN BELAJAR 11

KETERAMPILAN MENGAJAR

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

Pada bab ini mahasiswa mempelajari tentang keterampilan mengajar. Harapannya mahasiswa memiliki wawasan dan pemahaman sebagai modal dasar ketika terjun ke dunia pendidikan berupa proses belajar mengajar

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan :

1. Mampu menguraikan definisi tentang keterampilan mengajar
2. Mampu menjelaskan prinsip-prinsip keterampilan mengajar
3. Mampu menjelaskan jenis-jenis keterampilan mengajar

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. PENGERTIAN KETERAMPILAN MENGAJAR

Keterampilan mengajar merupakan salah satu komponen dalam pembentukan kemampuan profesional seorang guru. Seorang guru yang profesional akan mampu mendemonstrasikan berbagai keterampilan mengajar secara utuh dan terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar yang dikelolanya. Penguasaan terhadap berbagai keterampilan dasar mengajar akan mampu mengatasi masalah dalam proses berlansungnya belajar mengajar. Sehingga pembelajaran berjalan secara efektif.

Djamarah mengatakan bahwa keterampilan mengajar adalah keterampilan yang mutlak harus dimiliki guru, dalam hal ini pemilikan keterampilan mengajar ini diharapkan guru dapat mengoptimalkan perannya di kelas. Menurut Hamalik, keterampilan mengajar adalah suatu tindakan yang tersendiri dan dapat diamati yang dilakukan oleh guru untuk mencapai suatu tujuan pendidikan khusus.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa keterampilan mengajar merupakan keterampilan yang harus dipunyai oleh guru demi tercapainya tujuan pendidikan. Keterampilan mengajar merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran karena pada umumnya interaksi komunikasi lisan di dalam kelas, didominasi oleh guru. Oleh sebab itu efektifitas pembicaraan perlu ditingkatkan, karena penjelasan yang diberikan guru sering tidak jelas bagi siswa dan hanya jelas bagi guru.

B. PRINSIP-PRINSIP KETERAMPILAN MENGAJAR

1. Kesesuaian (relevan); dalam memilih unsur-unsur keterampilan harus memperhatikan kesesuaian dengan seluruh komponen pembelajaran.
2. Kreativitas dan inovatif: unsur-unsur keterampilan mengajar

yang digunakan dikemas lebih menarik dan biasanya melalui kreativitas akan muncul hal-hal yang baru dan berbeda dengan cara yang dilakukan sebelumnya (inovatif)

3. Ketepatan (akurasi)
4. Kebermanfaatan
5. Membangkitkan perhatian dan motivasi
6. Menyenangkan

C. JENIS-JENIS KETERAMPILAN MENGAJAR

1. Keterampilan Bertanya

Bertanya merupakan suatu unsur yang selalu ada dalam proses komunikasi pembelajaran. Keterampilan bertanya merupakan usapan atau pertanyaan yang dilontarkan guru sebagai stimulus untuk memunculkan atau menumbuhkan jawaban (respon) dari peserta didik.

a. Jenis-jenis pertanyaan :

- 1) Pertanyaan langsung adalah pertanyaan yang ditujukan kepada salah satu peserta didik
- 2) Pertanyaan umum dan terbuka yaitu pertanyaan yang ditujukan kepada seluruh kelas
- 3) Pertanyaan retorik yaitu pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban
- 4) Pertanyaan factual yaitu pertanyaan untuk menggali fakta dan informasi
- 5) Pertanyaan yang diarahkan kembali yaitu pertanyaan yang dikembalikan kepada peserta didik atas pertanyaan peserta didik lain.
- 6) Pertanyaan memimpin (leading question) yaitu pertanyaan yang jawabannya tersimpul dalam pertanyaan itu sendiri

b. Prinsip-prinsip pertanyaan

- 1) Pertanyaan hendaknya mengenai salah satu masalah saja. Berikan waktu berpikir kepada peserta didik
- 2) Pertanyaan hendaknya singkat jelas dan disusun dengan

- kata-kata yang sederhana
- 3) Pertanyaan didistribusikan secara merata kepada para peserta didik
 - 4) Pertanyaan langsung sebaiknya diberikan secara random
 - 5) Pertanyaan hendaknya disesuaikan dengan kemampuan dan kesiapan peserta didik
 - 6) Sebaiknya hindari pertanyaan retorika atau leading question.

Teknik-teknik pertanyaan: 1) teknik menunggu; 2) teknik menguatkan kembali; 3) teknik menuntun dan menggali dan 4) teknik mengacak.

2. Keterampilan Menjelaskan

Saud (2009:5) mengatakan bahwa keterampilan menjelaskan pembelajaran adalah keterampilan menyajikan informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan antar satu bagian dengan bagian yang lain. Keterampilan menjelaskan adalah suatu keterampilan menyajikan bahan belajar yang diorganisasikan secara sistematis sebagai suatu kesatuan yang berarti, sehingga mudah dipahami para peserta didik.

Komponen-komponen keterampilan menjelaskan adalah: a) komponen perencanaan; b) penyajian suatu penjelasan dapat ditingkatkan hasilnya dengan memperhatikan kejelasan, penggunaan contoh dan ilustrasi, pemberian tekanan dan penggunaan balikan.

Prinsip-prinsip menjelaskan terdiri dari: a) menjelaskan harus disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik; b) pertanyaan harus diselingi tanya jawab; c) materi penjelasan harus dikuasai oleh guru; d) penjelasan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran; e) materi penjelasan harus bermanfaat dan bermakna bagi peserta didik; f) dapat menjelaskan harus disertai dengan contoh-contoh yang konkrit dan dihubungkan dengan kehidupan.

3. Keterampilan Menggunakan Variasi

Udin dan Winataputra (2000:745) mengatakan bahwa variasi adalah keanekaan yang membuat sesuatu tidak monoton. Variasi dapat berwujud perubahan-perubahan atau perbedaan-perbedaan yang sengaja dibuat untuk memberikan kesan unik. Keterampilan menggunakan variasi merupakan keterampilan guru dalam menggunakan bermacam kemampuan dalam mengajar untuk memberikan rangsangan kepada peserta didik agar suasana pembelajaran selalu menarik, sehingga peserta didik bergairah dan antusias dalam menerima pembelajaran dan aktivitas belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif.

Terdapat tiga komponen variasi mengajar yakni a) variasi gaya mengajar seperti variasi suara, kontak pandang, pemusatan perhatian, kesenyapan, mimik dan gerak, dan pergatian posisi dalam kelas, b) variasi penggunaan media dan bahan ajar, dan c) variasi pola interaksi. Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang di tujukan untuk mengatasi kebosanan peserta didik sehingga, dalam situasi belajar mengajar, peserta didik senantiasa menunjukkan ketekunan, serta penuh partisipasi.

4. Keterampilan Memberikan Penguatan

Memberi penguatan atau reinforcement merupakan tindakan atau respon terhadap suatu bentuk perilaku yang dapat mendorong munculnya peningkatan kualitas tingkah laku tersebut di saat yang lain.

Jenis-jenis penguatan

- a. Penguatan verbal
- b. Penguatan gestural
- c. Penguatan dengan cara mendekatinya
- d. Penguatan dengan cara sambutan
- e. Penguatan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan

- f. Penguatan berupa tanda atau benda
- g. Prinsip-prinsip penguatan
- h. Dilakukan dengan hangat dan semangat
- i. Memberikan kesan positif kepada peserta didik
- j. Berdampak terhadap perilaku positif
- k. Dapat bersifat pribadi atau kelompok
- l. Hindari penggunaan respon negatif

5. Keterampilan membuka dan Menutup Pelajaran

Keterampilan membuka dan menutup pelajaran merupakan keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai dan dilatihkan bagi calon guru agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, efisien dan menarik. Keterampilan membuka pelajaran merupakan upaya guru dalam memberikan pengantar/pengarahannya mengenai materi yang akan dipelajari peserta didik sehingga peserta didik siap mental dan tertarik mengikutinya. Sedangkan keterampilan menutup pelajaran merupakan keterampilan membantu peserta didik dalam menemukan konsep, prinsip, dalil, hukum atau prosedur dari inti pokok bahasan yang telah dipelajari.

Pada dasarnya keterampilan membuka dan menutup pelajaran adalah keterampilan yang berkaitan dengan kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh seorang guru dalam memulai dan mengakhiri suatu pelajaran.

a. Keterampilan membuka pembelajaran

Keterampilan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mempersiapkan mental dan menimbulkan perhatian peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari.

Prinsip-Prinsip Teknis dalam Penggunaan Keterampilan Membuka Pelajaran adalah sebagai berikut : 1) Singkat, padat dan jelas; 2) Keterampilan tidak diulang-ulang atau berbelit-belit; 3)

Menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak; 4) Disertai contoh atau ilustrasi seperlunya dan 5) Mengikat perhatian anak.

Komponen-komponen keterampilan membuka pelajaran meliputi :1) Membangkitkan Perhatian /minat peserta didik; 2) Menimbulkan motivasi; 3) Memberi acuan atau struktur; 4) Menunjukkan kaitan antara materi yang akan diberikan dengan kehidupan sehari-hari

b. Keterampilan menutup

Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Usaha menutup pelajaran tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari peserta didik, mengetahui tingkat pencapaian peserta didik dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar. Usaha-usaha yang dapat dilakukan guru antara lain adalah merangkum kembali atau menyuruh peserta didik membuat ringkasan dan mengadakan evaluasi tentang materi pelajaran yang baru diberikan. Seperti halnya kegiatan membuka pelajaran, kegiatan menutup pelajaran ini harus dilakukan guru tidak saja pada akhir jam pelajaran tetapi juga pada akhir setiap penggal kegiatan dari intik Pelajaran yang diberikan selama jam Pelajaran itu. Seperti halnya kegiatan membuka Pelajaran, kegiatan menutup pelajaran juga tidak mencakup urutan kegiatan rutin seperti memberi tugas dirumah, tetapi kegiatan yang ada kegiatan langsung dengan penyampaian materi pelajaran.

Menutup pelajaran (*Closure*), kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah mengakhiri pelajaran atau mengakhiri kegiatan interaksi edukatif. Usaha menutup pelajaran dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari anak didik, mengetahui tingkat pencapaian anak didik dan tingkat keberhasilan guru dalam proses interaksi edukasi.

Prinsip-prinsip keterampilan membuka dan menutup pelajaran:
1) Dalam membuka pelajaran harus member makna kepada peserta didik, yaitu dengan menggunakan cara-cara yang relevan dengan tujuan dan bahan yang akan disampaikan; 2) Hubungan antara pendahuluan dengan inti pengajaran serta dengan tugas-tugas yang dikerjakan sebagai tindak lanjut Nampak jelas dan logis; 3) Menggunakan apersepsi yaitu mengenalkan pokok pelajaran dengan menghubungkannya terhadap pengetahuan yang sudah diketahui oleh peserta didik.

6. Keterampilan Menggunakan Media

Media pembelajaran adalah merupakan salah satu metode atau alat yang digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan untuk merangsang pola belajar, mendukung keberhasilan proses belajar mengajar, dan memungkinkan kegiatan belajar mengajar dapat mencapai tujuannya secara efektif. Ada berbagai jenis media pembelajaran yang tersedia

Prinsip-prinsip Pembelajaran Media Sebagai Penyampaian Informasi adalah” Kesederhanaan, keterpaduan, penekanan., keseimbangan., garis yang digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur untuk memperjelas visualisasi citra media, tekstur, dan warna yang digunakan untuk memberi kesan, penekanan dan kohesi.

Sudjana dan Rivai (2013: 2) menyatakan bahwa manfaat media pembelajaran :

- a. Dapat menambah hasil belajar siswa, yaitu pelajaran akan menarik perhatian dari siswa untuk belajar motivasi.
- b. Pentingnya topik ini lebih dipahami oleh siswa mahasiswa dan akan lebih jelas untuk memungkinkan siswa untuk belajar lebih banyak. Metode pendidikan bukan hanya kisah kata-kata melalui Firman guru, tetapi lebih berbeda.
- c. Siswa tidak membosankan tetapi guru tidak dilakukan dari energi, terutama jika guru mengajarkan setiap pelajaran. Siswa

tidak hanya mendengarkan materi dari guru dan juga kegiatan yang lebih aktif, seperti observasi dan melakukan.

- d. Media belajar dapat meningkatkan proses, dan hasil pelajaran adalah tentang konsep siswa. Ini juga menanggapi teori pengembangan spiritual Piaget, yang menghasilkan tahap perkembangan mental manusia.

7. Keterampilan Mengelola Kelas

Keterampilan mengelola kelas merupakan kemampuan guru dalam mewujudkan dan mempertahankan suasana belajar mengajar yang optimal. Tindakan pengelolaan kelas akan efektif apabila guru dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang sedang dihadapi sehingga pada gilirannya guru dapat memilih strategi penanggulangan yang tepat pula. Tindakan yang dapat diambil oleh guru tersebut dapat berupa (1) pencegahan, (2) korektif atau tindakan, atau (3) kuratif atau penanggulangan disesuaikan dengan masalah yang terjadi. Kemampuan mengelola kelas merupakan salah satu bagian dari keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini disebabkan oleh tugas guru di dalam kelas sebagian besar adalah membelajarkan peserta didik dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal. Kondisi belajar yang optimal tersebut akan dapat tercapai jika guru mampu mengatur peserta didik dan sarana dan prasarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kegiatan-kegiatan yang termasuk ke dalam bagian pengelolaan kelas antara lain adalah :

- a. Penghentian tingkahlaku peserta didik yang menyeleweng perhatian kelas
- b. pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas peserta didik, dan
- c. penetapan norma kelompok yang produktif.

Berkaitan dengan upaya untuk mengelola kelas secara efektif,

terdapat beberapa hal yang harus dihindari oleh guru, yaitu:

- a. Campur tangan yang berlebihan
- b. Kelenyapan; suatu kondisi guru gagal melengkapi suatu instruksi, penjelasan, petunjuk atau komentar secara jelas,
- c. Ketidaktepatan dalam memulai dan mengakhiri kegiatan
- d. Penyimpangan
- e. Bertele-tele

Prinsip-prinsip pengelolaan kelas

- a. Keluwesan, digunakan apabila guru mendapatkan hambatan dalam perilaku peserta didik, sehingga guru dapat merubah strategi mengajarnya.
- b. Kehangatan dan keantusiasan
- c. Bervariasi, gunakan variasi dalam proses belajar mengajar
- d. Tantangan, gunakan kata-kata, tindakan atau bahan sajian yang menantang
- e. Tanamkan disiplin diri, selalu mendorong peserta didik agar memiliki disiplin diri
- f. Menekankan hal-hal positif, memikirkan hal positif dan menghindarkan konsentrasi pada hal negatif

8. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Secara fisik bentuk pengajaran ini ialah berjumlah terbatas, yaitu berkisar antara 3 - 8 orang untuk kelompok kecil, dan seorang untuk perseorangan. Pengajaran kelompok kecil dan perseorangan memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap peserta didik serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dan peserta didik dengan peserta didik. Komponen keterampilan yang digunakan adalah: keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi, keterampilan mengorganisasi, keterampilan membimbing dan memudahkan belajar dan keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Keterampilan mengajar kelompok kecil adalah kemampuan guru

melayani kegiatan peserta didik dalam belajar secara kelompok dengan jumlah peserta didik berkisar antara 3 hingga 5 orang atau paling banyak 8 orang untuk setiap kelompoknya. Sedangkan keterampilan dalam pengajaran perorangan atau pengajaran individual adalah kemampuan guru dalam menentukan tujuan, bahan ajar, prosedur dan waktu yang digunakan dalam pengajaran dengan memperhatikan tuntutan-tuntutan atau perbedaan-perbedaan individual peserta didik.

Tujuan guru mengembangkan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan

- a. Keterampilan dalam pendekatan pribadi
- b. Keterampilan dalam mengorganisasi
- c. Keterampilan dalam membimbing belajar
- d. Keterampilan dalam merencanakan dan melaksanakan KBM

D. RANGKUMAN

1. Pengertian keterampilan mengajar adalah kemampuan seorang guru dalam menyampaikan materi Pelajaran seperti penguasaan materi Pelajaran dan memilih metode yang tepat untuk pembelajaran agar efektif dan efisien
2. Prinsip-prinsip keterampilan mengajar: Kesesuaian (relevan), kreativitas dan inovatif: Ketepatan (akurasi), kebermanfaatan, membangkitkan perhatian dan motivasi dan menyenangkan
3. Jenis-jenis keterampilan mengajar : a) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran; b) Keterampilan menjelaskan; c) Keterampilan bertanya; d) Keterampilan memberikan penguatan; e) Keterampilan menggunakan media; f) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil; g) Keterampilan mengelola kelas; dan h) Keterampilan mengadakan variasi

E. TES FORMATIF

1. Yang termasuk prinsip keterampilan mengajar adalah?
 - a. Bebas
 - b. Stagnan
 - c. Relevan
 - d. Merdeka
 - e. Maju
2. Yang harus dihindari oleh guru dalam mengajar adalah...?
 - a. Bertele-tele
 - b. Membuat doktrin
 - c. Bermakna
 - d. Teacher senter
 - e. Terampil

F. LATIHAN

Bagaimana saudara menerapkan kedelapan keterampilan belajar dalam kegiatan belajar mengajar?, jelaskan !

KEGIATAN BELAJAR 12

MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING LEARNING

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

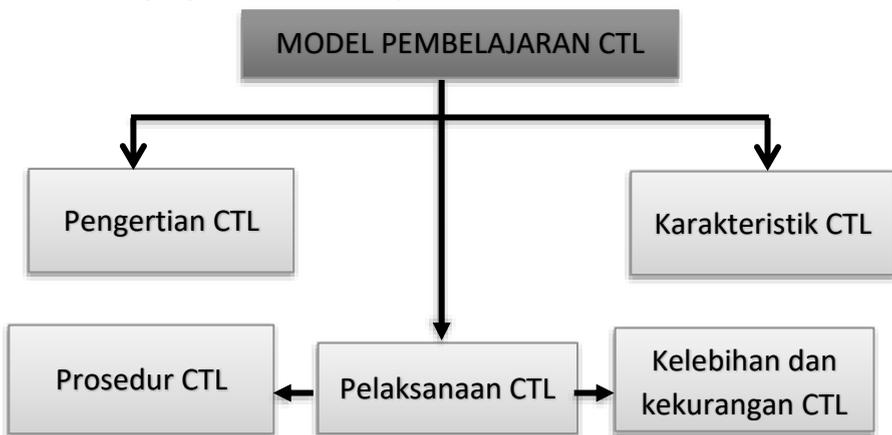
Pada bab ini mahasiswa mempelajari pengertian dasar dan Prosedur Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL). Diharapkan mahasiswa memiliki wawasan dan pemahaman dan mengetahui kelebihan dan kekurangan dari CTL dalam pembelajaran.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan :

1. Mampu menguraikan Pengertian dari model Pembelajaran CTL
2. Mampu menjelaskan karakteristik dan prinsip dari model pembelajaran CTL.
3. Mampu menjelaskan prosedur, kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran CTL.

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. PENGERTIAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING LEARNING (CTL)

Kata *Contextual* berasal dari kata *Contex*, yang berarti “hubungan, konteks, suasana, atau keadaan”. Dengan demikian, *Contextual* diartikan “yang berhubungan dengan suasana (konteks)”. Sehingga *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu.

CTL dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu dalam proses belajar mengajar di sekolah. Secara umum, *Contextual* mengandung arti: yang berkenan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks, yang membawa maksud, makna, dan kepentingan. Dalam proses belajar sehari-hari, siswa diminta untuk dapat mengeksplorasi segala kemampuannya dalam bidang mata pelajaran yang mereka sukai. (Hosnan, 2014:267).

Contextual Teaching merupakan suatu proses pembelajaran *holistic* yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningfull*) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi, maupun kultural. Sehingga peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat di aplikasikan dan ditransfer dari satu konteks permasalahan yang satu ke permasalahan yang lain.

Sedangkan pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Semua materi pelajaran yang disampaikan guru kepada peserta didik di dalam kelas menyentuh realitas kehidupan peserta didik sehari-hari. CTL mengatur kelas menjadi miniatur lingkungan mini, di

dalamnya terjadi dialog antara teori dan praktek, atau idealitas dan realitas.

Dapat disimpulkan *Contextual teaching and Learning* adalah system belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerjaan. CTL adalah mengajar dan belajar yang menghubungkan isi pelajaran dengan lingkungan. *Johnson* mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, social dan budaya. Sedangkan *The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning* mengartikan pembelajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan diluar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia yang nyata. Pembelajaran konteks terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah riil yang berasosiasi dengan peranan dan tanggung jawab sebagai anggota keluarga, masyarakat, siswa, dan selaku pekerja (Kunandar, 2007: 295).

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran CTL adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat maupun warga negara. Dengan pembelajaran CTL guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan kompetensi yang mereka miliki, dengan

tujuan untuk menemukan makna materi dan menerapkan pengetahuan yang didapatnya. Siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerjasama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa. (Hanifah, et al, 2009:82).

B. KARAKTERISTIK COTEXTUAL TEACHING LEARNING

Terdapat beberapa karakteristik dalam proses pembelajaran yang menggunakan CTL yaitu:

1. Kerja sama
2. Saling menunjang
3. Menyenangkan, tidak membosankan
4. Belajar dengan bergairah
5. Pembelajaran terintegrasi
6. Menggunakan berbagai sumber
7. Siswa aktif
8. Sharing dengan teman
9. Siswa kritis, guru kreatif
10. Dinding dan lorong- lorong penuh dengan hasil kerja- sama, peta- peta, gambar, artikel, humor dan lain- lain
11. Laporan kepada orang tua bukan hanya raport tetapi hasil karya siswa, laporan hasil pratikum, karangan siswa dan lain- lain.

Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual adalah membantu siswa dalam mencapai tujuan. Maksudnya, guru lebih berurusan dengan strategi daripada sekedar memberi informasi. Guru

hanya mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi siswa. Proses belajar-mengajar lebih diwarnai *Student Centered* daripada *Teacher Centered*. Menurut Depdiknas guru harus melaksanakan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mengkaji konsep atau teori yang akan dipelajari oleh siswa
2. Memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara seksama
3. Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa yang selanjutnya memilih dan mengkaitkandengan konsep atau teori yang akan dibahas dalam pembelajaran kontekstual
4. Merancang pengajaran dengan mengkaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan pertimbangan pengalaman yang dimiliki siswa
5. penilaian terhadap pemahaman siswa, dimana hasilnya nanti Melaksanakan dijadikan bahan refleksi terhadap rencana pembelajaran dan pelaksanaannya. (Dharma Kusuma, 2010:60-61)

C. PRINSIP CTL

Beberapa prinsip yang digunakan dalam strategi pembelajaran CTL adalah sebagai berikut: (Hanifah, dkk, 2009 :69-70)

1. Kesaling-bergantungan (interdependensi)
Prinsip ini membuat hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*) antara proses pembelajaran dan konteks kehidupan nyata sehingga peserta didik berkeyakinan bahwa belajar merupakan aspek yang esensial bagi kehidupan dimasa datang. Prinsip ini mengajak para pendidik mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik lainnya, peserta didik, *stakeholder*, dan lingkungannya.

Bekerjasama (*collaborating*) untuk membantu peserta didik

belajar secara efektif dalam kelompok, membantu peserta didik untuk berinteraksi dengan orang lain, saling mengemukakan gagasan, saling mendengarkan untuk menemukan persoalan, pengumpulan data, mengolah data, dan menentukan alternatif pemecahan masalah. Prinsipnya menyatukan berbagai pengalaman dari masing-masing peserta didik untuk mencapai standar akademik yang tinggi (*reaching high standards*) melalui pengidentifikasi tujuan dan memotivasi peserta didik untuk mencapainya.

3. Perbedaan

Prinsip diferensi adalah mendorong peserta didik menghasilkan keberagaman, perbedaan, dan keunikan. Terciptanya kemandirian dalam belajar (*self-regulated learning*) yang dapat mengkonstruksi minat peserta didik untuk belajar mandiri dalam konteks tim dengan mengorelasikan bahan ajar dengan kehidupan nyata, dalam rangka mencapai tujuan secara penuh makna (*meaningfulness*).

Terciptanya kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi potensi pribadi, dalam rangka menciptakan dan mengembangkan gaya belajar (*style of learning*) yang paling sesuai sehingga dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

4. Pengaturan diri

Prinsip pengaturan diri menyatakan bahwa proses pembelajaran diatur, dipertahankan, dan didasari oleh peserta didik sendiri, dalam rangka merealisasikan seluruh potensinya. Peserta didik secara sadar harus menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi dan dengan kritis menilai bukti.

Melalui interaksi antar siswa akan diperoleh pengertian baru, pandangan baru sekaligus menemukan minat pribadi, kekuatan imajinasi, kemampuan mereka dalam bertahan dan menemukan sisi keterbatasan diri.

5. Penilaian autentik

Penggunaan penilaian autentik, yaitu menantang peserta didik agar dapat mengaplikasikan berbagai informasi akademis baru dan keterampilannya ke dalam situasi kontekstual secara signifikan.

D. ASAS-ASAS CTL

Sesuai dengan asumsi yang mendasarinya, bahwa pengetahuan itu diperoleh anak bukan dari informasi yang diberikan oleh orang lain termasuk guru, akan tetapi dari proses menemukan dan mengkonstruksinya sendiri, maka guru harus menghindari mengajar sebagai proses penyampaian informasi. Guru perlu memandang siswa sebagai subyek belajar dengan segala keunikannya. Siswa adalah organisasi yang aktif memiliki potensi untuk membangun pengetahuan sendiri. Guru memberikan informasi kepada siswa, guru harus memberi kesempatan untuk menggali informasi itu agar lebih bermakna untuk kehidupan mereka. CTL memiliki 7 asas diantaranya, (Wina Sanjaya, 2009: 264-269)

1. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pengetahuan itu terbentuk bukan hanya dari objek semata, tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subyek yang menangkap setiap obyek yang diamatinya. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi dikonstruks oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu obyek yang menjadi bahan pengamatan

dan kemampuan subyek untuk menginterpretasi objek tersebut.

Asumsi itu yang melandasi CTL. Pembelajaran CTL pada dasarnya mendorong agar siswa bisa mengkonstruksi pengetahuan melalui proses pengamatan dan pengalaman. Atas dasar asumsi yang mendasari itulah, maka penerapan asas konstruktivisme dalam pembelajaran melalui CTL, siswa didorong untuk mampu mengkonstruksikan pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata.

2. Inkuiri

Asas kedua dalam pembelajaran CTL adalah inkuiri, artinya proses pembelajaran di dasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang terjadi tidak secara mekanis. Melalui proses mental itulah, diharapkan siswa berkembang secara utuh baik intelektual, mental, emosional, maupun pribadinya.

Penerapan asas ini dalam proses pembelajaran CTL, dimulai dari adanya kesadaran siswa akan masalah yang jelas yang ingin di pecahkan. Melalui proses berpikir yang sistematis seperti diatas, diharapkan siswa memiliki sikap ilmiah, rasional, dan logis yang semuanya itu diperlukan sebagai dasar pembentukan kreativitas.

3. Bertanya

Belajar pada hakekatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir.

Dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya

akan sangat berguna untuk menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran, membangkitkan motivasi siswa untuk belajar, merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu, memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan, membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

4. Masyarakat belajar

Pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain. Sesuatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Kerjasama saling menerima dan saling memberi sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu persoalan. Konsep masyarakat belajar (*learning community*) dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dengan melalui kerjasama dengan orang lain. Kerjasama itu dapat dilakukan dengan berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil *sharing* dengan orang lain, antar teman, antar kelompok, yang sudah tahu memberi pada yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalaman kepada orang lain.

Dalam kelas CTL, penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok- kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya.

5. Pemodelan

Yang dimaksud dengan asas *modelling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap manusia. Proses *modelling* tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki

kemampuan. *Modelling* merupakan asas yang cukup penting dalam pelajaran CTL, sebab melalui *modelling* siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoretis- abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

6. Refleksi

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya.

Dalam proses pembelajarannya dengan menggunakan CTL, setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk “merenung” atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Biarkan secara bebas siswa menafsirkan pengalamannya sendiri dan dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.

7. Penilaian nyata

Penilaian nyata (*authentic assesement*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa.. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan pada hasil belajar.

E. PROSEDUR CTL

Untuk dapat menggunakan atau mengaplikasikan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and learning*), Berikut ini langkah langkahnya ke dalam pembelajaran (Suyadi, 2013:91-94)

1. Pendahuluan

Terdapat tiga hal yang harus dilakukan guru pada tahap pendahuluan saat menggunakan strategi pembelajaran kontekstual ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut: Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.

Guru menjelaskan prosedur pembelajaran kontekstual yang akan diterapkan kepada peserta didik. Kemudian peserta dibagi kedalam beberapa kelompok kecil, masing-masing kelompok terdiri dari 4-6 peserta didik. Masing-masing kelompok diminta untuk membuat *paper* sederhana berkaitan dengan tugas yang diberikan. Kemudian, kelompok ketiga dan keempat ditugaskan untuk mewancarai tokoh-tokoh yang terkait dengan materi pembelajaran. Kelompok ini juga ditugaskan untuk membuat catatan hasil wawancara.

Guru melakukan tanya jawab seputar tugas yang diberikan kepada peserta didik, apakah masih ada kesulitan maupun kendala, ataupun tugas yang diberikan sudah dapat dipahami dan dilaksanakan.

Dibalik penjelasan pada tahap pendahuluan penerapan strategi kontekstual ini, diharapkan guru mampu menanamkan nilai-nilai karakter seperti rasa ingin tahu, belajar keras, kepedulian sosial.

2. Inti

Tahap kedua adalah kegiatan inti, kegiatan inti dalam pelaksanaan strategi pembelajaran kontekstual bermuatan karakter adalah kegiatan utama peserta didik dalam melaksanakan tugasnya masing-masing. Dalam hal ini, tugas yang dilakukan peserta didik adalah sebagai berikut: Berkunjung ke perpustakaan untuk mencari sumber-sumber bacaan yang dibutuhkan (kelompok pertama dan kedua).

sedangkan kelompok ketiga dan keempat menemui tokoh-tokoh yang terakait dengan materi pembelajaran. Kemudian semua kelompok mencatat hasil pekerjaan lapangan sesuai dengan ketentuan yang telah dibuat sebelumnya. Ketika tugas lapangan selesai, maka peserta didik kembali ke dalam kelas (pada lain pertemuan) untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mendiskusikan temuan lapangan mereka bersama-sama sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
- b. Masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi kepada kelompok yang lain.
- c. Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.

Dibalik kegiatan inti penerapan strategi pembelajaran kontekstual ini, guru diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai karakter seperti kerja keras (terjun kelapangan), kemandirian (melaksanakan tugas), komunikatif (wawancara santun) serta tanggung jawab (menjawab pertanyaan dalam diskusi).

3. Penutup

Pada tahap akhir atau penutup ini, peserta didik (dibantu guru) menyimpulkan hasil observasi atau wawancara dan hasil diskusi kelas, dengan mengacu pada indikator yang telah ditetapkan. Dibalik kegiatan penutup pada penerapan strategi pembelajaran kontekstual ini, diharapkan guru mampu menanamkan nilai karakter seperti rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan kepedulian sosial maupun lingkungan.

F. KELEBIHAN DAN KELEMAHAN CTL

Setiap pendekatan, model, atau metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, tidak terkecuali pendekatan CTL. Menurut Suyadi (2009:105) kelebihan dari

pembelajaran CTL yaitu:

1. Pembelajaran yang menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa.
2. Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.
3. Melatih siswa untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergulat dengan ide-ide serta mampu mengidentifikasi dan menyimpulkan materi yang diajarkannya.
4. Membangkitkan motivasi siswa dalam belajar.
5. Merangsang keingintahuan siswa terhadap materi pelajaran.
6. Menciptakan proses pembelajaran dalam bentuk kelompok belajar.
7. Merefleksikan pengetahuan siswa dengan materi yang baru saja dipelajari sebagai struktur pengetahuan yang baru.
8. Melaksanakan penilaian sepanjang proses kegiatan pembelajaran.
9. Mendorong siswa untuk mengartikan apa makna belajar dan apamanfaatnya.
10. Memosisikan siswa sebagai pihak yang memerlukan bekal untuk hidupnya nanti.

Sedangkan kekurangan CTL bersumber pada dua faktor yaitu faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern). Faktor dari dalam yaitu sebagai berikut:

1. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
2. Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan, fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai.
3. Selama kegiatan berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang dibahas meluas. Sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

G. TES FORMATIF

1. Berikut ini yang tidak termasuk dalam karakteristik dari pembelajaran CTL adalah
 - a. Menyenangkan, tidak membosankan
 - b. Belajar dengan bergairah
 - c. Interdependensi
 - d. Pembelajaran terintegrasi
 - e. Siswa aktif
2. Berikut ini yang termasuk dalam asas-asas pembelajaran CTL adalah...
 - a. Menggunakan berbagai sumber
 - b. Siswa aktif
 - c. Bertanya
 - d. Sharing dengan teman
 - e. Siswa kritis, guru kreatif
3. Berikut ini adalah keuntungan dari CTL, kecuali
 - a. Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.
 - b. Topik permasalahan bisa meluas
 - c. Membangkitkan motivasi siswa dalam belajar.
 - d. Merangsang keingintahuan siswa terhadap materi pelajaran.
 - e. Menciptakan proses pembelajaran dalam bentuk kelompok belajar.

H. LATIHAN

Berikan contoh pembelajaran yang menggunakan pembelajaran CTL.!

KEGIATAN BELAJAR 13

MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE DAN COLLABORATIVE LEARNING

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

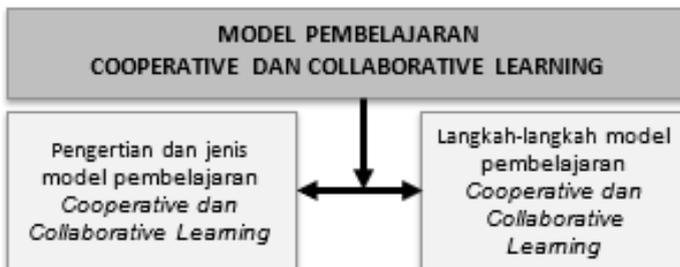
Pada bab ini mahasiswa mempelajari model pembelajaran *Cooperative dan Collaborative Learning*. Diharapkan mahasiswa memiliki wawasan dan pemahaman sebagai modal dasar dalam mempelajari dan mempraktikkan tahapan pembelajaran menggunakan model *Cooperative dan Collaborative Learning*.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan :

1. Mampu memahami pengertian dan tahapan model pembelajaran *Cooperative dan Collaborative Learning*.
2. Mampu merancang pembelajaran dengan menarik menggunakan model pembelajaran *Cooperative dan Collaborative Learning*
3. Mampu melaksanakan rancangan dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Cooperative dan Collaborative Learning*

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING

1. Pengertian Model Cooperative Learning

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama peserta didik dalam kegiatan belajar. Seperti yang dikemukakan Huda (2015) pembelajaran kooperatif mengacu pada model pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar.

Melengkapi penjelasan di atas, menurut Rusman (2018) Pembelajaran kooperatif atau cooperative learning merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Artinya, kelompok belajar yang disusun haruslah beragam dan tidak pandang bulu.

Dalam kaitannya dengan keberagaman kelompok pada model pembelajaran kooperatif, hal yang dapat dilakukan untuk memastikannya adalah melakukan sistem pengacakan dalam menentukan kelompok. Intinya, jangan biarkan siswa membentuk kelompoknya sendiri agar konsepsi heterogen dapat diterapkan dengan baik.

Namun apakah pembelajaran kooperatif hanya berhenti dalam pengelompokan siswa saja? Bukankah hal seperti ini sudah biasa dilakukan? Untuk memastikannya, ada baiknya jika kita menelaah beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian pembelajaran kooperatif.

Menurut Johnson (2010), pembelajaran kooperatif: “Merupakan proses belajar mengajar yang melibatkan penggunaan kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan siswa untuk bekerja bersama-sama didalamnya guna memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan pembelajaran satu sama lain. Pembelajaran *cooperative* menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Melalui

belajar secara kelompok, peserta didik memperoleh kesempatan untuk saling berinteraksi dengan teman-temannya.” Pengertian lain tentang model pembelajaran kooperatif yaitu kegiatan belajar mengajar yang menekankan pada pola belajar berkelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling ketergantungan positif sehingga tercapai proses dan hasil belajar yang produktif (Slavin, 2014).

Pembelajaran kooperatif adalah praktek pembelajaran dewasa yang menyediakan siswa dengan kognitif, afektif dan psikomotorik ketika mereka mempunyai kesempatan untuk berinteraksi dengan yang lain untuk mencapai tujuan khusus (Devi, Musthafa & Gustine, 2015; Gillies & Boyle, 2010).

Dari beberapa pendapat expert di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa model pembelajaran secara kooperatif yaitu suatu pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan membentuk tim kecil sehingga siswa dapat meningkatkan kerja bersama yang positif agar tercapai tujuan belajar yang maksimal.

2. Prosedur Model Cooperative Learning

Agar mencapai tujuan yang diharapkan, terdapat unsur-unsur berupa sintak/sintaks atau acuan langkah dan tahapan yang harus diikuti. Hamdayama (2016) menyatakan setidaknya terdapat empat tahap wajib yang harus dilalui dalam pembelajaran kooperatif, yakni sebagai berikut.

a. Penjelasan materi (*Present information*)

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini, guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok. Pada tahap ini, guru menggunakan model ceramah, curah pendapat, dan tanya jawab, bahkan kalau perlu guru juga dapat menggunakan

berbagai media pembelajaran agar proses penyampaian dapat lebih menarik siswa.

b. Belajar dalam kelompok (*Organize students into learning teams*)

Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran. Selanjutnya, siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya.

c. Penilaian (*Test on material*)

Penilaian dalam model pembelajaran kooperatif bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Tes individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap siswa, dan tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya, yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompok.

d. Pengakuan Kelompok (*Provide recognition*)

Pengakuan kelompok adalah penetapan kelompok mana yang dianggap paling menonjol atau kelompok mana yang paling berprestasi, yang layak diberikan hadiah atau reward. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi kelompok untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi kelompok lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.

3. Sintak dan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif

Sementara itu, Suprijono (2015) memaparkan sintak, langkah, atau penerapan model pembelajaran kooperatif terdiri dari enam fase sebagai berikut.

Tabel 13.1 Sintak dan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Kegiatan
<i>Present goals and set</i> (Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa)	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa siap belajar
<i>Present information</i> (Menyajikan informasi)	Mempresentasikan informasi kepada siswa secara verbal
<i>Organize students into learning teams</i> (Mengorganisir siswa ke dalam tim-tim belajar)	Memberikan penjelasan kepada siswa tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
<i>Assist team work and study</i> (Membantu kerja tim dan belajar)	Membantu tim-tim belajar selama siswa mengerjakan tugasnya
<i>Test on the materials</i> (Mengevaluasi)	Menguji pengetahuan siswa mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
<i>Provide recognition</i> (Memberikan pengakuan atau penghargaan)	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif telah terbukti menjadi salah satu model yang paling efektif. Namun dibalik kelebihannya, tentu terdapat berbagai kekurangan yang patut di waspadai. Berikut adalah kelebihan dan kelemahan *cooperative learning* menurut para ahli.

a. Kelebihan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan keterampilan kognitif dan afektif siswa secara bersamaan. Selain itu, Sadker (dalam Huda, 2015) menjabarkan bahwa beberapa manfaat dan kelebihan dari pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

1. Siswa yang diajari dengan dan dalam struktur-struktur kooperatif akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi.
2. Peserta didik yang berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif akan memiliki sikap harga-diri yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih besar untuk belajar.
3. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa menjadi lebih peduli pada temantemannya, dan di antara mereka akan terbangun rasa ketergantungan yang positif (interdependensi positif) untuk proses belajar mereka nanti.
4. Pembelajaran kooperatif meningkatkan rasa penerimaan siswa terhadap teman-temannya yang berasal dari latar belakang ras dan etnik yang berbeda-beda.

b. Kekurangan Cooperative Learning

Slavin (dalam Huda, 2015) mengidentifikasi tiga kendala utama atau apa yang disebutnya *common pitfalls* (lubang-lubang perangkap) terkait dalam kekurangan atau kelemahan pembelajaran kooperatif yang di antaranya adalah sebagai berikut.

1. *Free Rider*

Free rider yang dimaksud adalah beberapa siswa yang tidak bertanggung jawab secara personal pada tugas kelompoknya hanya akan mengekor pada apa saja yang telah dilakukan oleh teman-teman satu kelompoknya. Fenomena ini sering kali muncul ketika kelompok-kelompok kooperatif ditugaskan untuk mengerjakan lembar tugas, proyek, atau makalah tertentu.

2. *Diffusion of Responsibility* (pembauran tanggung jawab)
Ini merupakan kondisi di mana beberapa anggota yang dianggap “kurang mampu” cenderung diabaikan oleh rekan lainnya yang “lebih mampu”. Misalnya, jika siswa ditugaskan untuk mengerjakan tugas IPA, beberapa anggota yang dipersepsikan tidak mampu menghafal atau memahami materi tersebut dengan baik sering kali tidak dihiraukan oleh teman-temannya yang lain. Siswa yang memiliki skill IPA yang baik pun terkadang malas mengajarkan keterampilannya pada teman-temannya yang kurang mahir di bidang IPA. Hal ini berpotensi membuang waktu dan energi tanpa mendapatkan esensi dari pembelajaran kooperatif.
3. *Learning a Part of Task Specialization*
Dalam beberapa model pembelajaran kooperatif tertentu, seperti *Jigsaw*, *Group Investigation*, dan model-model lain yang terkait, setiap kelompok ditugaskan untuk mempelajari atau mengerjakan bagian materi yang berbeda antarsatu sama lain. Pembagian semacam ini sering kali membuat siswa hanya fokus pada salah satu bagian materi saja. Sementara bagian yang dikerjakan oleh kelompok lain hampir tidak dihiraukan sama sekali, padahal semua materi tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Slavin (dalam Huda, 2015) mengemukakan bahwa ketiga kendala di atas dapat diatasi jika guru mampu melakukan beberapa poin di bawah ini.

1. Mengenal sedikit banyak karakteristik dan level kemampuan siswanya.
2. Selalu menyediakan waktu khusus untuk mengetahui kemajuan setiap siswanya dengan mengevaluasi mereka secara individual setelah bekerja kelompok.
3. Mampu mengintegrasikan model yang satu dengan model yang lain.

5. Macam/Jenis Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki model model yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Setiap model memiliki karakteristik masing-masing yang lebih cocok untuk digunakan dalam pembelajaran atau situasi tertentu. Pemilihan model pembelajaran tentu saja harus disesuaikan dengan karakteristik siswa dan materi yang akan disampaikan pula.

Menurut Huda (2015) setidaknya terdapat empat belas teknik pembelajaran kooperatif, antara lain sebagai berikut:

- a. Mencari Pasangan (*Make a Match*)
- b. *Jigsaw*
- c. Bertukar Pasangan
- d. Bepikir-Berpasangan-Berbagi (*Think- Pair-Share*)
- e. Berkirim Salam dan Soal
- f. Kepala Bernomor (*Numbered Heads Together*)
- g. Kepala Bernomor Terstruktur (*Structured Numbered Heads*)
- h. Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*)
- i. Keliling Kelompok
- j. Kancing Gemerincing
- k. Keliling Kelas
- l. Lingkaran Dalam-Lingkaran Luar (*Inside-Outside Circle*);
- m. Tari Bambu (*Bamboo Dancing*)
- n. Bercerita Berpasangan (*Paired Story Telling*).

Sementara itu, Suprijono (2015) mengemukakan bahwa beberapa model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. *Jigsaw*
- b. *Think-Pair-Share*
- c. *Numbered Heads Together*
- d. *Group Investigation*
- e. *Two Stay Two Stray*
- f. *Make a Match*
- g. *Listening Team*
- h. *Inside-Outside Circle*

- i. *Bamboo Dancing*
- j. *Point-Counter-Point*
- k. *The Power of Two*
- l. *Listening Team*

B. MODEL PEMBELAJARAN COLLABORATIVE LEARNING

1. Pengertian Model Pembelajaran *Colaborative Learning*

Pembelajaran kolaboratif didefinisikan sebagai falsafah tentang tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Para pelajar bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan tetapi tidak menyetir kelompok ke arah hasil yang sudah disiapkan sebelumnya (Muijs dan Reynolds, 2008).

Menurut Melvin ketika mereka belajar bersama teman, bukannya sendirian, mereka mendapatkan dukungan emosional dan intelektual yang memungkinkan mereka melampaui ambang pengetahuan dan keterampilan mereka yang sekarang (Gunawan, 2007). Jerome Bruner dalam Melvin juga membahas sisi sosial dalam proses belajar dalam buku klasiknya yang berjudul *Toward a Theory of Instruction*. Dia menjelaskan tentang “kebutuhan manusia yang dalam untuk merespon yang lain dan secara bersama-sama dengan mereka terlibat dalam mencapai tujuan, yang disebut resiprositas (hubungan timbal balik)”. Bruner berpendapat bahwa resiprositas merupakan sumber motivasi yang bisa dimanfaatkan oleh guru untuk menstimulasikan kegiatan belajar.

Dengan adanya motivasi maka siswa akan semangat untuk belajar sehingga hasil belajar mereka akan meningkat. model kolaboratif dalam pembelajaran lebih menekankan pada

pembangunan makna oleh siswa dari proses sosial yang bertumpu pada konteks belajar. Menurut Muhammad Thobroni model kolaboratif dalam pembelajaran lebih menekankan pada pembangunan makna oleh siswa dari proses sosial yang bertumpu pada konteks belajar. Dasar model kolaboratif adalah teori interaksional yang memandang belajar sebagai suatu proses membangun makna melalui interaksi sosial. Pembelajaran kolaboratif ini dapat menyediakan peluang untuk menuju pada kesuksesan praktik-praktik pembelajaran, dan pembelajaran kolaboratif ini melibatkan partisipasi aktif para siswa dan meminimalisasi perbedaan-perbedaan antar-individu (Suyatno, 2015).

Menurut Perkins yang dikutip oleh Martinis Yamin, pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik secara bersama-sama, kemudian memecahkan suatu masalah secara bersama-sama pula dan bukan belajar secara individu, pembelajaran ini menunjukkan akan adanya distribusi kecerdasan antara peserta didik satu kepada peserta didik yang lainnya ataupun sebaliknya selama proses pembelajaran kolaboratif berlangsung (Yamin, 2011). Selanjutnya menurut Gunawan proses belajar secara kolaborasi atau *collaborative learning* bukan sekadar bekerja sama dalam suatu kelompok, tetapi penekanannya lebih kepada suatu proses pembelajaran yang melibatkan proses komunikasi secara utuh dan adil di dalam kelas.

Berdasarkan teori yang dipaparkan, dapat dipahami bahwa model pembelajaran *collaborative learning* adalah suatu pembelajaran secara berkelompok yang proses belajarnya dilakukan secara bersama-sama. Dimana antara peserta didik akan saling menyumbangkan ide, pendapat, berbagi informasi dan saling bertanggung jawab dalam memecahkan masalah. Sehingga dapat terjalin komunikasi secara utuh dan adil, menimbulkan sikap saling

menghormati dan menghargai selama proses pembelajaran kolaboratif berlangsung.

2. Langkah-langkah Model Collaborative Learning

- a. Sebelum guru menyajikan model *Collaborative Learning* ini, siswa terlebih dahulu diberikan penjelasan dan intruksi tentang model belajar Collaborative Learning dan hal-hal yang harus dilakukan oleh siswa.
- b. Guru menjelaskan isi materi selama setengah jam pelajaran.
- c. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 5-6 orang.
- d. Guru memberikan LKS kepada masing-masing kelompok, kemudian mereka memecahkan masalah secara bersama.
- e. Setiap kelompok bertanggung jawab memberikan pemahaman kepada sesama anggota kelompoknya.
- f. Kemudian masing-masing kelompok yang sudah mengerti mempresentasikannya di depan kelas menjelaskan kepada kelompok yang belum mengerti.
- g. Jika ada kelompok yang belum memahami tugas yang diberikan, maka kelompok yang bisa menyelesaikan tugas menjelaskan kepada kelompok yang belum mengerti tadi.
- h. Pada akhir sesi belajar siswa diberikan tugas untuk masing-masing kelompok untuk memahami materi yang akan diajarkan pada pertemuan selanjutnya.
- i. Pertemuan selanjutnya, jika ada yang belum mengerti, maka teman yang sudah memahami atau mengerti menjelaskan kepada teman yang belum mengerti.

3. Keunggulan dan Kelemahan Model Collaborative Learning

Ada banyak keunggulan yang bisa didapat dengan *collaborative learning* oleh siswa antara lain:

- a. Melatih rasa peduli, perhatian dan kerelaan untuk berbagi,
- b. Meningkatkan rasa penghargaan terhadap orang lain,
- c. Melatih kecerdasan emosional,

- d. Mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan pribadi,
- e. Mengasah kecerdasan interpersonal,
- f. Melatih kemampuan bekerja sama, team work,
- g. Melatih kemampuan mendengarkan pendapat orang lain,
- h. Manajemen konflik,
- i. Kemampuan komunikasi,
- j. Siswa tidak malu bertanya kepada temannya sendiri,
- k. Kecepatan dan hasil belajar meningkat pesat,
- l. Peningkatan daya ingat terhadap materi yang dipelajari, dan
- m. Meningkatkan motivasi dan suasana belajar.

Kelemahan yang mungkin muncul dalam model *collaborative learning*:

- a. Siswa yang lebih pintar, bila belum mengerti tujuan yang sesungguhnya dari proses belajar ini, akan merasa sangat dirugikan karena harus repot-repot membantu temannya.
- b. Siswa ini juga akan merasa keberatan karena nilai yang ia peroleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompoknya.
- c. Bila kerja sama tidak dapat dijalankan dengan baik, maka yang akan bekerja hanyalah beberapa Siswa yang pintar dan aktif saja.

Dimana kelemahan-kelemahan ini harus bisa diatasi oleh guru mencapai berhasil atau tidaknya penggunaan model ini dalam proses pembelajaran. Adapun cara untuk mengatasi dari kelemahan-kelemahan tersebut adalah:

- a. Memberikan penjelasan kepada siswa yang pintar bahwa keberhasilan dalam belajar harus dicapai oleh seluruh siswa. oleh sebab itu siswa yang pintar harus membantu dalam hal ini.
- b. Jika ada siswa yang keberatan apabila nilai yang ia peroleh ditentukan oleh prestasi kelompok, maka guru menjelaskan

bahwa yang sangat dibutuhkan adalah kerjasama untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang lain.

- c. Siswa yang pintar membantu terbentuknya kerjasama kelompok, maka ia harus memberikan pemahaman kepada siswa yang belum paham.

4. Karakteristik Model Pembelajaran Collaborative Learning

Collaborative learning dalam pembelajaran lebih menekankan pada pembangunan makna oleh siswa dari proses sosial yang bertumpu pada konteks belajar. Dasar metode kolaboratif adalah teori interaksional yang memandang belajar sebagai suatu proses membangun makna melalui interaksi sosial. Pembelajaran kolaboratif dapat menyediakan peluang untuk menuju pada kesuksesan praktik-praktik pembelajaran, dan melibatkan partisipasi aktif para siswa dan meminimalisasi perbedaan-perbedaan antar-individu.

Latar belakang pelaksanaan pembelajaran collaborative learning didasarkan pada asumsi-asumsi mengenai proses belajar siswa, yaitu sebagai berikut:

- a. **Belajar itu aktif dan konstruktif.** Siswa harus terlibat secara aktif untuk mempelajari bahan baru pelajaran, dengan bahan itu, siswa perlu mengintegrasikan bahan baru ini dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Siswa membangun makna atau mencipta sesuatu yang baru yang terkait dengan bahan pelajaran.
- b. **Belajar itu bergantung konteks.** Kegiatan pembelajaran menghadapkan siswa pada tugas atau masalah menantang yang terkait dengan konteks yang sudah dikenal siswa. Siswa terlibat langsung dalam penyelesaian tugas atau pemecahan masalah itu.
- c. **Siswa itu beraneka latar belakang.** Para siswa mempunyai perbedaan dalam banyak hal, seperti latar belakang, gaya belajar, pengalaman, dan aspirasi. Perbedaan-perbedaan itu diakui dan diterima dalam kegiatan kerjasama, dan bahkan

diperlukan untuk meningkatkan mutu pencapaian hasil bersama dalam proses belajar.

- d. **Belajar itu bersifat sosial.** Proses belajar merupakan proses interaksi sosial yang di dalamnya siswa membangun makna yang diterima bersama.

C. RANGKUMAN

Berdasarkan uraian di atas, Model Pembelajaran *Cooperative dan Collaborative Learning* merupakan strategi/cara seorang guru untuk merancang pembelajaran di dalam kelas dengan menarik. Tentunya, jika seorang guru dapat memahami dan melaksanakan tahapan model pembelajaran tersebut dengan baik, kondisi pembelajaran dalam kelas akan lebih baik pula. Dari penjelasan di atas, guru dapat memilih salah satu atau lebih untuk dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam setiap model pembelajaran, tentunya ada kelebihan dan kekurangan yang akan terjadi saat perencanaan maupun pelaksanaan. Namun, jika seorang guru dapat memahami tahapan model pembelajaran yang dimaksud, tentunya akan meminimalisir terjadinya kekurangan saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

D. TES FORMATIF

1. Berikut ini adalah kelemahan dari Model Pembelajaran *Cooperative Learning*. kecuali...
 - a. *Free Rider*
 - b. *Diffusion of Responsibility*
 - c. *Learning a Part of Task Specialization*
 - d. *Learning Media System*
2. Berikut ini adalah keunggulan model pembelajaran *Collaborative Learning*, kecuali...
 - a. Melatih rasa peduli, perhatian dan kerelaan untuk berbagi,
 - b. Meningkatkan rasa penghargaan terhadap orang lain,

- c. Melatih kecerdasan emosional,
- d. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan

E. LATIHAN

Buatlah rancangan pembelajaran (disertai tahapan pembelajaran) dalam kelas menggunakan salah satu model pembelajaran *Cooperative Learning*!

KEGIATAN BELAJAR 14

PERMASALAHAN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

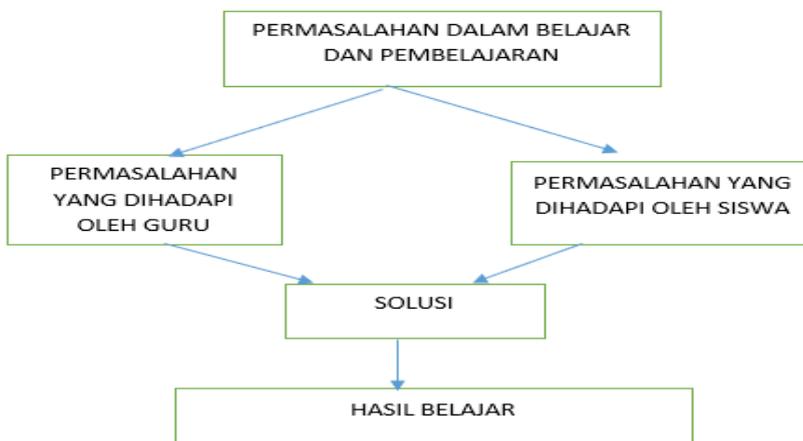
Pada bab ini mahasiswa mempelajari tentang permasalahan yang dihadapi oleh guru dan siswa selama pembelajaran dalam kelas penyebab dan solusinya

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan :

1. Mampu menguraikan definisi permasalahan dalam belajar dan pembelajaran
2. Mampu memahami permasalahan belajar yang dihadapi oleh siswa
3. Mampu memahami solusi untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi siswa
4. Mampu memahami permasalahan guru dalam mengajar dan solusi untuk menghadapi masalah guru dalam pembelajaran

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. PENGERTIAN MASALAH BELAJAR

Syahril dan dan Riska Ahmad (1987) mengemukakan bahwa masalah merupakan kegagalan individu dalam pemenuhan satu atau beberapa kebutuhan, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan. Masalah merupakan sesuatu yang menghambat, merintang, atau mempersulit seseorang untuk mencapai sesuatu (WS. Winkel, 2006).

Howard L. Kingslenny dalam Baharuddin (2010) mendefinisikan belajar sebagai *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training* (belajar adalah proses ketika tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan).

Sedangkan menurut Mulyadi (2006) mendefinisikan masalah belajar adalah masalah yang timbul akibat suasana di sekolah yang kurang menyenangkan atau bisa juga akibat suasana belajar di rumah yang kurang menyenangkan.

Masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami seseorang siswa yang merintang dan menghambat kelancaran proses dalam hal ini masalah belajar

Masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh siswa dan menghambat kelancaran proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami seseorang siswa yang merintang dan menghambat kelancaran proses dalam hal ini masalah belajar yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan.

B. JENIS-JENIS PERMASALAHAN YANG DIHADAPI SISWA

Menurut Soesilo, (2015) masalah belajar yang dialami oleh siswa perlu segera diselesaikan karena kegiatan belajar merupakan bagian esensial untuk mencapai tujuan pendidikan. Ada beragam masalah belajar yang dialami oleh siswa. Jenis-jenis masalah belajar siswa dapat dikelompokkan berdasarkan kondisi yang dialaminya antara lain :

1. Keterlambatan akademik

Keterlambatan akademik yaitu keadaan siswa yang diperkirakan memiliki intelegensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal. Keterlambatan akademik diakibatkan karena masalah sosial (misalnya hubungan antar teman di sekolah atau antara hubungan siswa dengan gurunya), persoalan keluarga, atau dimungkinkan sebagai akibat siswa yang belum terselesaikan.

2. Ketercepatan dalam belajar

Masalah ketercepatan dalam belajar yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang cukup tinggi atau memiliki kecerdasan tinggi (misal IQ 130 atau lebih), tetapi belum terfasilitasi dalam kegiatan belajar di sekolah.

3. Sangat lambat dalam belajar

Masalah sangat lambat dalam belajar yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang kurang memadai dan perlu dipertimbangkan untuk mendapat pendidikan atau pengajaran khusus.

4. Kurang motivasi dalam belajar

Siswa yang kurang motivasi dalam belajar yaitu keadaan siswa yang kurang bersemangat dalam belajar yang diperlihatkan dari jera dan malas dalam kegiatan belajarnya.

5. Bersikap dan kebiasaan buruk dalam belajar

kebiasaan buruk dalam belajar yaitu kondisi atau perilaku siswa sehari-harinya bersifat antagonistik dari pada kegiatan belajar seharusnya dilakukannya.

6. Sering tidak sekolah

Masalah siswa sering tidak sekolah yaitu siswa yang sering tidak hadir di sekolah dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga sebagian besar kegiatan belajar di sekolah menjadi hilang.

Sedangkan menurut Handoko, (2010) jenis-jenis masalah belajar yaitu :

1. Kemampuan belajar yang rendah,
2. Sikap dan kebiasaan belajar yang tidak memadai,
3. Bakat dan minat tidak sesuai dengan bahan yang sedang dipelajari
4. Sarana belajar tidak memadai,
5. Lingkungan belajar tidak mendukung, dan
6. Kondisi fisik tidak menunjang

Berdasarkan jenis-jenis masalah belajar siswa, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis masalah belajar siswa meliputi keterlambatan akademik, kurang motivasi dalam belajar, bersikap dan kebiasaan buruk dalam belajar, meninggalkan jam mata pelajaran tertentu.

C. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MASALAH BELAJAR

Berhasilnya suatu proses belajar terdapat beberapa hal pokok yang sangat berpengaruh terhadap proses belajar itu sendiri, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor tersebut meliputi :

a) Faktor Fisiologis

- 1) **Keadaan tonus jasmani**; keadaan ini pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang,

kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu.

- 2) **Keadaan fungsi jasmani/fisiologis**; selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologi pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra.

b) **Faktor Psikologis**

- 1) **Kecerdasan/intelegensi**; pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psikofisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat.
- 2) **Motivasi**; adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi adalah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar.
- 3) **Minat dan Bakat**; minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Berkaitan dengan belajar (Slavin, 1994) mendefinisikan bakat sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang siswa untuk belajar.
- 4) **Sikap**; Gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif (Wahab, 2016).
- 5) **Latihan dan Ulangan**; Karena terlatih, seringkali mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam (Puwanto, 1992).

2. Faktor Eksternal

a. **Lingkungan sosial**

- 1) **Lingkungan Sosial Masyarakat**; kondisi lingkungan Masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajarsiswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak

pengangguran dan anak terlantar akan mempengaruhi aktivitas belajar siswa.

- 2) Lingkungan sosial keluarga; lingkungan ini mempengaruhi kegiatan belajar. Hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.
- 3) **Lingkungan sosial sekolah**; seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat memotivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah.

b. **Lingkungan Nonsosial**

- 1) **Alamiah**; seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, suasana yang sejuk dan tenang ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa.
- 2) **Instrumental**; yaitu perangkat belajar yang digolongkan seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, peraturan sekolah, buku panduan dan lain sebagainya (Wahab, 2016).

D. PERMASALAHAN DAN SOLUSI YANG DIHADAPI GURU DALAM PEMBELAJARAN

Pada proses mengajar tentu guru memiliki permasalahan dan tantangan tersendiri. Oleh karena itu, permasalahan guru dalam mengajar dan solusinya penting untuk para pendidik ketahui. Diantara permasalahan yang dihadapi guru diantaranya adalah:

1. Kendala Dalam Mengatasi Perbedaan Karakteristik Siswa

Setiap siswa memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, guru harus selalu belajar dan belajar tentang metode mengajar yang lebih menarik supaya guru bisa menyesuaikan metode dan gaya mengajar mereka

agar para siswa dapat memahami pelajaran dengan benar dan baik. Untuk mengatasinya, guru dapat mencoba menggunakan berbagai metode mengajar, seperti pembelajaran aktif, kolaboratif, dan integratif. Selain itu guru dapat menyediakan bahan pelajaran yang lebih beragam dan mudah dipahami bagi siswa. Melalui berbagai metode pembelajaran yang berbeda tentu akan menciptakan suasana belajar yang berbeda terhadap siswa. Hal ini juga akan membantu menarik perhatian siswa untuk belajar yang lebih baik dan aktif di dalam kelas.

2. Kurangnya Keterampilan Teknologi

Zaman sekarang sudah serba canggih dan hampir semua pelaksanaan proses belajar mengajar menggunakan teknologi diberbagai tingkatan. kurangnya keterampilan teknologi. Terkadang guru masih sulit menguasai teknologi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran, seperti penggunaan multimedia dan aplikasi edukasi. Dalam hal ini, guru dapat mengikuti pelatihan atau workshop secara langsung atau belajar dari you Tube mengenai pengembangan keterampilan teknologi yang relevan dalam pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, guru akan dibekali dengan berbagai pengetahuan yang dapat diterapkan dalam mengajar.

3. Persiapan yang Kurang Sempurna

Persiapan yang kurang sempurna dapat menghasilkan pembelajaran yang kurang baik. Dalam persiapan ini guru bisa melakukan persiapan yang matang, contohnya saja membuat rencana pembelajaran yang terstruktur dan memiliki target pencapaian yang jelas. Perencanaan tersebut dapat dipersiapkan dengan baik pada RPP yang selanjutnya diimplementasikan dalam pembelajaran. Selain itu, guru dapat mempelajari bahan pelajaran dan mempersiapkan materi dan alat bantu mengajar dengan baik

4. Kurangnya Interaksi dalam Pembelajaran

Tak sedikit guru yang cenderung kaku dan kurang bersahabat dengan siswa. Hal ini dapat membuat siswa menjadi pasif dan tidak aktif dalam pembelajaran. Solusi yang bisa dilakukan

untuk permasalahan ini yaitu, guru perlu untuk bersikap hangat dan memperbanyak interaksi dengan siswa. Perlakuan tersebut akan membantu siswa untuk lebih nyaman dan dekat dengan guru. Efeknya pada proses pembelajaran, siswa akan lebih aktif dan disiplin. Oleh sebab itu, sangat penting bagi para guru untuk mengetahui karakter tiap siswa agar dapat melakukan pendekatan yang baik dengan siswa.

5. Sulitnya Menjaga Konsentrasi dan Motivasi Siswa

Permasalahan guru dalam mengajar dan solusinya selanjutnya yaitu sulitnya menjaga konsentrasi siswa. Siswa seringkali kesulitan untuk fokus dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Tak jarang siswa mudah terdistraksi lingkungan belajar, misalnya dari teman sekelas maupun hal lainnya. Oleh karena itu, guru dapat mencoba untuk melakukan berbagai teknik motivasi, seperti memberikan umpan balik dan penguatan positif pada siswa, serta mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat menggunakan berbagai bahan ataupun media pembelajaran yang lebih menarik dan berbeda dari sebelumnya. Pembelajaran yang menarik dapat mendorong keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas.

6. Kurangnya Sumber Daya yang Memadai

Memperoleh sumber daya yang cukup untuk melengkapi kebutuhan pembelajaran. Sumber daya tersebut dapat berupa buku maupun alat bantu mengajar lainnya. Memanfaatkan sumber daya online yang tersedia dapat dijadikan salah satu solusi yang berfungsi mengatasi permasalahan mengajar satu ini. Selain itu, guru dapat memanfaatkan bahan pelajaran yang sudah tersedia di media online.

7. Belum mampu menguasai teknik penilaian dengan sempurna

Penilaian pembelajaran adalah cara atau prosedur yang perlu ditempuh untuk mengukur dan menilai hasil-hasil Pelajaran yang diberikan guru untuk peserta didik dalam jangka waktu

tertentu. Diantara jenis system penilaian adalah: asesmen diagnostic, asesmen formatif, asesmen sumatif, asesmen konfirmatif, asesmen normative, asesmen acuan kriteria, asesmen ipsative. Guru bukan hanya bebas dari mengajar saja tapi harus mampu untuk menilai pembelajaran, kenapa dan harus bagaimana dalam pencapaian tujuan. Solusinya adalah guru harus banyak belajar tentang teknik penialaian sehingga tidak selalu menyalahkan pada siswa ketika tujuan tidak tercapai. Contoh siswa mendapat nilai yang jelek, hal ini bisa terjadi karena kesalahan guru yaitu tidak melakukan analisis soal.

8. Kurang Menjadi Contoh yang Baik Terhadap Siswa

Sebagai tenaga pendidik, guru harus dapat menjadi contoh dan orang tua kedua bagi siswa di sekolah. Sebagai seorang yang digugu dan ditiru, sudah sepatutnya seorang pendidik atau guru memiliki sifat, sikap, dan perilaku yang baik terutama di dalam lingkup pendidikan atau dalam bermasyarakat. Karena guru adalah suri tauladan yang dijadikan panutan serta contoh oleh peserta didiknya. Di dalam Al-Qur'an pun sudah dijelaskan yaitu pada QS. Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Seperti halnya juga yang sudah di jelaskan dalam sebuah hadis

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik." (HR. Ahmad, Bukhari)

Dalam hadis tersebut dapat diambil pelajaran bahwa sebagai guru yang baik, sudah sepatutnya guru mencontohkan yang baik kepada peserta didiknya. Supaya dalam mengajar serta membimbing peserta didik mencapai hasil yang maksimal. Untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang akhlaqul karimah, tentu semuanya berawal dari guru atau pendidiknya. Seperti contoh, guru dalam mengajarkan kedisiplinan kepada peserta didiknya untuk datang tepat waktu. Maka sudah sepatutnya guru juga harus datang tepat waktu sebelum proses belajar mengajar dimulai. Jika guru terlambat, otomatis peserta didiknya pun tidak takut untuk melakukan hal yang sama, dan sebaliknya jika guru selalu datang tepat waktu. Peserta didiknya pun pasti akan mencontoh perilaku baiknya. Karena banyak sekali di era sekarang guru yang melarang peserta didiknya main HP di kelas saat jam pelajaran, tetapi gurunya sendiri yang bermain HP di kelas. Tentu hal itu tidak sesuai dengan guru yang dijadikan suri tauladan. Untuk itu, melihat zaman yang semakin modern ini, dengan banyak peserta didik yang melanggar peraturan di sekolahnya. Sudah kewajiban seorang guru untuk lebih baik lagi dalam membimbing peserta didiknya. Tentunya dengan hati yang ikhlas pula, supaya apa yang telah diajarkan kepada peserta didiknya menjadi bermanfaat dan berkah baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, hindari melakukan tindakan yang kurang tepat dan tidak sepatutnya di sekolah.

E. RANGKUMAN

1. Masalah belajar adalah adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh siswa dan menghambat kelancaran proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan

2. jenis-jenis masalah belajar siswa, diantaranya: keterlambatan akademik, kurang motivasi dalam belajar, bersikap dan kebiasaan buruk dalam belajar, meninggalkan jam mata pelajaran tertentu
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi masalah belajar, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal yang berupa (faktor fisiologis dan faktor psikologis) dan faktor eksternal yang berupa (faktor lingkungan sosial dan lingkungan non sosial) yang dapat mengakibatkan siswa mempunyai masalah belajar
4. Permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam mengajar diantaranya: Kurangnya mengatasi perbedaan karakteristik siswa, kurangnya keterampilan teknologi, persiapan yang kurang sempurna, kurangnya interaksi dalam pembelajaran, sulitnya mengajak konsentrasi dan memotivasi siswa, kurangnya sumber daya yang memadai, kurangnya pemahaman tentang teknik evaluasi dan kurangnya menjadi contoh baik terhadap siswa

F. TES FORMATIF

1. Di bawah ini yang bukan termasuk pada permasalahan siswa dalam belajar adalah
 - a. Keterlambatan dalam belajar
 - b. Keterlambatan akademik
 - c. Sering lebih cepat dalam mengerjakan tugas
 - d. Bersikap dan kebiasaan buruk dalam belajar
 - e. Sering terlambat
2. Permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam mengajar adalah ...
 - a. Sering berpenampilan yang berlebihan
 - b. Sering memainkan HP ketika di kelas
 - c. Kurangnya interaksi dengan siswa
 - d. Kurangnya motivasi

- e. Kurangnya pergaulan dengan sesama guru

G. LATIHAN

Jelaskan oleh saudara tentang permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran! Untuk lebih jelasnya harus disertai dengan contoh!

KEGIATAN BELAJAR 15

MOTIVASI BELAJAR

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

Pada bab ini mahasiswa mempelajari tentang pengertian motivasi, teori-teori motivasi, macam-macam motivasi, fungsi motivasi, prinsip-prinsip motivasi dan upaya menumbuhkan motivasi siswa.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan :

1. Mampu menguraikan definisi motivasi.
2. Mampu menjelaskan teori-teori motivasi
3. Mampu menjelaskan macam-macam motivasi.
4. Mampu menjelaskan tentang fungsi motivasi.
5. Mampu menjelaskan tentang prinsip-prinsip motivasi
6. Mampu menjelaskan dan menerapkan upaya menumbuhkan motivasi siswa

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. PENGERTIAN MOTIVASI

Dalam Bahasa Indonesia, asal kata motivasi adalah “*motif*”, yang artinya daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motif menjadi dasar dari kata motivasi yang bisa diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif. Maka dari itu, dengan kata lain pengertian motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sementara itu, dalam psikologi, pengertian motivasi adalah usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya

Menurut Mc. Donal dalam Sardiman dijelaskan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc Donald ini mengandung tiga elemen penting, yaitu:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi dalam sistem “*neuronphysiological*” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa (*feeling*) afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan, jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan

B. TEORI MOTIVASI

Teori-teori motivasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli, yaitu:

1. Teori Motivasi Abraham Maslow : Hierarki Kebutuhan Manusia
Teori motivasi yang dikemukakan Abraham Maslow bernama Teori Hierarki Kebutuhan Manusia menjadi teori pertama dibuat, menjadi teori yang paling terkenal, serta yang menjadi dasar dari terbentuknya teori-teori motivasi lain. Teori ini berisi mengenai kebutuhanlah yang menjadi alasan utama yang membuat manusia termotivasi untuk melakukan sesuatu.

Teori Hierarki Kebutuhan Manusia memiliki lima tingkatan pada tingkatan piramida di mana urutan kebutuhan yang terbawah menjadi urutan pertama alias prioritas yang harus diselesaikan dan dipenuhi terlebih dahulu. Berikut akan kami sajikan untuk Grameds penjelasan mengenai lima tingkatan piramida pada teori hierarki kebutuhan manusia, yaitu:

a. Physiological Needs

Kebutuhan fisiologi ini mencakup kebutuhan-kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh manusia, seperti makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Manusia yang berada pada hierarki kebutuhan tingkat ini jelas tidak mementingkan kehormatan, uang tabungan, atau lain sejenisnya.

b. Safety Needs

Kebutuhan tingkat dua akan membuat manusia membangun motivasi pada dirinya untuk segera memiliki rumah sebagai tempat berlindung.

c. Social Needs

Pada kebutuhan tingkat tiga manusia akan berusaha untuk berkenalan dan menemukan orang yang dapat mereka percayai.

d. Esteem Needs

Kebutuhan pada tingkat empat menyangkut tentang kehormatan. Manusia akan membangun motivasi agar mereka dapat dihormati dan dihargai oleh orang lain, tentu mereka harus mendapatkan nama, gelar, serta status.

e. Self-Actualization

Pada tingkatan terakhir, manusia memiliki keinginan agar mereka bisa berguna dan dapat diandalkan oleh orang lain. Tingkatan ini cenderung membuat manusia memiliki keinginan untuk menjadi pemimpin dari suatu organisasi agar memiliki kekuasaan dan dapat melakukan perubahan.

2. Teori Motivasi Douglas McGregor : X dan Y

Teori ini dikenal sebagai teori yang digunakan sebagai pembagi mengenai pandangan sifat alami yang dimiliki manusia. Pandangan tersebut dibagi menjadi dua. Hal itulah yang menyebabkan penamaan X dan Y pada teori ini.

Arti dari X dan Y pada teori ini adalah untuk X bermakna teori yang memiliki relasi dengan opini pengelolaan tradisional, sedangkan untuk teori Y memiliki makna yang berelasi dengan teori pengelolaan yang didasarkan pada penelitian perilaku secara umum. Teori Y biasanya digunakan untuk mengelola perilaku manusia di zaman modern dalam dunia kerja.

Untuk teori X memiliki banyak sisi buruk dalam segi dunia kerja, antara lain:

- a. Pekerja yang menggunakan teori ini relatif memiliki kekayaan berupa penolakan pada pekerjaan mereka dan berusaha sekeras mungkin untuk lari dari tanggung jawab mereka.
- b. Para pekerja harus dikontrol dan apabila pekerja tidak patuh maka pekerja akan menerima hukuman.
- c. Beberapa pekerja tidak giat dan hanya memberikan sedikit kerja keras pada pekerjaan yang mereka kerjakan.
- d. Pemimpin yang menerima teori X cenderung akan membuat struktur dan mengontrol pegawai mereka secara ketat. Mereka percaya bahwa mengontrol pegawai mereka secara ketat adalah jalan ke luar untuk mengatasi ketidakpercayaan pimpinan tersebut pada pegawainya sendiri.

Lalu bagaimana dengan teori Y? berbeda dengan teori X, teori Y diklaim bahwa isinya dinilai lebih membawa pengaruh positif dibandingkan dengan teori X. berikut ini isi dari teori Y :

- a. Pegawai diperbolehkan bekerja secara alami dan boleh istirahat serta melakukan kegiatan yang sekiranya dapat menghiburnya.
- b. Pegawai pada teori X mengalami proses pembelajaran tentang bagaimana menerima serta mencari tanggung jawab mereka sendiri.
- c. Para pegawai dinilai memiliki suatu kemampuan di mana mereka dapat membuat sebuah keputusan yang bijaksana serta inovatif untuk lembaga

Pimpinan yang menganut teori Y cenderung tidak memikat serta menganggap manusia tidak perlu dikontrol secara berlebihan, justru pimpinan akan bersedia untuk membantu para karyawan mereka untuk lebih dewasa dan membiarkan karyawannya berkembang tanpa harus terikat oleh aturan yang berlebihan.

3. Teori Motivasi McClelland : Kebutuhan

Dalam teori ini terdapat tiga poin penting yang dikemukakan oleh McClelland. Menurut Beliau, seseorang dapat meraih motivasi menggunakan 3 hal, yakni motivasi untuk mencapai prestasi, motivasi untuk memiliki koneksi, dan yang terakhir adalah motivasi untuk memiliki kekuasaan. Ketiga motivasi ini tentu mustahil untuk dapat diturunkan kepada keturunan kita, tetapi motivasi ini bisa dibangun sendiri.

4. Teori Motivasi Herzberg : Two factor Theory

Dalam teori ini Herzberg menyebutkan bahwa ada dua faktor yang dapat dimanfaatkan untuk menjaga kestabilan dari motivasi seseorang dalam sebuah regu. Kedua faktor itu adalah sebagai berikut :

a. *Motivator Factors*

Motivasi seseorang sangat bergantung pada bagaimana motivatornya memberikan sebuah motivasi pada seseorang. Saat sedang bekerja, tentu seseorang memerlukan adanya sebuah dorongan yang datangnya dari orang lain.

b. *Hygiene Factors*

Faktor ini tentu menjadi faktor penting yang dapat meningkatkan kepuasan anggotanya yang bekerja di suatu lembaga. Apabila faktor ini tidak terpenuhi tentu akan membuat karyawan tidak selera dan kehilangan motivasi untuk bekerja karena melihat ruang kerja atau tempat kerja yang tidak nyaman untuk mereka.

5. Teori Motivasi Edwin Locke

Edwin Locke menjelaskan, untuk meningkatkan motivasi pada karyawan hendaklah menciptakan hubungan antara tujuan, produktivitas, dan *engagement* yang dimiliki oleh anggota dari kelompok kerja tersebut. Edwin Locke juga menyebutkan kelima prinsip yang bisa diterapkan guna tercapainya kesuksesan dari kelompok kerja Grameds. Kelima prinsip itu adalah kejelasan (*clarity*), tantangan (*challenge*), komitmen

(*commitment*), timbal balik (*feedback*), dan yang terakhir melengkapi tugas (*task complexity*)

C. MACAM-MACAM MOTIVASI

1. Motivasi dari dalam diri sendiri (*intrinsic*).

Motivasi *intrinsic* adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri. Motivasi ini sering disebut “motivasi murni”, atau motivasi yang sebenarnya, yang timbul dalam diri peserta didik, dorongan tersebut mengalir dari dalam diri seseorang akan kebutuhan belajar, ia percaya tanpa belajar yang keras hasilnya tidak maksimal.

2. Motivasi dari luar (*ektrinsic*).

Motivasi *ektrinsic* adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti: angka, kredit, ijazah, tingkatan, hadiah, medali, pertentangan dan persaingan yang bersifat negatif ialah sarkasme, ejekan dan hukuman. Motivasi ekstrinsik tetap diperlukan di sekolah, sebab pembelajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat atau sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

D. FUNGSI MOTIVASI

Menurut Sardiman (2016), motivasi belajar memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah

dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.

3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Menurut Uno (2011), fungsi motivasi belajar adalah:

1. Menentukan penguatan belajar. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang sedang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang menentukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilalui.
2. Memperjelas tujuan belajar. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya oleh anak.
3. Ketekunan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu berusaha mempelajari dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik.

E. PRINSIP-PRINSIP MOTIVASI

Menurut Djamarah (2011), terdapat beberapa prinsip dasar yang perlu diketahui dalam menimbulkan motivasi belajar pada siswa, antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar
2. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar
3. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman
4. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar
5. Motivasi dapat memupuk optimis dalam belajar

6. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

F. UPAYA MENUMBUHKAN MOTIVASI SISWA

Menurut Sardiman (2016), terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan motivasi belajar pada siswa, antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Memberi angka. Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya.
2. Memberikan hadiah. Hadiah juga dapat dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.
3. Saingan/Kompetisi. Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa baik persaingan individual maupun persaingan kelompok.
4. Ego-involvement. Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.
5. Memberi Ulangan. Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.
6. Mengetahui Hasil. Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar.
7. Pujian. Apabila ada siswa yang sukses atau berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.
8. Hasrat untuk belajar. Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih

baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud.

9. Minat . Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga dengan minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.
10. Tujuan yang diakui . Rumusan tujuan yang diakui dan akan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting.

G. RANGKUMAN

1. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu
2. Teori motivasi: teori motivasi Abraham Maslow, Douglas Mc Gregor: X dan Y, Mc Clelland, Herzberg dan Edwin Locke
3. Motivasi di bagi menjadi 2 macam, yaitu motivasi intrinsik (motivasi dari dalam diri) dan motivasi Ekstrik (motivasi dari luar)
4. Fungsi motivasi: Mendorong manusia untuk berbuat, Menentukan arah perbuatan, dan menyeleksi perbuatan,
5. Prinsip-prinsip motivasi: Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar, Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar, motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman, Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar, motivasi dapat memupuk optimis dalam belajar dan motivasi melahirkan prestasi dalam belajar
6. Upaya untuk menumbuhkan motivasi siswa: memberikan angka, memberi hadiah, saingan/kompetisi, ego involvement, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, Hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui. Sedangkan menurut

djamaroh adalah menggairahkan anak didik, memberikan harapan yang realistis dan memberikan insentif

H. TES FORMATIF

1. Di bawah ini bukan teori motivasi adalah
 - a. Teori X dan Y
 - b. Teori Edwin Locke
 - c. Teori Douglas Mc
 - d. Teori Abraham Maslow
 - e. Teori Darwin
2. Diantara macam,-macam motivasi adalah
 - a. X dan Y
 - b. Nativus dan Empiris
 - c. Intrinsik dan ekstrinsik
 - d. Empiris dan Konversi
 - e. Ekstrisik dan Empirisme

I. LATIHAN

Jelaskan mengenai teori motivasi menurut beberapa ahli dan bagaimana cara mengaplikasikannya dalam proses belajar mengajar!

KEGIATAN BELAJAR 16

EVALUASI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

Pada bab ini mahasiswa mempelajari pengenalan dan konsep dasar teoritis Evaluasi Belajar dan Pembelajaran. Diharapkan mahasiswa memiliki wawasan dan pemahaman untuk modal dasar mempelajari Evaluasi Belajar dan Pembelajaran lebih lanjut.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan :

1. Mampu menguraikan definisi Evaluasi Belajar dan Pembelajaran.
2. Mampu menjelaskan fungsi dan syarat Evaluasi Belajar dan Pembelajaran.
3. Mampu menjelaskan pendekatan dan jenis-jenis Evaluasi Belajar dan Pembelajaran.

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. PENGERTIAN EVALUASI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Dalam suatu kegiatan, apabila kita ingin mengetahui apakah tujuan kita tercapai, apakah kegiatan kita sudah berjalan sesuai rencana, apakah sumberdaya yang dimiliki sudah dioptimalkan, apakah semua elemen pendukung sudah berfungsi dengan baik dan tepat sasaran, kesemuanya ini membutuhkan proses evaluasi untuk dapat menjawabnya secara tepat.

Begitu pentingnya proses evaluasi ini, kedudukannya disamakan dengan proses perumusan tujuan dan proses pelaksanaan kegiatan itu sendiri. Karena proses evaluasi merupakan bagian integral dari proses kegiatan secara keseluruhan. Secara sederhana digambarkan bahwa evaluasi akan menjadi wahana untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari seluruh aktivitas yang kita lakukan serta menjadi sumber informasi yang terukur tentang kendala yang dihadapi dalam proses pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.

Dalam proses pembelajaran, evaluasi menempati kedudukan yang penting dan merupakan bagian utuh dari proses dan tahapan kegiatan pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi, guru dapat mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukannya pada tiap kali pertemuan, tiap semester atau setiap tahun. Dengan demikian, setiap kali membahas proses pembelajaran maka berarti kita juga membahas tentang evaluasi, karena evaluasi inklusif di dalam proses pembelajaran.

Jika kita cermati berbagai sumber yang membahas tentang evaluasi, kita akan menemukan berbagai pandangan tentang evaluasi ini, baik berkenaan dengan konsep, prinsip maupun tujuan yang menggambarkan berbagai kesamaan juga keragaman persepsi masing-masing penulis. Pada awalnya pengertian evaluasi belajar dan pembelajaran ini selalu dikaitkan dengan prestasi belajar siswa. Ralph Tyler (1950) mengatakan

bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa dan bagian mana tujuan pembelajaran sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya.

Kegiatan evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauhmana tujuan telah tercapai. Evaluasi belajar dan pembelajaran adalah proses untuk mengukur dan mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran, baik oleh siswa maupun oleh pendidik. Evaluasi ini dilakukan untuk menilai sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran, sekaligus juga untuk mengevaluasi metode dan teknik pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Tujuan dari evaluasi belajar dan pembelajaran adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran, memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa dan pendidik, serta untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.

B. FUNGSI EVALUASI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Fungsi evaluasi belajar dan pembelajaran adalah untuk menilai kualitas pembelajaran serta mendapatkan informasi tentang sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi belajar dan pembelajaran juga berguna untuk mengidentifikasi kelemahan siswa dalam memahami materi, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan membantu guru untuk mengatur strategi pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, evaluasi juga dapat digunakan untuk menilai kinerja guru dan institusi pendidikan secara keseluruhan.

Evaluasi belajar dan pembelajaran lebih jauh berfungsi sebagai acuan untuk memperbaiki kegiatan-kegiatan proses pembelajaran, acuan untuk menentukan kenaikan kelas dan kelulusan, alat untuk menyeleksi, alat untuk penempatan dan alat untuk memberikan motivasi belajar siswa.

Dengan demikian, evaluasi belajar dan pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas.

C. SYARAT UMUM EVALUASI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Agar evaluasi dapat berfungsi secara optimal, dapat memberikan manfaat untuk perbaikan program dan kegiatan-kegiatan pembelajaran maka evaluasi harus memenuhi berbagai persyaratan. Syarat umum evaluasi belajar dan pembelajaran, yaitu ;

1. Menganalisis hasil evaluasi dengan obyektif dan adil.
2. Memastikan bahwa semua aspek pembelajaran dievaluasi secara komprehensif.
3. Menggunakan teknik evaluasi yang sesuai untuk setiap tujuan pembelajaran.
4. Memberikan umpan balik yang jelas dan konstruktif kepada siswa.
5. Melibatkan siswa dalam proses evaluasi untuk meningkatkan keterlibatan dan tanggung jawab mereka dalam pembelajaran.
6. Menyediakan dukungan tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran.
7. Memastikan bahwa evaluasi dilakukan secara konsisten dan sesuai dengan standar yang ditetapkan.
8. Menggunakan informasi dari evaluasi untuk mengembangkan rencana pembelajaran yang lebih efektif di masa depan.
9. Menghargai keberagaman dalam gaya belajar dan kemampuan siswa saat melakukan evaluasi.
10. Memperhatikan aspek kesejahteraan siswa dan lingkungan belajar dalam proses evaluasi.

D. PENDEKATAN EVALUASI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Pendekatan evaluasi belajar dan pembelajaran merujuk pada metode atau pendekatan yang digunakan untuk mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, serta untuk memberikan umpan balik yang berguna bagi siswa dan pendidik dalam meningkatkan proses pembelajaran.

Beberapa pendekatan evaluasi belajar dan pembelajaran antara lain:

1. Pendekatan formatif: evaluasi dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran.
2. Pendekatan sumatif: evaluasi dilakukan secara akhir untuk menilai pencapaian siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.
3. Pendekatan inklusif: evaluasi dilakukan dengan memperhatikan keberagaman siswa dan memberikan kesempatan bagi semua siswa dalam menunjukkan pencapaian mereka.

Pendekatan evaluasi belajar dan pembelajaran dapat diintegrasikan ke dalam proses pengajaran untuk memastikan pembelajaran yang efektif dan relevan. Metode evaluasi yang digunakan juga dapat bervariasi, mulai dari ujian tertulis, proyek, presentasi, hingga portofolio siswa. Dengan menggunakan pendekatan evaluasi yang tepat, siswa dapat diberikan umpan balik yang relevan dan mendalam, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.

E. JENIS-JENIS EVALUASI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Bagi kalangan pendidik di era kurikulum merdeka ini sangat dekat dengan jenis evaluasi formatif, evaluasi sumatif dan evaluasi diagnostik, karena ketiga jenis evaluasi ini terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh para pendidik. Sebenarnya evaluasi belajar dan pembelajaran berkaitan dengan aktivitas untuk menentukan nilai, jasa atau manfaat dari kegiatan pembelajaran. Karena kegiatan pembelajaran meliputi berbagai aspek yang luas maka evaluasi pembelajaran meliputi berbagai dimensi pula. Mari kita lihat jenis-jenis evaluasi belajar dan pembelajaran berikut ini ;

1. Evaluasi formatif
2. Evaluasi sumatif
3. Evaluasi diagnostik
4. Evaluasi progresif
5. Evaluasi penilaian
6. Evaluasi normatif
7. Evaluasi kriterial
8. Evaluasi otentik
9. Evaluasi diri
10. Evaluasi kolektif
11. Evaluasi partisipatif

Pengertian masing-masing jenis evaluasi tersebut di atas, diuraikan sebagaimana berikut ini;

1. Evaluasi Formatif;

Evaluasi yang dilakukan secara berkala selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuan evaluasi formatif adalah untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan guru mengenai kemajuan belajar dan pengajaran yang sedang berlangsung. Evaluasi ini membantu dalam mengidentifikasi kelemahan dan kebutuhan belajar siswa serta memberikan kesempatan untuk perbaikan selama proses pembelajaran.

2. Evaluasi Sumatif;

Evaluasi yang dilakukan setelah proses pembelajaran selesai dengan tujuan untuk menilai pencapaian siswa, menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, dan memberikan penilaian akhir terhadap hasil belajar siswa. Evaluasi sumatif biasanya dilakukan melalui ujian, tugas akhir, atau proyek akhir.

3. Evaluasi Diagnostik;

Evaluasi diagnostik adalah proses penilaian yang digunakan untuk menentukan diagnosis atau kondisi medis seseorang. Ini biasanya melibatkan penggunaan tes dan pemeriksaan fisik untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk membuat diagnosis yang akurat. Evaluasi diagnostik dapat dilakukan oleh dokter, ahli diagnostik medis, atau profesional kesehatan lainnya yang memiliki pelatihan dan keterampilan yang tepat. Tujuan dari evaluasi diagnostik adalah untuk memberikan informasi yang diperlukan untuk merencanakan pengobatan yang efektif dan mengarahkan pasien ke perawatan yang sesuai.

4. Evaluasi Progresif;

Evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau kemajuan belajar siswa seiring waktu. Evaluasi ini bertujuan untuk menyediakan informasi yang dapat membantu guru dan siswa dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar dan dalam membuat perencanaan untuk meningkatkan hasil belajar.

5. Evaluasi Penilaian;

Evaluasi yang dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap kinerja siswa dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki. Tujuan evaluasi penilaian adalah untuk memberikan informasi yang valid dan akurat mengenai kemampuan siswa serta memberikan umpan balik yang dapat membantu dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

6. Evaluasi Normatif;

Evaluasi normatif adalah sebuah proses penilaian terhadap suatu kebijakan, tindakan, atau keputusan berdasarkan pada prinsip-prinsip moral, etika, atau hukum yang berlaku. Evaluasi normatif juga melibatkan analisis terhadap apakah suatu kebijakan atau tindakan sesuai atau bertentangan dengan nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat atau berdasarkan pada standar tertentu. Contohnya, dalam evaluasi normatif terhadap suatu kebijakan pemerintah, penilaian dilakukan berdasarkan pada apakah kebijakan tersebut adil, bermanfaat, dan sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi dan hak asasi manusia. Evaluasi normatif juga dapat dilakukan terhadap keputusan organisasi atau perusahaan, di mana penilaian dilakukan berdasarkan pada standar etika dan tanggung jawab sosial.

Dengan melakukan evaluasi normatif, kita dapat menilai apakah suatu kebijakan atau tindakan dapat dianggap sebagai tindakan yang baik atau bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat atau berdasarkan pada standar etika dan hukum yang berlaku.

7. Evaluasi Kriterial;

Evaluasi kriterial merujuk pada proses evaluasi yang menggunakan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan menggunakan kriteria yang jelas dan terdefinisi dengan baik, evaluasi kriterial dapat membantu dalam mengevaluasi secara obyektif dan efektif. Beberapa contoh kriteria yang dapat digunakan dalam evaluasi kriterial antara lain adalah kualitas, kuantitas, waktu, biaya, dan kepuasan pengguna. Dengan menggunakan kriteria ini, evaluasi kriterial dapat membantu dalam mengukur pencapaian tujuan, mengevaluasi kinerja, dan membuat keputusan yang berkaitan dengan proyek, program, atau kegiatan tertentu.

8. Evaluasi Otentik;

Evaluasi otentik adalah proses evaluasi yang menggunakan tugas dan aktivitas autentik untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Metode ini memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang pemahaman siswa, daripada hanya menggunakan tes atau ujian. Evaluasi otentik melibatkan pemecahan masalah, proyek, presentasi, atau karya seni yang menuntut pemikiran kritis, kreativitas, dan penerapan pengetahuan dalam situasi dunia nyata. Metode evaluasi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka secara menyeluruh.

9. Evaluasi Diri

Evaluasi diri adalah proses refleksi terhadap diri sendiri untuk mengevaluasi pencapaian, kegagalan, dan perkembangan. Proses ini membantu seseorang untuk melihat kembali apa yang telah dicapai, apa yang belum berhasil, dan bagaimana cara untuk meningkatkan diri ke depannya.

Dalam melakukan evaluasi diri, seseorang dapat mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan, seperti karir, hubungan pribadi, kesehatan, dan perkembangan pribadi. Beberapa pertanyaan yang dapat membantu dalam evaluasi diri antara lain: Apa pencapaian terbesar saya dalam setahun terakhir? Di mana saya mencapai hasil yang di luar perkiraan? Apa saja kemajuan yang telah saya capai dalam mencapai tujuan saya?

Evaluasi diri juga dapat membantu seseorang untuk mengidentifikasi kelemahan dan tantangan yang dihadapi, sehingga mereka dapat merencanakan tindakan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Selain itu, evaluasi diri juga dapat membantu seseorang untuk menjaga keseimbangan dan kebahagiaan dalam hidupnya, dengan mengidentifikasi apa yang membuat mereka merasa bahagia dan memenuhi kebutuhan diri sendiri.

Dalam melakukan evaluasi diri, penting untuk jujur dan objektif terhadap diri sendiri. Proses ini juga merupakan kesempatan untuk belajar dan berkembang, sehingga seseorang dapat menjadi versi yang lebih baik dari dirinya sendiri di masa depan.

10. Evaluasi Kolektif

Evaluasi kolektif merupakan proses dimana kinerja atau hasil kerja dari sekelompok individu, tim, atau organisasi dinilai secara bersama-sama. Evaluasi ini dilakukan untuk menilai secara objektif sejauh mana kelompok tersebut telah mencapai tujuan dan target yang telah ditetapkan, serta untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kolektif tersebut.

Evaluasi kolektif dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti penilaian kinerja, pengukuran hasil kerja, survei kepuasan kerja, atau analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari evaluasi ini dapat digunakan untuk melakukan perbaikan, pengembangan, atau perubahan yang diperlukan dalam rangka meningkatkan kinerja kolektif tersebut.

Dalam konteks organisasi, evaluasi kolektif juga dapat membantu dalam pengambilan keputusan terkait promosi, penghargaan, atau pengembangan karyawan. Selain itu, evaluasi kolektif juga dapat menjadi alat untuk memotivasi anggota tim atau organisasi untuk bekerja lebih baik dan mencapai hasil yang lebih baik lagi di masa depan.

11. Evaluasi Partisipatif;

Evaluasi partisipatif adalah suatu proses evaluasi yang melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat dalam suatu program atau proyek. Dalam evaluasi partisipatif, para pemangku kepentingan secara aktif terlibat dalam proses pengumpulan data, analisis, dan pengambilan keputusan. Tujuan dari evaluasi partisipatif adalah untuk memastikan bahwa semua pihak yang terlibat memiliki suara dalam proses

evaluasi dan dapat memberikan masukan yang berharga untuk perbaikan program atau proyek.

Evaluasi partisipatif dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti focus group discussions, wawancara, survey, dan diskusi kelompok. Dengan melibatkan semua pihak yang terlibat, evaluasi partisipatif dapat memberikan gambaran yang lebih holistik tentang keberhasilan dan kegagalan suatu program atau proyek, serta memberikan rekomendasi perbaikan.

F. RANGKUMAN

Evaluasi belajar dan pembelajaran merupakan proses penting dalam pendidikan, yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah memahami materi pelajaran yang diajarkan. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, serta memberi informasi yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran di masa depan.

Beberapa metode evaluasi yang sering digunakan diantaranya ujian, tugas, proyek, dan observasi. Selain itu, evaluasi juga dapat dilakukan dalam bentuk formatif (evaluasi selama proses pembelajaran berlangsung) dan sumatif (evaluasi pada akhir pembelajaran).

Tujuan dari evaluasi belajar dan pembelajaran antara lain untuk memberi umpan balik kepada peserta didik, mengevaluasi efektivitas guru dan metode pengajaran, serta mengukur kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi secara teratur, proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Melihat pentingnya peran evaluasi belajar dan pembelajaran dalam penyelenggaraan proses pembelajaran maka setiap guru dituntut memiliki kapasitas kemampuan untuk melaksanakan evaluasi secara tepat agar hasil yang diperoleh melalui kegiatan evaluasi tersebut mampu memberikan gambaran yang benar dari tingkat kemampuan siswa.

Pemahaman guru yang baik tentang pengertian, syarat, fungsi, pendekatan dan jenis evaluasi merupakan kerangka mendasar untuk membangun kemampuan melaksanakan evaluasi belajar dan pembelajaran secara tepat. Pada gilirannya evaluasi yang tepat dapat menjadi wahana untuk mengukur kompetensi siswa, menentukan tujuan pembelajaran mana yang belum dioptimalkan pencapaiannya, merumuskan rangking siswa, memberikan informasi kepada guru tentang ketepatan strategi pembelajaran yang digunakan dan untuk merencanakan prosedur perbaikan rencana pembelajaran. Dan masih banyak manfaat lainnya jika evaluasi belajar dan pembelajaran ini dapat dilakukan secara tepat.

G. TES FORMATIF

1. Proses untuk mengukur dan mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran, baik oleh siswa maupun oleh pendidik merupakan pengertian dari ...
 - a. Evaluasi belajar dan pembelajaran
 - b. Evaluasi formatif dan sumatif
 - c. Evaluasi normatif dan otentik
 - d. Evaluasi diri dan penilaian
 - e. Evaluasi kolektif dan partisipatif
2. Menganalisis hasil evaluasi dengan obyektif dan adil merupakan salah satu dari evaluasi belajar dan pembelajaran
 - a. pengertian

- b. fungsi
- c. *syarat*
- d. tujuan
- e. jenis

H. LATIHAN

Uraikan beberapa jenis evaluasi belajar dan pembelajaran !

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, EW. 2020. Developing Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Nasionalisme. Proseding Seminar Internasional
- Abimanyu, S. (1985). Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran. Jakarta: P2LPTK DIKTI
- Afandi & Ningsih, Kurnia. 2020. Taksonomi dan Model Pembelajaran Berpikir Tingkat Tinggi. Pontianak: Untan Press.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2015. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 2013. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alma, B, dkk. 2009. Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar. Bandung. Alfabeta.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu B. (2014). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual. Jakarta: Kencana.
- Ambrose, et al. (2010). How learning works: seven research-based principals for smart teaching. San Fransisco, CA: John Wiley Son.
- Anderson, L. W & Krathwol, D.R. 2010. Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen; Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom. Terjemahan Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anita. I. (1998). Hubungan Persepsi Peserta didik terhadap Keterampilan Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar

Peserta didik . Skripsi pada Jurusan Teknik Bangunan
FPTK:UPI Bandung: Tidak dipublikasikan.

Anitah, Sri. 2009. Strategi pembelajaran di SD. Jakarta:
Universitas terbuka Anitah, W. 1987. Microteaching dan
Supervisi Klinis . Surakarta: FKIP UNS.

Anugrah, M., Astuti, I., & Afandi, A. (2022). Analisis Karakter
Pelajar Abad 21 Dalam Studi Kasus di SMA Kristen
Makedonia. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(2), 123–126.
<https://doi.org/10.21009/jep.v13i2.28276>

Anwar, Chairul (2017). Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga
Kontemporer. Yogyakarta: IRCiSoD.

Anwar, Chairul. 2017. Teori-Teori Pendidikan Klasik dan
Kontemporer: Formula dan Penerapannya dalam
Pembelajaran. Yogyakarta: IRCiSoD.

Aqib, Zainal. 2003. Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran.
Edisi Revisi. Surabaya : Insan Cendekia.

Arifin, Z. 2012. Prinsip-Prinsip Pembelajaran. Jakarta: PT
RajaGrafindo Persada

Arikunto, S. .2003.. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta:
Bumi Aksara. Asril, Zainal. 2010. Micro Teaching Disertai
dengan Pedoman Pengalaman Lapangan. Jakarta :
Rajawali Pers.

Arikunto, Suharsimi. 2005. 147 Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.
Jakarta: Bumi Aksara.

Aunurrahman. (2019). Belajar dan Pembelajaran. Bandung:
Alfabeta.

- Aunurrahman. 2010. Belajar dan Pembelajaran. Bandung:Penerbit Alfabeta
- Aunurrahman. 2014. Belajar dan Pembelajaran. Alfabeta, Bandung.
- Ayomi, A. 2011. Inventarisasi Permasalahan Guru Pemula dan Upaya guru Pakar Serya Kepala Sekolah dalam Mengatasi Permasalahan Guru Pemula. SMA Jember
- Badudu, J.S dan Sultan Muhammad Zein. 2001. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Baharuddin dan Wahyuni, Esa Nur. 2012. Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baharuddin, dkk. 2012. Teori belajar & Pembelajaran. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Baharuddin, H., & Wahyuni, E. N. 2010. Teori belajar & pembelajaran. Y ogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baharuddin. 2010. Pendidikan dan Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baharuddin. 2015. Pendidikan dan Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Beilin, H. (1992). Piaget's Enduring Contribution To Developmental Psychology. *Developmental Psychology*, 28, 191-204.
- Bonk, C. J., & Graham, C. R. 2007. *The Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Designs*. San Fransisco: Pfeiffer.

- Bringuier, J.C. (1980). *Conversations with Jean Piaget*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Brooks, J.G., & Brooks, M.G. (1993). *The Case For Constructivist Classrooms*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Bruning, R., Schraw, G., Norby, M., & Ronning, R. (2004). *Cognitive Psychology And Instruction*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Budiningsih, A (2003). *Desain Pesan Pembelajaran*. Yogyakarta: FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Budiningsih, Asri. 2015. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Burhanuddin, Afid . 2018. *Kekurangan Dan Kelebihan Teori Kognitif dan Konstruktivistik*.
- Chatib, Munif. 2014. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Chotimah, Chusnul., & Fathurrohman, M. 2018. *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran: Dari Teori, Metode, Model, Media, hingga Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Crow, L. D., & Crow, A. (1964). *Educational Psychology*. Eurasia Publishing House.
- Dalyono, M. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dardiri, HA Humanities. 1996. *Philosophy and Logic*. Jakarta: Rajawali.

- Darmadi, H. 2011. Tugas, Peran, Kompetensi dan Tanggungjawab Menjadi Guru Profesional. Jurnal Pendidikan
- Darmadi, Hamid. 2012. Kemampuan Dasar Mengajar. Bandung. Pustaka Setia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Dharma Kesuma, 2010. CTL Sebuah Panduan Awal dalam Pengembangan PBM, Yogyakarta: Rahayasa, 2010.
- Dimiyanti dan Mudjiono. Belajar dan Pembelajaran. 2002. Rineka Cipta & Departemen Pendidikan & Kebudayaan.
- Dimiyati & Mudjiono. 2002. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. Belajar dan pembelajaran. Jakarta. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syamsul Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta. Rineka Cipta
- Dr. H. Muhammad Soleh Hapudin, M. S. (2021). Teori Belajar Dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif. Prenada Media.
<https://books.google.co.id/books?id=SMI0EAAAQBAJ>

- DR. SUTIAH, M. P. D. (2020). TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN. NLC.
<https://books.google.co.id/books?id=FpPsDwAAQBAJ>
- Driscoll, M. (2000). *Psychology of Learning for Instruction*. Boston: Allyn & Bacon
- Elyas, Ananda Hadi. 2018. Penggunaan Model Pembelajaran E-Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/view/4/3>.
- Erawati. Muna, dkk. 2014. *Teori Teori Belajar*, Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Ertmer, P.A., & Newby, T.J. (1993). Behaviorism, Cognitivism, Constructivism: Comparing Critical Features From An Instructional Design Perspective. *Performance Improvement Quarterly*, 6(4), 50—72.
- Faturrohman, Pupuh. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Reflika Aditama
- Gagné, R. M. (1975). *Essentials of learning for instruction* (Principles of educational psychology series). Dryden Press.
- George, M. Gazda. Dkk. 2010. *Theories of Learning, A Comparative Approach*. University of Georgia. F.E. Peacock Publishers, Inc.
- Given. K. Barbara. 2014. *Brain-Based Teaching. Merancang kegiatan belajar mengajar yang melibatkan Otak, Emosional, Sosial, Kognitif, Kinestetik, dan Reflektif*. Kaifa. Bandung.

- Gross, R. (1999). *Peak Learning: How to Create Your Own Lifelong Education Program for Personal Enlightenment and Professional Success*. TarcherPerigee.
- Gunawan, Adi., W. 2007. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hlm.
- H.A.R. Tilaar. 2015. *Pradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Amirul dan Haryono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung.Pustaka Setia.
- Hamdayama, Jumanta. 2016. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hanifah Dan Cucu Suhana, 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Herdiana, D., Madya, F., & Dema, H. 2021. Masa Depan Model Pembelajaran eLearning di Indonesia: Masalah dan Peluang. *Proceeding KONIK (Konferensi Nasional Ilmu Komputer)*, 5(1), 491–495. Diambil dari <https://prosiding.konik.id/index.php/konik/article/view/107>.
- Hergenhahn, B, R., & Olson, M. H. 2013. *An introduction to theories of learning*. 9th Edition. New York: Psychology Press.
- Hilgard, E. R. (1987). *Perspectives on educational psychology*. Plenum Press.
- Hokanson, B., Exter, M., Grincewicz, A., Schmidt, M., & Tawfik, A. A. (2021). *Learning: Design, Engagement and Definition*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-85078-4>

- Huda, Miftahul. 2015. Cooperative Learning: Model, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, Miftahul. 2015. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husamah & Pantiwati, Y (2016). Belajar dan pembelajaran. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Husamah, dkk.. 2016. Belajar dan Pembelajaran. Malang: UMM Press.
- Ibda, Fatimah. 2015. Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. INTELEKTUALITA - Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni
- Idris, Zahara & Jamal, Lisma. 1992. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Grasindo.
- Imron, Ali. 1996. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya. ISBN 979-419-189-2.
- Jaenudin U., & Sahroni, H. D. 2021. Psikologi pendidikan; pengantar menuju praktik. Bandung: Lagood's Publishing.
- Jarvis, M. 2010. Teori-teori psikologi; pendekatan modern untuk memahami perilaku, perasaan, dan pikiran manusia. Bandung: Nusa Media.
- Jauhar. Mohammad. 2011. Implementasi Paikem. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Jihat, Asep & Haris, Abdul. 2012. Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta : Multi Pressindo.

- John, Philips L. 1969. The origins of intellect Piaget's theory. United States of America: Library of Congress.
- Jonassen, D.H., & Rohrer-Murphy, L. (1999). Activity Theory As A Framework For Designing Constructivist Learning Environments. *Educational Technology Research and Development*, 47(1), 61—79.
- Juhji, J. 2016. Peran Guru dalam Pendidikan. *Studia Didaktika*
- Kharisma, Rifda, Putri. 2018. Kelebihan dan Kelemahan Teori Kognitivisme. <https://www.scribd.com/doc/243229152/Kelebihan-Dan>
- Komsiyah, I. 2012. Belajar dan Pembelajaran. Teras, Yogyakarta
- Kuhn, Thomas. S. 2012. The Structure of Scientific Revolutions: Peran Paradigma dalam Revolusi Sains. Penerjemah: Surjaman Tjun, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Kunandar, 2007. Guru Profesional, Implementasi Kurikulum KTSP, Jakarta: Rajawali Press.
- Kurniawan, B., Wiharna, O., & Permana, T. (2018). Studi Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 4(2), 156.
- Kurniawan, R.Y. 2016. Identifikasi Permasalahan Pendidikan Di Indonesia untuk Meningkatkan Mutu Profesionalisme Guru. *Konversi Masional Pendidikan Indonesia*
- Li Jingying. (2021). Applied Research On English Structure Teaching Methods In Senior High School Under Constructivism. A Dissertation, Harbin Normal University.

- M. Hosnan, 2014. Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mahmudi, Ihwan., Athoillah, M.Z., Wicaksono, E.B., & Kusuma, A.R. 2022. Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom. Jurnal Multidisiplin Madani. Volume 2. Nomor 9.
- Mangkunegara.A. A. P & Puspitasari, M. 2015. Kecerdasan Emosi Guru, Stress Kerja dan Kinerja Guru SMA. Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran
- McLeod, S. A. 2007. BF Skinner: Operant conditioning. Retrieved September, 9, 2009.
- Miarso, Yusufhadi. 2004. Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. Jakarta: Pustekkom Diknas
- Miftahussaadah, M., & Subiyantoro, S. 2021. Paradigma Pembelajaran dan Motivasi Belajar Siswa. ISLAMIKA, 3(1), 97-107. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.1008>.
- Moral Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 1, Nomor 2, Januari
- Mubarok. Husni. 2009. *Manajemen Strategi*. STAIN Kudus
- Muhaimin, Sutia'ah, Nur Ali. 2012. Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhibbin, Syah. 2005. Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muijs, Daniel & Reynolds, David. 2008. Effective Teaching Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Pelaja.
- Mulyati. 2015. Psikologi Belajar. Yogyakarta: Andi Ofset.

- Nata, Abudin. 2014. *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta. Kecana Prenada Media Group
- Nugroho, Puspo. 2015. Pandangan Kognitifisme Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol. 3 | No. 2 | Juli-Desember.
- Nur Alifa, Y. D., Afifah, M. S., Agisna, R., Verawati, U. J., & Zuar, M. S. 2023. Inovasi Pembelajaran dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 4(1), 25-30. <https://doi.org/10.59525/ijois.v4i1.201>.
- Nurbaity, A. L., & Dewi, D. A. 2021. Paradigma Baru Bagi Pendidikan Masa Depan Indonesia. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(1), 15-24. <https://doi.org/10.59525/ijois.v2i1.18>.
- Nurdyansyah, dan Eni fariyatul fahyuni. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center
- Nurhayani & Salistina, Dewi. 2022. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: CV. Gerbang Media Aksara.
- Ormrod, J. E. (2019). *Human Learning (8th ed.)*. New York, NY: Pearson.
- Ormrod, J. E. 2009. *Psikologi pendidikan; membantu siswa tumbuh dan berkembang*. Bandung: Erlangga.
- Pahliwandari, Rovi. 2016. Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, Vol. 5, No. 2, Desember.

- Pantiwati, Y., Restian, A., & Sumarsono, P. (2016). Belajar dan Pembelajaran. UMMPress.
<https://books.google.co.id/books?id=F5xjDwAAQBAJ>
- Prihatmojo, A., Mulia Agustin, I., Ernawati, D., & Indriyani, D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Di Abad 21. SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta, 186.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/index>
- Pritchard, A. 2009. Ways of learning; Learning theories and learning style in the classroom. 2nd Edition. New York: Routledge.
- Puspitarini, Dyah. 2021. Blended Learning sebagai Model Pembelajaran Abad 21. Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru. DOI: <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i1307>.
- Rachmawati, Tutik. 2015. Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik. Yogyakarta: Gava Media.
- Rahmawati, A. 2018. Identifikasi Masalah yang Dihadapi Guru dalam Penerapan Kurikulum.
- Rohmah, A. N. (2017). Belajar Dan Pembelajaran(Pendidikan Dasar). Journal.Stitaf.Ac.Id, 09(02), 193–210.
- Rosnaeni, R. (2021). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. Jurnal Basicedu, 5(5), 4341–4350.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1548>
- Rusman. 2016. Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Rusman. 2018. Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Samsudin, M. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Belajar. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(2), 162–186. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.38>
- Santrock, J. W. 2007. Psikologi pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Santrock, John. W. 2015. Psikologi Pendidikan. Terjemahan Tri Wibowo. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sardiman, AM. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sari Ratna Annisa. Modul Teori Prinsip Media (Online), (<http://staff.uny.ac.id/>, diakses 24 September 2017).
- Saud, Syaefudin Udin. 2008. Inovasi Pendidikan. Bandung. Alfabeta
- Schunk, D. 2012. Learning theories; an educational prespective.6th Edition. Boston: Pearson Education. Inc.
- Setiawan, S. (1992). Sibernatika. Andi Offset. <https://books.google.co.id/books?id=b640cLdrL0EC>
- Sinambela, P. N. J. M., Husain, D. L., Meisarah, F., Wolo, H. B., Hikmah, N., Tirta, G. A. R., Muhammadiyah, M., Hasan, M., Lailisna, N. N., & Utami, G. A. O. (2022). Teori Belajar dan Aliran-Aliran Pendidikan. Sada Kurnia Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=aSyiEAAAQBAJ>
- Siregar, E., & Widyaningrum, R. (2015). Belajar Dan Pembelajaran. MkdK4004/Modul 01, 09(02), 193–210.
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2015. *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar*. Jakarta. Rineka Cipta

- Slavin, R. E. Educational psychology; theory and practice. 12th Edition. New York: Pearson.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., Mims, C., & Russell, J. D. 2008. Instructional Technology and Media for Learning. New Jersey: Pearson.
- Sudjana, Nana. 2020. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. SBAIgensindo Offset
- Suparno, Paul. 2016. Perkembangan Kognitif Jean Piaget. Yogyakarta: Kanisius
- Suprijono, Agus. 2015. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suranto. 2015. Teori Belajar dan Pembelajaran Kontemporer. Yogyakarta: Laksbang Press Indo.
- Suryono, & Hariyanto. 2016. Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutiah. 2013. Buku ajar Teori Belajar dan Pembelajaran. Universitas Negeri Malang.
- Suyadi & Maulidya Ulfa. 2013. Konsep Dasar PAUD. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. 2013. strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung : Remaja. Rosdakarya.
- Suyatno. 2009. Menjelajah Pembelajaran Inovatif. Surabaya: Masmedia Buana Pustaka.
- Suyono, dan Hariyanto. 2012. Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Konsep Dasar. Bandung: PT Rosda Karya.

- Syah, M. 2013. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2010. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaifuddin Iskandar. Materi Mata Kuliah Belajar dan Pembelajaran. 2008. Universitas Samawa.
- Syaifurahman & Ujjati, T. 2013. Manajemen dalam Pembelajaran. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Syarif, I. 2013. Pengaruh Model Blended Learning terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SMK. Jurnal Pendidikan Vokasi, 2(2). <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i2.1034>.
- Taber, K. S. (2006). Beyond Constructivism: The Progressive Research Programme Into Learning Science. *Studies in Science Education*, 42, 125–184
- Tam, M. (2000). Constructivism, Instructional Design, and Technology: Implications for Transforming Distance Learning. *Educational Technology and Society*, 3 (2).
- Thobroni (2015). Belajar & Pembelajaran, Teori dan Praktik. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Thorndike, Edward Lee. 2013. Edward Thorndike. [Online]. Tersedia: :
https://www.hrstud.unizg.hr/_download/repository/Edward_L._Thorndike.pdf.
- Thorne, K. 2003. Blended learning: How to integrate online and traditional learning. UK: Kogan Page Limited.

- Tiningrum, Jamil Supriha. 2013. Strategi Pembelajaran; Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Trianto. 2007. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Triwiyanto, Teguh. 2017. Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ubabuddin. (2019). Hakikat Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Journal Edukatif*, 5(1), 18–27. <https://doi.org/10.37567/jie.v5i1.53>
- Udin, Winataputra. 2004. Strategi Belajar Mengajar, Jakarta. Universitas Terbuka
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301).
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional.
- Uno, B. Hamzah. 2010. Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wade, C., & Tavris, C. Psikologi. Edisi kesembilan. Bandung: Erlangga.

- Wahyuni, Baharuddin dan Esa. 2007. Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Walukow, M. R., Tambingon, H. N., & Rotty, V. N. J. 2022. Pergeseran Paradigma Pembelajaran Informatika di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 5411–5420. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7517>.
- Warsita, Bambang. 2016. Teknologi Pembelajaran ; Landasan Dan Aplikasinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Warsono & Hariyanto. 2014. Pembelajaran Aktif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wijayanti, Dwi. 2015. Analisis Pengaruh Teori Kognitif Jean Piaget Terhadap Perkembangan
- Wina Sanjaya, 2009. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Kencana.
- Winfred F. Hill. 2010. Theories Of Learning, Bandung: Penerbit Nusa Media. (Terjmh :
- Winfred F. Hill. 2011. Theories of Learning (Teori-teori dalam Pembelajaran, Konsepsi, Komparasi, dan Signifikan). Bandung: Nusa Media.
- Winkel, S. 1987. Psikologi Pengajaran. Jakarta: Gramedia.
- Wlodkowski, R. J. 1985. Enhancing adult motivation to learn. San Francisco: JosseyBass.
- Yamin, Martinis. 2011. Paradigma Baru Pembelajaran. Jambi: Gaung Persada Press.

Yamin, Martinus & Jamilah Sabri Sanan, Panduan Paud-
Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: REFERENSI: Gaung
Persada Press Group.

Yaumi, Muhammad. 2017. Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran.
Jakarta: Kencana.

Zaini, Mohammad. 2021. Manajemen Pembelajaran; Kajian
Teoritis dan Praktis. Jember: IAIN Jember Press.

TENTANG PENULIS



Edward Harefa, S.Pd., M.Nat.Sc.

Adalah seorang penulis dan Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias. Pria yang mempunyai hobi membaca, mendengarkan musik, dan eksplorasi tempat wisata ini menamatkan pendidikan di Zhejiang Normal University, Tiongkok. Kemudian kembali ke Pulau Nias untuk mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan. Bidang penelitian yang sedang ditekuni adalah media pembelajaran, psikologi pendidikan, literasi sains, etnosains, STEM, dan instrumentasi. Penulis aktif di berbagai pertemuan-pertemuan ilmiah, menulis buku, mempublikasikan artikel penelitian pada jurnal tingkat nasional dan internasional, serta aktif sebagai pengelola jurnal dan reviewer jurnal.



Dr. H. Achmad Ruslan Afendi, M.Ag.

Seorang penulis dan dosen tetap Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. Lahir di Pamekasan, 03 Desember 1968 Madura, Jawa Timur. **Pendidikan**; SDN Pademawu lulus tahun 1982, MTsN Pademawu lulus tahun 1985, PGAN Pamekasan lulus tahun 1988, IAIN Sunan Ampel Surabaya lulus 1992, STAI Darul Ulum lulus tahun 2002. Pasca Sarjana S2 IAIN Antasari lulus tahun 2005. Pasca Sarjana S3 UIN Sunan Ampel

2010. **Prestasi-prestasi:** Guru berdedikasi tinggi tahun 2008, Guru teladan tahun 2009, Guru berprestasi 2009, Guru berprestasi tingkat kabupaten 2012, Guru berprestasi tingkat Provinsi 2012, Guru berprestasi tingkat Nasional 2012, Satyalancana Karya Satya 20 Tahun, Tahun 2023. Guru berprestasi tingkat Nasional 2017. Satyalancana Karya Satya 10 Tahun, Tahun 2016. **Pengalaman pekerjaan:** Pimpinan Ponpes Modern Rahmatillah Banjarmasin, sejak tahun 1993-1997, Guru SMA Garuda Kotabaru, tahun 1997-2000, Guru MTsN 2 tahun 1997-2000, Guru SDN Muara Kamboyan tahun 2000, Guru SDN Sungup Kanan, tahun 2000-2003, Guru MTsN 1 Kotabaru, 2000-2015, Berkecimpung di dunia Kampus STIT Darul Ulum, tahun 1997-2015, Dosen UNISKA tahun 2001-2015, Dosen PGTK Universitas Terbuka, tahun 2003-2015, Dosen UT S1 Pendidikan tahun 2003-2015, Dosen PGSD Diploma 2 Paris Berantai tahun 2005-2015, Dosen STAI Darul Ulum tahun 2002-2015, Menjadi Instruktur LPK Manggala tahun 1998-2015, Instruktru LPK Silva tahun 2002-2015, Instruktur Bahasa Inggris di Balai Latihan Kerja dinas Tenaga Kerja Kabupaten Kotabaru, Instruktur Bahasa Inggris di Lingkungan Polres Kotabaru, Dosen di STKIP Paris Barantai tahun 2005-2015, Guru MAN Insan Cendekia Paser tahun 2015-2021.

Seorang praktisi dan dosen Akuntansi. Menempuh Pendidikan program Sarjana (S1) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Prodi Akuntansi dan menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2) di Universitas Mercubuana Jakarta konsentrasi di bidang Akuntansi Pemeriksaan. Saat ini penulis menjadi dosen praktisi dari Prodi Akuntansi Perpajakan Politeknik Tunas Pemuda, Banten.. Dan aktif menulis di berbagai jurnal ilmiah, dan pelatihan akuntansi.



Dr. Drs. Perdy Karuru, M.Pd.

Seorang Asesor Penulis Naskah Non Fiksi dan Editor, Penulis dan Dosen Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia Toraja. Lahir di Batualu Kec. Sangalla 25 Februari 1962 Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak keempat dari sembilan bersaudara dari pasangan P. P. Pongkaruru dan Kristina Minggu. Tamat pendidikan program Sarjana (S1) di IKIP Ujung Pandang prodi Pendidikan Fisika, menyelesaikan studi pada program Magister Pendidikan (S2) di Universitas Negeri Surabaya prodi Pendidikan Sains, dan program doktor (S3) di Universitas Negeri Makassar Program Studi Ilmu Pendidikan. Telah melakukan berbagai penelitian dibidang ilmu pendidikan, pengabdian kepada masyarakat, dan menulis buku referensi, capter book, dan buku lainnya.



Ferica Christinawati Putri, S.E.,M.Acc

Dr. Sulaeman, S.Pd.I., M.Pd.I.

Lahir di Barugae, Bulukumba, 17 Nopember 1974. Dosen tetap pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Menyelesaikan S1 pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2006. Selanjutnya, menyelesaikan S2 pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar dengan Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan tahun 2013, dan menyelesaikan S3 pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar Program Studi Dirasah Islamiyah Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan tahun 2020.



Dr. Alice Yeni Verawati Wote., M.Pd

Penulis sebagai Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halmahera. Lahir di Kalipitu, 23 November 1985 (Maluku Utara). Penulis menamatkan pendidikan Program Sarjana (S1) di Universitas Negeri Manado Jurusan Pendidikan Ekonomi, Program Pasca Sarjana (S2) di Universitas Negeri Manado Jurusan Manajemen Pendidikan, dan menyelesaikan Program Doktor (S3) di Universitas Negeri Jakarta Jurusan Manajemen Pendidikan.



Jonherz Stenlly Patalatu, S.Pd.,M.A,

Seorang dosen tetap Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Halmahera. Lahir di Ternate, 26 Januari 1985 Maluku Utara. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan bapak Pilmon Patalatu dan Ibu Corneli Sapulette. Penulis menempuh Pendidikan program Sarjana (S1) di Universitas Pattimura Ambon Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris, kemudian menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2) di Universitas Gadjah Mada pada Fakultas Psikologi dengan peminatan Psikologi Pendidikan. Penulis aktif menulis di blog pribadi, selain itu juga ada berbagai hasil penelitian penulis telah dipublikasikan pada berbagai jurnal nasional terakreditasi, antara lain: Pengaruh gaya kepemimpinan transformasional dan kepuasan kerja terhadap kinerja guru sekolah dasar, Identifikasi kendala orang tua siswa sekolah dasar dalam mendampingi anak belajar di rumah selama pandemi covid-19, pengaruh pola asuh orang tua terhadap sikap peduli sampah

pada anak, Melek digital; tantangan guru saat pandemic covid-19, pelatihan pembelajaran daring bagi guru-guru sekolah dasar guna meningkatkan literasi digital di masa pandemic covid-19, Analysis of learning motivation between male and female students of elementary school X during online learning during the covid-19 pandemic, Pengembangan kompetensi dan profesionalisme guru melalui penelitian tindakan kelas.



Nur Azizah, M.Pd.

Seorang penulis dan dosen tetap Prodi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Al-Fansuri Barus. Lahir di desa Purba Baru, 23 Maret 1997 Sumatera Utara. Penulis merupakan anak ke-empat dari enam bersaudara dari pasangan bapak Alm. Miswaruddin Lubis dan Ibu Nafisah Batubara. Pendidikan program Sarjana (S1) UIN Mahmud Yunus Batusangkar Prodi Pendidikan Agama Islam, menyelesaikan studi Selama 3,5 Tahun dan menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2) di UIN Suska Riau prodi Pendidikan Agama Islam menyelesaikan studi selama 18 Bulan. Beberapa karya yang telah ditulis bisa dilihat di GoogleScholar Nur Azizah, penulis juga telah membuat dua karya media pembelajar yaitu Game Edukasi Bahasa Arab dan E-Modul Interaktif Independent Learning SKI.



Dr. Henny Sanulita, M.Pd.

Seorang penulis, peneliti, dan Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Tanjungpura. Lahir di Ketapang, 22 September 1982. Penulis merupakan anak pertama dari empat orang bersaudara dari pasangan almarhum Bapak Syafaruddin dan Ibu Zainab. Ia menamatkan pendidikan program Sarjana (S1) di Universitas Tanjungpura dan menyelesaikan program Pascasarjana (S2 dan S3) di Universitas Negeri Malang pada program studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Penulis mempunyai ketertarikan khusus terhadap bidang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Buku yang pernah diterbitkan yaitu: (1) *Teknik Penulisan Karya Ilmiah: Cara Membuat Karya Ilmiah yang Baik dan Benar*, (2) *Inovasi dan Pengembangan Karya Tulis Ilmiah: Panduan Lengkap Untuk Peneliti dan Mahasiswa*, (3) *Metodologi dan Teknik Penulisan Ilmiah*, dan (4) *Metode Pembelajaran Inovatif Era Digital: Teori dan Penerapan*.

E-mail: henny.sanulita@fkip.untan.ac.id



Adnan Yusufi, M.Pd.I.

Seorang dosen dari Universitas Peradaban Brebes Jawa Tengah ini sejak tahun 2011 ia telah meniti karir dalam dunia pendidikan, dimulai dari menjadi Pengajar Bahasa Inggris dan Bimbingan-Konseling serta PAI di SD, SMP dan SMA hingga saat ini menetap menjadi Pengajar Ilmu Agama & Ilmu Psikologi di Universitas Peradaban serta menjadi Narasumber dan Fasilitator Program Sekolah Penggerak (PSP) Angkatan II & III Kemendikbudristek RI. Ia juga aktif dalam kegiatan sosial

diantaranya menjadi Ketua Karang Taruna Bramasari desa Tunjungmuli periode 2021-2026.

Penulis buku “Hipnosis dalam Islam” ini menyelesaikan studi S1 PBA di STAIN Purwokerto (2010) dan S2 Pendidikan Islam di UNSIQ Wonosobo (2013) dengan *cumlaude* serta menjadi lulusan terbaik mahasiswa PPs.

Sejak tahun 2009 ia aktif dalam bidang pengembangan diri berbasis *Mind Technology* dengan menjadi anggota IBH (Indonesian Board of Hypnotherapy), pengurus PRAHIPTI (Perkumpulan Praktisi Hipnosis dan Hipnoterapi Indonesia) kabupaten Purbalingga serta Master Trainer dan Therapist di PHC (Purbalingga Hypnosis Center). Berbagai seminar, workshop maupun pelatihan dengan tema pemberdayaan diri telah ia selenggarakan bekerjasama dengan berbagai instansi pemerintah, dinas pendidikan dan kebudayaan maupun lembaga swasta.

Dalam bidang kesenian, penulis juga aktif menjadi pencipta lagu-lagu dengan *genre* pop religi sejak tahun 2000 dan saat ini masih menjabat sebagai pengurus DPC PAPPRI (Persatuan Artis Penyanyi Pencipta Lagu dan Pemusik Republik Indonesia) kabupaten Purbalingga. Penulis dapat dihubungi di nomor WA 085227151313 atau surel adnanyusufi1@gmail.com.



Liza Husnita, M.Pd

Dilahirkan di Muaro Kalaban sebuah desa kecil di kota arang, Sawahlunto pada tanggal 09 Oktober 1977. Liza merupakan lulusan Pendidikan Sejarah UNP pada tahun 2001. Setelah tamat UNP, penulis mengabdikan diri sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas PGRI Sumatera Barat semenjak tahun 2001. Pendidikan S2 ditamatkan pada tahun 2011. dan sekarang sedang studi lanjut S3 di University

Malaysia Kelantan. Selama menjadi dosen lebih kurang 20 tahun, beberapa mata kuliah yang diampu Liza Husnita diantaranya Kurikulum dan Buku Teks, Sejarah Pendidikan, Sejarah Kebudayaan, Pengajaran Mikro, Pendekatan dan Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Sejarah Sosial Ekonomi, serta Budaya Minangkabau.

Sebagai pengajar, Liza Husnita telah melahirkan beberapa buku pegangan untuk mahasiswa dalam perkuliahan seperti buku Sejarah Pendidikan, buku Sejarah Kebudayaan, Buku Ajar Budaya Minangkabau, Strategi Pembelajaran Berorientasi Model pembelajaran Kooperatif, Pendidikan Karakter; Membangun Generasi Unggul Berintegritas, Buku Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran, Buku Pendidikan Karakter di Era Milenial, Buku Penerapan Media Pembelajaran Era Digital dan Buku Pengantar Kewarganegaraan, Karya Tulis Ilmiah (Teori & Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah) dan lain sebagainya.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail:

lizahusnita1977@gmail.com



Hj. Imas Masturoh, S.Ag., M.Pd.I

(Dosen tetap Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Darussalam Ciamis).

Tanggal Lahir: Ciamis, 08-03-1989

Alamat: Dusun Cidewa RT 03 RW 14 Desa Dewasari Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis 46271

Pendidikan:

- a. MIS Fadliliah Darussalam
- b. MTS Fadliliah Darussalam
- c. MAN Darussalam

d. IAID Darussalam

Keluarga:

Suami: Drs. H Amin Iskandar

Anak:

a. Barra Muhammad Hilma Iskandar

b. Silma Rahmah Alfafa Iskandar

c. Alya Nashifa Lazulfa Iskandar

d. Dhiya Adila Nasywa Iskandar

MOTTO HIDUP:

Allah tidak membebani makhluknya, manusialah yang membuat dirinya sulit



Dr. Muhammad Warif, S.Pd.I., M.Pd.I

Lahir di Maros, 21 Agustus 1973, saat ini menjalani profesi dosen di STAI DDI Maros dan di amanahkan sebagai Ketua I Bidang Akademik, dan sebagai pengabdian kepada Masyarakat saat ini selain dosen juga sebagai Kepala Desa Botolempangan periode 2019-2025. Penulis setelah tamat di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI Mangkoso, 1990-1993 kemudian berkelana ke Jepang mengikuti Pelatihan terpusat program IMM Japan (Association fo international Manpower Development of Medium and Small Enterprises, Japan) Sengendai, Tokyo Japan, 1999-2000 dan Mengikuti pelajaran dan pelatihan terpusat berdasarkan Program Pemagangan di Jepang di Perusahaan Nakahashi Koumuten bagian Katawaku di Yokohama Japan, 2000-2005. Kembali ke Indonesia dan melanjutkan pendidikannya di S1 STAI DDI Maros Fak. Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2006-2009, S2 Universitas Muslim Indonesia Jurusan Magister Pengkajian Islam, 2012-2014, S3 Universitas Muslim Indonesia Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, 2019-2022.



Moch. Fauzi, S.Pd., M.Pd.,

Seorang Penulis dan Dosen Prodi Pendidikan Matematika di STKIP PGRI Lumajang, Jawa Timur, Indonesia. Lahir di Jember, 10 Maret 1993, Jawa Timur. Penulis merupakan anak ke-dua dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Rupiono dan Ibu Siti Mu'alipah. Ia menamatkan pendidikan program Sarjana (S1) di Universitas Muhammadiyah Jember prodi Pendidikan Matematika dan menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2) di Universitas Negeri Surabaya prodi Pendidikan Matematika. Saat menjadi dosen, penulis mengikuti pelatihan bergelar non-akademik di bidang Tutor Ahli dan dinyatakan lulus dengan gelar non-akademiknya (C.Ext.). Buku yang pernah ditulis berjudul "Penerapan Sistem Informasi di Berbagai Bidang (Sistem informasi di Indonesia pada masa revolusi industri 4.0 menuju era society 5.0)".

Instagram : @mochfauzi.id

Channel Youtube : <https://www.youtube.com/@dosenfauzi>



Dr. Hj. Nurjanah, S.Ag., S.Sy., M.SI

Sebagai dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung PDPK di Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis Jawa Barat, sebagai dosen yang mengemban amanat sebagai Ketua Prodi PAI dari tahun 2009-2015 dan menjadi Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dari 2020 sampai sekarang. Dilahirkan di Tasikmalaya 06 Maret 1970. Penyelesaikan Pendidikan Sarjana Prodi

Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Gunung Djati Bandung (tahun 1990-1994) dan Hukum Keluarga Islam di Fakultas Syariah Institut Agama Islam Cipasing (IAIC) Tasikmalaya (tahun 2008-2012), Program Magister di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta Konsentrasi Pendidikan Islam lulus tahun 2004, dan program doktoral konsentrasi Ilmu Pendidikan di Universitas Islam Nusantara Bandung Tahun 2020.

Mulai tahun 1995 penulis mengajar diberbagai tingkatan Pendidikan dan pada tahun 2005 menjadi Pegawai Negeri Sipil di UIN Sunan Gunung Djati Bandung PDPK IAID Ciamis. Menjadi penulis bahan ajar, pelatih di berbagai kegiatan-kegiatan tingkat lokal dan Nasional



Dr. Tika Santika, S.Pd.,M.Pd.

Tanggal Lahir : Bandung, 13 Mei 1970

Alamat : Perum. Taman

Singaperbangsa, Telukjambe Timur,
Kabupaten Karawang

Pekerjaan : Dosen

Riwayat Pendidikan :

- a. SDN Pangulah (Tahun Lulus : 1982)
 - b. SMPN Jatisari (Tahun Lulus : 1985)
 - c. SPGN Karawang (Tahun Lulus : 1988)
 - d. S1 Pendidikan Luar Sekolah UNSIKA
(Tahun Lulus : 1994)
 - e. S2 Manajemen Pendidikan UNJ (Tahun Lulus : 2004)
 - f. S3 Manajemen Pendidikan UNINUS (Tahun Lulus : 2021)
- Pengalaman Organisasi :
- a. Ketua Pusat Studi Gender (2010-2014)
 - b. Anggota P2TP2A Divisi Advokasi (2010)
 - c. Ketua Program Studi PLS FKIP UNSIKA (2004-2012)
 - d. Wakil Dekan FKIP UNSIKA (2012-2018)



Sulaiman, S.Pd., M.Pd

Lahir 54 tahun lalu di Desa Sedulang Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara Prov. Kalimantan Timur. Sebagai PNS, bekerja di dua lembaga Pendidikan, SDN 006 Muara Kaman dan SMA Martadipura Muara Kaman.

Penulis aktif sebagai salah satu anggota Tim Penyusun Buku Mulok Bahasa Kutai Tingkat SD Kab. Kutai Kartanegara dan telah menerbitkan buku solo berjudul ; BAKIR

(novel), PUISI BULAN LIMA (kumpulan puisi) dan SUPERVISI KLINIS DI SEKOLAH (non fiksi)

Ia juga berkontribusi pada puluhan Buku Antologi Cerpen dan Puisi, diantaranya; Para Pendobrak Batas, Sejuta Kata Bermakna, Secarik Kertas Kehidupan, Sepenggal Rasa, Goresan Tinta Mengukir Cerita, Kisah Yang Tak Pernah Usai, Sebatas Pinta, Seberkas Rindu, One Book Many Stories, Gema Takbir Idul Fitri, The Power of Love, Our Little Doodle, Temaram Lampu Dikala Malam, Perisai di Setiap Kata, Aksara Atma, Goresan Rasa Dalam Senyap, Balutan Cerita Dalam Rima, Mutiara Dalam Kalbu, Muar Matu, Menabur Kisah Tak Terlupakan, Mentari Keluarga, Pengabdian di Ruang Persegi, Malaikat Penjagaku, Tentang Tulus, Aku dan Senja di Sore Hari, Goresan Tinta Mengukir Cerita, Warna-Warni dalam Aksara, dll.

Penerbit :

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

Buku Gudang Ilmu, Membaca Solusi
Kebodohan, Menulis Cara Terbaik
Mengikat Ilmu. Everyday New Books

SONPEDIA.COM
PT. Sonpedia Publishing Indonesia

Redaksi :

Jl. Kenali Jaya No 166

Kota Jambi 36129

Tel +6282177858344

Email: sonpediapublishing@gmail.com

Website: www.buku.sonpedia.com